

**PEMBELAJARAN KITAB *DURRATUN NASHIHIIN*
DALAM MENINGKATKAN PENGAMALAN IBADAH SHALAT
PADA MASYARAKAT DUSUN JURANG DAWER DESA MOJOSARI
KECAMATAN SUMBERSUKO KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Riza Amalia Tri Indraswari
NIM. T20161189

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2020**

**PEMBELAJARAN KITAB *DURRATUN NASHIHIIN*
DALAM MENINGKATKAN PENGAMALAN IBADAH SHALAT
PADA MASYARAKAT DUSUN JURANG DAWER
DESA MOJOSARI KECAMATAN SUMBERSUKO
KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**RIZA AMALIA TRI INDRASWARI
NIM : T20161189**

Disetujui Pembimbing



**ABDUL MU'IS, S.Ag, M.Si
NIP. 197304242000031005**

**PEMBELAJARAN KITAB *DURRATUN NASHIHIIN*
DALAM MENINGKATKAN PENGAMALAN IBADAH SHALAT
PADA MASYARAKAT DUSUN JURANG DAWER
DESA MOJOSARI KECAMATAN SUMBERSUKO
KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Senin
Tanggal : 4 Mei 2020

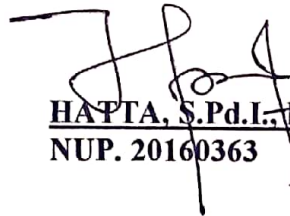
Tim Penguji

Ketua,



Dr. A Suhardi, ST., M.Pd
NIP. 197309152009121002

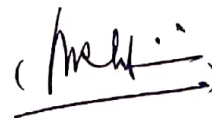

Sekretaris,



HAPTA, S.Pd.I., M.Pd.I
NUP. 20160363

Anggota :

1. Prof. Dr. Dra Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd
NIP. 195310111979032001
2. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si
NIP. 197304242000031005

()
()

Menyetujui

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,


Dr. H. Mashudi, M. Pd. I.
NIP. 197209182005011003

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَعْوَأَ
وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ

وَلِيَتَّبِعُوا مَا عَلَّمْتُمْ بِهَا وَيَتَّقُوا لَعْنَةُ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

Artinya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.” (QS. Al Isra’: 7)

IAIN JEMBER

PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan hati, ku persembahkan skripsi ini untuk:

1. Ayah tercinta (Mashudi), terimakasih atas semua bimbingan, do'a, cinta dan kasih sayang, yang menjadikan saya bertambah dewasa dan tidak mudah putus asa.
2. Ibu tersayang (Nurhanik), yang selalu menjadi motivator terhebat dalam hidup saya, terimakasih atas semua bait do'a yang selalu mengiringi langkah.
3. Untuk semua guru-guru saya yang telah memberikan ilmunya buat saya, dengan ikhlas tanpa meminta balas jasa.
4. Untuk Kakak-kakak saya, yang selalu menjadi kebanggaan dalam hidup saya.
5. Untuk keluarga saya (Idris Family), yang selalu menjadi supporter penyemangat saya.
6. Untuk semua teman-teman saya, teman skripsi way saya, semua sahabat-sahabat seperjuangan saya, terutama sahabat yang banyak membantu untuk tugas akhir saya (Muzayyanah).
7. Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Hikam dan Ma'had Al Inayah yang telah menjadi tempat menimba ilmu agama.
8. Almamaterku IAIN Jember.

KATA PENGANTAR



Ahamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah yang telah berkenan melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, “Pembelajaran Kitab *Durratun Nashihiin* dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumpoko Kabupaten Lumajang.”

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Serta orang-orang yang mengikuti jejak Beliau sampai akhir zaman nanti.

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan program Sarjana Pendidikan (S.Pd). Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Kepada semua pihak yang membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan bimbingan dan layanan yang memuaskan selama penulis belajar.

2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk melaksanakan penelitian.
3. Bapak Abdul Mu'is, S.Ag, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan saya dalam menyelesaikan skripsi.
4. Segenap dosen IAIN Jember yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
5. Ustadz Fathul selaku guru dalam pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* di dusun Jurang Dawer desa Mojosari kecamatan Sumbersuko kabupaten Lumajang.
6. Bapak Gatot Subiyanto selaku bapak kepala desa Mojosari.
7. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT. penulis memohon semoga skripsi ini bermanfaat serta memberikan kontribusi pengetahuan yang berharga bagi kita semua. Amin Yaa Robbal Alamin.

Jember, 28 April 2020
Penulis,



RIZA AMALIA TRI INDRASWARI

ABSTRAK

Riza Amalia Tri Indraswari, 2020: *Pembelajaran Kitab Durratun Nashihiin dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang.*

Adapun alasan peneliti mengangkat judul ini dikarenakan adanya permasalahan yang mana minimnya pengetahuan agama masyarakat, sehingga dalam pelaksanaan ibadahnya pun cenderung meremehkan, ini disebabkan karena beberapa faktor, yaitu pekerjaan dan pendidikan. Di tengah-tengah masyarakat tersebut, terdapat sebuah pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin*. Keunikan dari kitab ini ialah kitabnya yang membahas akidah, ibadah, dan akhlak, juga terdapat kisah-kisah menarik. Yang cocok jika dipelajari di masyarakat.

Fokus dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pembelajaran akidah kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang? 2) Bagaimana pembelajaran ibadah kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang? 3) Bagaimana pembelajaran akhlak kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran akidah kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat, untuk mengetahui pembelajaran ibadah kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat, dan untuk mengetahui pembelajaran akhlak kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun kesimpulannya, sebagai berikut: 1) Setelah masyarakat mempelajari materi akidah kitab *Durratun Nashihiin*, ibadah shalat masyarakat pun meningkat seperti takut untuk meninggalkan shalat, berusaha untuk khushyuh dan berusaha untuk tidak memikirkan hal lain di luar shalat. 2) Begitupun setelah masyarakat mempelajari materi ibadah kitab *Durratun Nashihiin*, ibadah shalat masyarakat pun meningkat dari yang awalnya mengakhiri waktu shalat, setelah mengikuti pembelajaran dapat lebih disiplin lagi, masyarakat juga sudah mengerjakan shalat dengan berjamaah meskipun di waktu tertentu saja, seperti maghrib dan isya', masyarakat juga mulai menambahkan ibadahnya dengan ibadah shalat sunnah, seperti shalat sunnah rawatib, shalat sunnah dhuha, dan juga shalat sunnah tahajud. 3) Setelah masyarakat mempelajari materi akhlak dalam kitab *Durratun Nashihiin*, maka ibadah shalat masyarakat pun meningkat. Masyarakat bukan sekedar hanya mengerjakan shalat saja tapi juga mendirikannya, karena shalat yang dilakukan masyarakat dapat mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
A. Kajian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	18
BAB III METODE PENELITIAN	78
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	78
B. Lokasi Penelitian	79
C. Subyek Penelitian	79
D. Teknik Pengumpulan Data	80
E. Analisis Data	83
F. Keabsahan Data	87
G. Tahap-tahap Penelitian	87
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	91
A. Gambaran Obyek Penelitian	91
B. Penyajian Data dan Analisis	96
C. Pembahasan Temuan	120

BAB V	PENUTUP	140
	A. Kesimpulan	140
	B. Saran-saran	142
DAFTAR PUSTAKA	144

LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian
2. Jurnal Penelitian
3. Pedoman Penelitian
4. Dokumentasi
5. Surat Pernyataan Keaslian Penulisan
6. Surat izin Penelitian
7. Surat selesai Penelitian
8. Biodata Penulis



IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

No.	Keterangan	
Table 2.1	Persamaan dan Perbedaan	15
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur	92
Tabel 4.2	Keadaan Sosial dan Budaya Masyarakat	93
Tabel 4.3	Sarana dan Prasarana Mushallah Al Ikhlas	96



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam secara teologis merupakan rahmat bagi manusia dan alam semesta. Letak kerahmatannya pada kesempurnaan Islam itu sendiri. Islam mempunyai nilai-nilai universal yang mengatur semua aspek kehidupan manusia, mulai dari persoalan kecil sampai persoalan yang besar, dari persoalan individu hingga persoalan masyarakat, bangsa dan negara, dimana ajaran yang satu dengan lainnya mempunyai hubungan secara sinergis dan integral. Antarbagian ajaran yang ada merupakan suatu sistem, yakni hubungan yang terdiri dari beberapa bagian ajaran yang satu sama lain saling berkaitan dan dapat dipisahkan dengan yang lain, yang selanjutnya membentuk bangunan utuh yang di namakan Islam.

Kehadiran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, diyakini sebagai ajaran yang dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir batin, dunia akhirat (*human happiness*). Di dalamnya terdapat petunjuk normatif tentang bagaimana seharusnya manusia menyikapi berbagai permasalahan hidup. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW,

عَنْ كَثِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا زَكَاةُ اللَّهِ وَ سُنَّةُ نَبِيِّهِ (رواه ابن عبد البر و الحاكم و الطبرانی و مالك)

Artinya: “Dari Katsir bin Abdullah, dari bapaknya dari kakeknya r.a. berkata, telah bersabda Rasulullah SAW. Aku telah tinggalkan untuk kalian dua perkara yang tidak akan tersesat kamu selama kamu berpegang teguh kepada keduanya, yakni Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.” (HR. Ibnu Abdil Bar, Al Hakim, Ath-Thabrani, dan Imam Malik).

Hadis di atas berkaitan dengan firman Allah SWT. Dalam surat An-Nisa’ ayat 59:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ
ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), Ulul Amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa’: 59)¹

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa ketaatan kepada Allah dan Rasulullah dapat dilihat dari cara manusia mengembalikan persoalan dalam kehidupannya. Jika terdapat pertentangan dalam berbagai masalah, hendaknya semua itu kembali kepada ajaran utama yaitu Al-Qur’an dan As-Sunnah. Dengan demikian, mempelajari dua sumber ajaran Islam hukumnya wajib karena bagaimana mungkin seorang muslim mampu mengembalikan persoalan Al-Qur’an dan As-Sunnah, jika tidak pernah dipelajarinya.²

Syari’at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah

¹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Diponegoro: CV Penerbit Diponegoro, 2015), 4: 59

² Abdul Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 97

mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal.³

Oleh sebab itu, Pendidikan Islam yang dibawa Rasulullah SAW sekarang dikemas dalam jalur pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan non formal. Sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 30 ayat 2-3 yaitu:

“Pasal 2 pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Pasal 3 pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada pendidikan jalur formal, non formal, dan informal.”⁴

Dengan adanya pendidikan Islam sendiri, diharapkan ilmu yang diperoleh nantinya dapat diamalkan di dalam kehidupannya, diharapkan ilmunya juga dapat meningkatkan ibadah shalatnya. Karena perintah mendirikan shalat sendiri terdapat banyak sekali di dalam al-Qur'an, salah satunya QS. Al-Baqarah: 4

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: BUMI AKSARA, 2017), 28.

⁴ Sekretariat Negara RI, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang rukuk.” (QS. Al-Baqarah:43).⁵

Shalat juga merupakan tiang agama sebagaimana dalam hadis,

Rasulullah SAW bersabda:

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ وَ مَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ.

Artinya: “Shalat adalah tiang agama, barangsiapa menegakkan shalat ia telah menegakkan agama, dan barangsiapa meninggalkannya ia telah merobohkan agama.”

Bahwasanya shalat merupakan tiang agama, jika shalat tidak dilaksanakan, berarti sama dengan merobohkan agamanya sendiri. Ibadah shalat merupakan ibadah yang paling penting, ibadah yang nantinya akan dihisab terlebih dahulu. Sehingga, jika shalat diibaratkan dengan kepala, bahwasanya kepala adalah jasad seluruh badan, maka jika tidak ada kaki, tangan, orang masih bisa hidup, tapi jika sudah tidak ada kepala, manusia akan mati. shalat juga bisa diibaratkan dengan angka, shalat adalah angka satunya sedangkan ibadah lainnya adalah angka nol, dimana jika angka nol tersebut tidak ada angka satu, maka angka nol tersebut tidak ada nilainya.

Begitupun dengan ibadah shalat, jika ibadah lain dilakukan secara terus menerus, tapi shalat tidak dilakukan, maka ibadah lain yang kita lakukan tidak akan ada nilainya. shalatpun merupakan rasa penghambaan diri, dimana, setinggi-tingginya kepala, pasti akan setara juga dengan kaki. Artinya,

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Diponegoro: CV Penerbit Diponegoro, 2015), 2: 5

setinggi apapun kita, tetap kecil di mata Allah. Karena shalat merupakan bentuk kerendahan kita kepada Allah SWT. Perintah shalat

Masyarakat di Dusun Jurang Dawer sendiri dalam pengetahuan ilmu agama, masih tergolong rendah, terlihat dari bagaimana kebiasaan-kebiasaan mereka sehari-hari yang masih jauh dari nilai-nilai agama Islam. sehingga shalatnya pun menjadi taruhannya. Contohnya, pada saat adzan berkumandang, mereka cenderung memilih untuk terus melanjutkan urusannya masing-masing, seperti melanjutkan *pekerjaannya*, menonton tv, bermain hp, daripada pergi ke masjid untuk menjalankan sholat berjamaah. Saat penulis hendak pergi mengikuti pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* tepatnya sesudah maghrib, banyak ditemui masyarakat yang masih nongkrong-nongkrong di depan rumahnya, ada juga yang masih sibuk dengan pekerjaannya, itu tandanya mereka belum mengetahui amalan-amalan ibadah apa saja yang dilakukan setelah maghrib dan juga bagaimana dengan keutamaan-keutamaan waktu setelah maghrib. Semua itu disebabkan karena beberapa faktor diantaranya, pertama, pemahaman agamanya. Kedua, minimnya pengetahuan agama yang mereka dapatkan dahulu, pendidikan yang hanya lulusan SMA yang sejatinya tidak sama sekali mengenal pesantren atau bahkan tidak sekolah, serta tidak adanya pembimbing atau tokoh agama yang memperingatkan detail kecil yang sering mereka sepelekan, padahal itu juga hal yang penting untuk diperhatikan. Ketiga, dalam kehidupan ekonomi, dalam hal ini, waktu yang dimiliki masyarakat terkuras habis untuk mencari materi, sehingga kesempatan untuk mempelajari

ilmu agama juga berkurang. Untuk itulah perlu adanya pembinaan lebih dalam terkait pembelajaran-pembelajaran ilmu agama terutama dalam hal ibadah. Di tengah-tengah masyarakat tersebut, terdapat pendidikan informal yang diadakan oleh tokoh agama setiap seminggu sekali, yaitu setiap malam minggu dan sudah berlangsung kurang lebih dua setengah tahun, dan membahas isi dari kitab *Durratun Nashihiin*.⁶ Kitab *Durratun Nashihiin* adalah kitab yang membahas keutamaan ibadah dan tercelanya berbuat dosa, dan kitab *Durratun Nashihiin* memiliki perbedaan dengan kitab lainnya yaitu penambahan kisah, cerita, atau hikayat yang dicantumkan pengarang kitab *Durratun Nashihiin* ini tampaknya dimaksudkan agar keutamaan yang diterangkan atau pembahasan itu semakin menambah semangat bagi pembacanya untuk segera mengamalkannya.

Dari pengalaman penulis sendiri yang baru tiga bulan mengikuti pembelajaran tersebut, terdapat beberapa pengamalan ibadah yang langsung diterapkan seperti membaca sholawat Asy Syadzily setiap selesai kajian kitab. Pembacaan sholawat tersebut merupakan bentuk pengamalan masyarakat terhadap isi dari kitab *Durrotun Nashihiin* yaitu, keutamaan membaca sholawat kepada Nabi SAW, juga ketika masyarakat ramah sekali dalam menerima tamu, secara tidak langsung juga, masyarakat menjamu tamu.

Oleh sebab itulah penulis tertarik sekali untuk meneliti bagaimana pembelajaran kitab *Durrotun Nashiin* dalam meningkatkan pengamalan

⁶ Fathul, *Wawancara*, Jurang Dawer, 12 November 2019

ibadah terutama ibadah sholat masyarakat di Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pembelajaran akidah kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah sholat masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang?
2. Bagaimana pembelajaran ibadah kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah sholat masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang?
3. Bagaimana pembelajaran akhlak kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah sholat masyarakat Dusun Jurang dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembelajaran akidah kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah sholat masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang.
2. Untuk mengetahui pembelajaran ibadah kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah sholat masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang.
3. Untuk mengetahui pembelajaran akhlak kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah sholat masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti tertarik melaksanakan penelitian ini dengan harapan akan memperoleh manfaat antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengayaan teoritis tentang pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah masyarakat di Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan pengetahuan tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal peneliti untuk mengadakan penelitian pada masa yang akan datang. Selain itu, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan guna meningkatkan kualitas pemahaman tentang pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah masyarakat di Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang.

b. Pengisi Pembelajaran Kitab *Durratun Nashihiin*

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dalam melaksanakan pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* dengan lebih baik lagi.

c. Institut Agama Islam Negeri Jember

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dan sumbangan pemikiran yang diharapkan mampu menjadi sarana pengembangan pengetahuan dan wawasan serta menjadi inspirasi bagi siapa saja yang memiliki semangat tinggi dan ingin mengembangkan pembelajaran tentang kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang.

d. Masyarakat Luas

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan wacana baru untuk masyarakat, serta meningkatkan motivasi masyarakat untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, khususnya masyarakat di Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang.

E. Definisi Istilah

Diantara definisi istilah dalam judul penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, dimana pendidik atau guru akan mentransfer ilmu yang dimilikinya dengan sebuah rancangan yang akan membuat sebuah perubahan secara terus menerus baik dari kemampuan maupun dari prilaku peserta didik.

2. **Kitab *Durratun Nashihiin***

Kitab *Durratun Nashihiin* adalah kitab klasik atau kitab kuning karangan Utsman bin Hasan bin Ahmad al-Syakir Al-Khaubawy yang berisi tentang materi akidah, akhlak, dan ibadah, dengan dilengkapi kisah-kisah dari hadis nabi, dan juga banyak sekali nasihat-nasihat yang terkandung di dalamnya.

3. **Pengamalan Ibadah Sholat**

Pengamalan Ibadah Sholat adalah suatu proses melaksanakan tugas atau kewajiban sebagai bentuk penghambaan atau tunduknya suatu hamba kepada sang pencipta. Sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan kepada Sang Pencipta kepada hambanya.

4. **Masyarakat**

Masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama di suatu wilayah, yang membentuk suatu sistem.

5. **Pembelajaran Kitab *Durratun Nashihiin* dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Masyarakat**

Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran Kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah masyarakat adalah suatu tindakan yang sudah direncanakan oleh pendidik dalam menyampaikan isi kitab *Durratun Nashihiin*, dengan tujuan masyarakat dapat mengamalkan isi dari kitab tersebut di kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasa ditulis dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.⁷

Bab satu berisi tentang pendahuluan yang merupakan gambaran umum mengenai penelitian yang dilaksanakan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tentang kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, dan memuat kajian teori yang akan mendukung dan memberikan perspektif terhadap penelitian yang akan dilakukan.

Bab tiga membahas tentang metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Bab empat menyajikan data dan menganalisis data-data dan informasi-informasi yang diperoleh dalam penelitian yang secara empiris terdiri dari gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis data serta diakhiri dengan pembahsan temuan di lapangan. Bab ini berfungsi sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.

⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 48.

Bab lima adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan juga saran-saran dari penelitian yang dilakukan. Setelah kesimpulan dipaparkan, maka tahap selanjutnya dari penelitian ini adalah pembuatan daftar pustaka, lampiran-lampiran sebagai pelengkap dari data penelitian.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti harus mencantumkan terlebih dahulu penelitian yang lebih dulu dilakukan, guna untuk menguji keterkaitan penelitian yang akan dilakukan. Untuk itu, sangat perlu memunculkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya:

1. Hayyik Qurrota Ainiyah, 2018, dengan judul skripsi Pembelajaran Kitab *Fasalatan* dalam Meningkatkan Kemampuan Ibadah Shalat Anak (Studi Kasus di TPA Miftahul Huda Desa Munggun Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo). Adapun hasil dari penelitian ini, yaitu:⁸
 - a. Bahwa Latar belakang diadakannya pembelajaran kitab *Fasalatan* di TPA Miftahul Huda Desa Munggun adalah untuk mengajarkan kepada anak pelajaran mengenai ibadah salat di dalam kitab tersebut berisi pelajaran-pelajaran mengenai ibadah shalat dan lingkupnya yang mudah dipahami anak.
 - b. Pembelajaran kitab *Fasalatan* untuk meningkatkan kemampuan ibadah shalat anak di TPA Miftahul Huda Desa Munggun materinya berisi tentang ibadah shalat dan lingkupnya, mulai dari cara berthaharah sampai dengan doa setelah shalat. Kemudian

⁸ Hayyik Qurrota Ainiyah, *Implementasi Pembelajaran Kitab Fasalatan dalam Meningkatkan Kemampuan Ibadah Shalat Anak (Studi Kasus di TPA Miftahul Huda Desa Munggun Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo)*, (Skripsi, Institut Agama Islam Ponorogo, Ponorogo, 2018).

metode yang digunakan dengan menggunakan metode ceramah, pemberian contoh dan hafalan.

- c. Pengaruh pembelajaran kitab *fasalatan* terhadap kemampuan ibadah shalat anak di TPA Miftahul Huda Desa Munggung adalah anak mampu mengetahui hal-hal yang terkait dengan ibadah shalat, anak mampu menghafal bacaan shalat, dan anak menjadi rajin melaksanakan shalat.
2. Geza Kharisma Melsandy, 2018, dengan judul skripsi *Keteladanan Orang Tua dalam Peningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat di Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Bangunjiwo Kasihan Bantul*. Adapun hasil penelitiannya, yaitu:⁹
 - a. Orang tua sangat mempunyai pengaruh ataupun memantu dalam proses pembiasaan pengamalan ibadah shalat siswa. Kasus siswa Sekolah Luar Biasa, keteladanan orang tua hanyalah sebagai pendamping dalam perkembangan pembiasaan shalat siswa.
 - b. Pengamalan ibada shalat siswa Sekolah Luar Biasa bangun Putra Kasihan sangatlah bagus dalam pembiasaannya, walaupun ketika di sekolah ada beberapa yang harus dipanggil dahulu untuk shalat, namun siswa-siswi tersebut sudah terbiasa melaksanakan shalat, sehingga guru tidak susah payah dalam mengajak siswa untuk melaksanakan ibadah shalat.

⁹ Geza Kharisma Melsandy, *Keteladanan Orang Tua dalam Peningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat di Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Bangunjiwo Kasihan Bantul*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, 2018).

3. Novi Aryanita, 2015, *Personifikasi dan Simile dalam Terjemah Kitab Durratun Nashihiin Karya Achmad Sunarto (Tinjauan Balaghah)*. Adapun hasil penelitiannya adalah Gaya bahasa kiasan yang berupa gaya bahasa personifikasi dalam kitab *Durratun Nashihiin* terdapat beberapa aspek balaghah dari data yang dianalisis menunjukkan bahasa dalam personifikasi terdapat 3 majas, 5 alaqah, 5 qarinah, 23 kata konkret, 14 kata abstrak, 31 imaji dari penglihatan, 1 imaji dari perabaan (menggigit). Sementara dari analisis gaya bahasa simile terdapat 5 musyabbah, 5 musyabahih, 2 adat yang berbentuk sudut pandang isim dan 3 adat yang berbentuk huruf. Kemudian menurut sudut pandang adat dan wahjusy syahbah terdapat 5 jenis yang bersifat mursal mujmal, 22 kata konkret, 7 kata abstrak, imaji penglihatan 26.¹⁰

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian yang Dilakukan

No	Peneliti/Judul	Perbedaan	Persamaan
1	2	3	4
1	Hayyik Qurrata Ainiyah, 2018, dengan judul skripsi Implementasi Kitab <i>Fasalatan</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Ibadah Shalat Anak (Studi Kasus di TPA Miftahul Huda Desa Mungging Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo).	a. Subjek Penelitian ini adalah santri TPA Miftahul Huda sedangkan penelitian yang dilakukan adalah masyarakat. b. Penelitian ini berfokus kepada implementasi pembelajaran kitab <i>fasalatan</i> dalam meningkatkan kemampuan ibadah	a. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. b. Sama-sama membahas tentang ibadah Sholat.

¹⁰ Novi Aryanita, *Personifikasi dan Simile dalam Terjemah Kitab Durratun Nashihiin Karya Achmad Sunarto (Tinjauan Balaghah)*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2015).

No	Peneliti/Judul	Perbedaan	Persamaan
1	2	3	4
		<p>Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Bangunjiwo Kasihan Bantul sedangkan subjek penelitian yang dilakukan adalah jamaah pembelajaran kitab <i>Durratun Nashihiin</i> dusun Jurang Dawer desa Mojosari kecamatan Sumbersuko kabupaten Lumajang.</p> <p>c. Penelitian ini bertempat di Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Bangunjiwo Kasihan Bantul sedangkan penelitian yang dilakukan di Mushallah Al-Ikhlas dusun Jurang Dawer desa Mojosari kecamatan Sumbersuko kabupaten Lumajang.</p>	
3	<p>Novi Aryanita, 2015, Personifikasi dan Simile dalam Terjemah Kitab <i>Durratun Nashihiin</i> Karya Achmad Sunarto (Tinjauan Balaghah)</p>	<p>a. Penelitian ini berfokus kepada gaya bahasa dalam aspek balaghah kitab <i>Durratun Nashihiin</i> sedangkan penelitian yang dilakukan fokus kepada pembelajaran kitab <i>Durratun Nashihiinnya</i>.</p>	<p>a. Sama-sama membahas tentang Kitab <i>Durratun Nashihiin</i>.</p>

No	Peneliti/Judul	Perbedaan	Persamaan
1	2	3	4
		b. Penelitian ini menggunakan Kepustakaan sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif	

B. Kajian Teori

1. Pembelajaran Kitab *Durratun Nashihiin*

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun.¹¹

Dick mendefinisikan pembelajaran sebagai intervensi pendidikan yang dilaksanakan dengan tujuan tertentu, bahan atau prosedur yang ditargetkan pada pencapaian tujuan tersebut, dan

¹¹ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Sleman: CV BUDI UTAMA, 2018), 7.

pengukuran yang menentukan perubahan yang diinginkan pada perilaku.¹²

Dalam penggunaan sehari-hari, istilah pembelajaran sering kali disamakan dengan istilah pengajaran, padahal keduanya memiliki asal kata yang berbeda. Pembelajaran berasal dari kata dasar “belajar” sedangkan pengajaran berasal dari kata dasar “mengajar”. Dengan demikian istilah pembelajaran lebih berfokus pada proses belajar yang terjadi pada diri pembelajar, sedangkan istilah pengajaran lebih berorientasi pada proses mengajar yang dilakukan oleh pembelajar. Menurut Miarso, pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan belajar dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu, sedangkan pengajaran, usaha membimbing dan mengarahkan pengalaman belajar kepada peserta didik yang berlangsung dalam situasi formal/resmi.¹³

Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya mulai populer semenjak lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pembelajaran diartikan dengan proses interaksi peserta didik dengan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan. Penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain,

¹² Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 2013), 71

¹³ *Ibid.*, 72

pembelajaran adalah proses untuk memantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Namun, dalam implementasinya, seringkali kata pembelajaran ini diidentikkan dengan kata mengajar.¹⁴

Dari beberapa pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dengan menggunakan beberapa metode atau cara, sehingga dapat mencapai tujuan yang pendidikan nasional.

Terdapat tiga tahap dalam proses pembelajaran, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. adapapun penjabaran dari proses pembelajaran tersebut sebagai berikut:

1) Perencanaan Pembelajaran

Nana Sukirman, mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan penjabaran, pengayaan dan pengembangan kurikulum. Perencanaan sebagai program pembelajaran memiliki beberapa pengertian yang memiliki makna yang sama yaitu suatu proses mengelola, mengatur dan merumuskan unsur-unsur pembelajaran seperti merumuskan tujuan, materi atau isi, metode pembelajaran dan merumuskan evaluasi pembelajaran.¹⁵

¹⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Charisma Putra Utama, 2013), 19.

¹⁵ Fitra Delita, *Perencanaan Pembelajaran Geografi*, (Sukabumi: Haura Publishing, 2020),26

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a) Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, guru:

- (1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- (2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari.
- (3) Mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai.
- (4) Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.¹⁶

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi,

¹⁶ Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), 163.

serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.¹⁷

c) Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik dan atau sendiri membuat rangkuman atau simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.¹⁸

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dapat diartikan sebagai proses menentukan kriteria standar, melakukan pengukuran dan penilaian serta mengambil keputusan berdasarkan kriteria tersebut.¹⁹

Menurut Arifin, evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai

¹⁷ Ibid., 164.

¹⁸ Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan...*, 165.

¹⁹ David Fima Setiawan, *Prosedur Evaluasi dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 269.

dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan.²⁰

Menurut Rusman, komponen pembelajaran meliputi: Tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.²¹ Adapun penjabaran dari beberapa komponen tersebut adalah:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar, dengan kata lain tujuan pembelajaran merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Menurut Nana Sudjana dan Wari Suwaria yang dikutip oleh Ihsana El Khuluqo bahwa kemampuan-kemampuan tersebut mencakup kemampuan aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik).²²

Tujuan merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan pendidik dalam proses belajar mengajar.

Peranan tujuan sangat penting sebab menentukan arah proses

²⁰ Asrul dkk, *Evaluasi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2014), 4.

²¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), 2.

²² Ihsan El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 57.

belajar mengajar. Tujuan yang jelas akan memberikan petunjuk yang jelas pula terhadap pemilihan bahan pelajaran, penetapan metode mengajar dan alat bantu pengajaran serta memberi petunjuk terhadap penilaian.²³

Menurut Sardiman, tujuan pembelajaran adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat pengajaran. Hasil pencapaiannya berwujud siswa yang secara bertahap berbentuk wataknya, kemampuan berpikir, dan keterampilan teknologinya.²⁴

Sedangkan menurut Wina Sanjaya tujuan pembelajaran adalah tingkah laku yang berorientasi pada hasil belajar, bukan proses belajar. Hal ini dimaksudkan agar mudah dilihat ketercapaiannya di samping rumusan tingkah laku yang berorientasi pada hasil belajar lebih rasional sebagai dampak dari suatu proses pembelajaran.²⁵

Dari pendapat di atas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya tujuan pembelajaran adalah salah satu komponen pendidikan, dimana dengan adanya tujuan pembelajaran diharapkan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan harapan, yakni

²³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), 56.

²⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PRENAMEDIA GROUP, 2016), 41.

²⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PRENAMEDIA GROUP, 2015), 110

bertambahnya pengetahuan maupun perubahan tingkah laku dari peserta didik.

2) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Namo materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.²⁶

Materi pembelajaran adalah isi atau substansi tujuan pendidikan yang hendak dicapai peserta didik dalam perkembangan dirinya. Secara mendasar substansi yang dimaksud itu diturunkan dari khasanah HMM dalam unsur-unsur hakikat manusia, dimensi kemanusiaannya, dan secara lebih operasional, isi atau substansi tujuan yang dimaksud berada dalam pengembangan unsur-unsur panca-daya. Dengan kata lain, materi pembelajaran yang dikembangkan dan diusung dalam proses pembelajaran adalah demi berkembangnya pancadaya, yaitu daya takwa, cipta, rasa, karsa, dan karya peserta didik. Materi pembelajaran mengacu kepada kondisi dan

²⁶ Namo, *Pengembangan Bahan Ajar PAI pada Sekolah*, (Bandung: Kencana Group, 2006), 174.

pengembangan budaya manusia yang diwakili oleh unsur-unsur perilaku sehari-hari (ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan agama), dari hal yang paling kecil dan sederhana sampai dengan yang paling kompleks dan super canggih.²⁷

Isi atau materi pembelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi dalam proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pembelajaran (*subject centered teaching*). Dalam kondisi semacam ini, maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang dikuasai siswa sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar.²⁸

Dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran adalah komponen dalam sistem pembelajaran yang menjadi sebuah inti dari proses belajar mengajar dan berisi tentang berbagai ilmu pengetahuan.

²⁷ Prayitno, *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2009), 55

²⁸ Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), 60.

3) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar.²⁹ Oleh karena itu, materi pelajaran merupakan salah satu pertimbangan guru dalam menentukan metode pembelajaran. Tidak menutup kemungkinan jika guru tidak memerhatikan materi pelajaran dalam menentukan metode maka akan mempersulit guru dalam menyampaikan materi. Banyak kegagalan terjadi karena ketidaktepatan guru dalam menentukan metode pembelajaran.³⁰ Dalam firman Allah SWT QS. Al-Maidah: 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا
فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu sekalian kepada Allah SWT dan carilah jalan (metode) yang mendekatkan diri kepada-Nya dan bersungguhsungguh pada jalan-Nya.”³¹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaan pendidikan dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.³²

²⁹ Mariyaningsih, *Teori dan Praktik Berbagai Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-kelas Inspiratif*, (Surakarta: CV KEKATA GRUB, 2018), 10

³⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 282.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an*, 5: 35.

³² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2002), 40.

Banyak sekali macam-macam metode pembelajaran yang bisa digunakan, berikut beberapa metode pembelajaran yang biasa digunakan, diantaranya yaitu:

a) Metode Tanya Jawab

Dalam proses belajar-mengajar, bertanya memegang peranan yang penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik pengajuan yang tepat akan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang sedang dibicarakan, mengembangkan pola berpikir dan belajar aktif siswa, sebab berpikir itu sendiri adalah bertanya, menuntun proses berpikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik, memusatkan perhatian murid terhadap masalah yang sedang dibahas.³³

b) Metode Diskusi

Diskusi ialah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat atau memecahkan masalah.

³³ J.J. Hasibuan & Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya),14.

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.³⁴

c) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat bantu seperti gambar, dan audio visual lainnya. Ceramah juga sebagai kegiatan memberikan informasi kepada peserta mengenai materi yang sedang dipelajari.³⁵

d) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk pertunjukan. Pertunjukan yang dimaksud dalam pengertian lebih mengarah pada aktivitas mempertontonkan atau memperlihatkan kepada peserta didik tentang hal yang dipelajarinya. Pertunjukan ini dapat berupa perbuatan atau gerak tertentu. Metode demonstrasi sangat bermanfaat dalam pembelajaran materi yang bersifat prosedural

³⁴ J.J. Hasibuan & Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, 20.

³⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: ALFABETA, 2015), 213.

atau materi yang merupakan suatu petunjuk, suatu penjelasan yang sifatnya sulit akan menjadi lebih mudah jika disajikan dengan menggunakan contoh-contoh konkret.³⁶

Macam-macam metode pembelajaran yang biasa digunakan untuk pembelajaran kitab diantaranya:

a) Metode Bandongan

Bandongan adalah sebuah metode yang dilakukan secara berkelompok dimana seorang kiai mengajarkan atau mengulas kitab tertentu yang berbahasa arab, sedangkan para santri mendengarkan dan mencatat keterangan-keterangan dari kiai baik mengenai arti kata ataupun buah pikiran kiai yang mereka anggap perlu. Metode pembelajaran ini disebut weton atau juga proses pembelajaran kolektif.³⁷

b) Metode Sorogan

Sorogan adalah metode pembelajaran yang dilakukan secara individual. Dalam metode ini seorang santri membaca, menjelaskan dan menghafal pelajaran dari suatu kitab yang dikaji kiainya. Apabila ada kesalahan, kiai atau ustadz bisa langsung membetulkannya. Hal ini dilakukan oleh santri secara bergiliran.³⁸

³⁶ Imam Suyitno, *Memahami Tindakan Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Adima, 2011), 23

³⁷ Gunawan & Ali Hasan Siswanto, *Islam Nusantara dan Kepesantrenan*, (Yogyakarta: INTERPENA Yogyakarta, 2016), 142.

³⁸ *Ibid.*, 143.

c) Metode Diskusi

Metode diskusi kelompok menurut Zarkasi Firdaus adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Dan diskusi tidak sama dengan berdebat, diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota kelompoknya.³⁹

d) Metode Hafalan

Metode hafalan merupakan metode unggulan dan sekaligus menjadi ciri khas yang melekat pada sebuah pesantren sejak dahulu hingga sekarang. Metode hafalan masih tetap dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan diperlukan bagi argumen-argumen naqly dan kaidah-kaidah. Dan metode ini biasanya diberikan kepada anak-anak yang berada pada usia sekolah tingkat dasar atau tingkat menengah. Sebaliknya, pada usia-usia di atas itu sebaiknya metode ini dikurangi sedikit demi sedikit dan digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah.⁴⁰

³⁹ Muhammad Ahsanul Husna, *Metode Diskusi dalam Pembelajaran Kitab Kuning Klasik dalam Peningkatan Keterampilan Membaca*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, (Semarang: Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2018), 123.

⁴⁰ Yusna Zaidah & Nadiyah Khalid, *Evaluasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning pada Program Magang Pesantren Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam*, (Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri Antasari, 2014), 41.

4) Media Pembelajaran

Menurut Briggs, media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran, seperti: Buku, film, video, dan sebagainya. *National Education* dalam buku yang sama mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras.⁴¹

Rossi dan Breidle, mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya. Menurut Rossi, alat-alat semacam radio dan televisi kalau digunakan dan diprogram untuk pendidikan, maka merupakan media pembelajaran.⁴²

Namun demikian, media bukan hanya berupa alat atau bahan saja, akan tetapi hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan. Gerlach dan Ely menyatakan, *“A medium, conceived is any person, material or event that establishes condition which enable the learner to acquire knowledge, skill and attitude.”* Menurut Gerlach secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Jadi, dalam pengertian ini

⁴¹ Haryu, *Self Regulated Learning Motivasi Berprestasi & Prestasi Belajar*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 64.

⁴² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2015), 204

media bukan hanya alat perantara seperti tv, radio, slide, bahan cetakan, akan tetapi meliputi orang atau manusia sebagai sumber belajar atau juga berupa kegiatan semacam diskusi, seminar, karyawisata, simulasi dan lain sebagainya yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan dan wawasan, mengubah sikap siswa atau untuk menambah keterampilan.⁴³

Sedangkan menurut W.S. Winkel, istilah media pembelajaran dapat diartikan secara luas dan secara sempit. Secara luas, media adalah setiap orang, materi atau peristiwa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dengan demikian, tenaga pengajar atau guru, bukan pelajaran, dan gedung sekolah, menjadi suatu medium pengajaran. Sedangkan secara sempit, istilah media diartikan sebagai alat-alat elektromekanis yang menjadi perantara antara siswa dan materi pelajaran.⁴⁴

Dari penjelasan beberapa ahli di atas, bisa disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik atau alat yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, alat ini sangat mendukung dalam proses pembelajaran.

5) Evaluasi Pembelajaran

Menurut Cross, evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai.

⁴³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan...*, 205

⁴⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 45

Definisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan mengukur derajat, dimana suatu tujuan dapat dicapai. Sebenarnya, evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi keperluan mengambil keputusan.⁴⁵ Sedangkan menurut Bloom, evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa atau tidak.⁴⁶

Dari beberapa penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah pengumpulan pengukuran dari kemampuan peserta didik, apakah mengalami perubahan atau tidak setelah adanya proses pembelajaran tersebut.

b. Kitab *Durratun Nashihiin*

Kitab *Durratun Nashihiin* adalah sebuah karya pena dari Syekh Utsman bin Hasan bin Ahmad Asy-Syakir al-Khaubawiyi. *Durratun Nashihiin* yang memiliki arti mutiara para penasehat merupakan suatu kitab yang menghimpun mutiara mesihat, peringatan-peringatan, dan juga kisah-kisah menarik yang meliputi ranah duniawi dan ukhrawi. Kitab ini sudah lama menjadi kitab yang

⁴⁵ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013), 207.

⁴⁶ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 73.

dikaji di Indonesia sendiri. Untuk sebuah latar belakang penulisan kitab ini disebutkan dalam kitabnya bahwa mulanya al-Khaubawy sendiri menyadari bahwa di daerah beliau terdapat beberapa kalangan masyarakat yang benar-benar menggemari untaian kata-kata nasehat. Faktor lain yang mendukung asal mula penulisan kitab ini diungkapkan oleh pengarangnya sendiri, yaitu pada saat itu, al-Khaubawy merasa adanya penyimpangan pada penyampaian nasehat-nasehat pada saat itu dibawakan oleh teman-temannya. Dikatakan menyimpang, menurut al-khaubawy sendiri, kadang kala dalam penyampaian tersebut jauh dari nilai yang dibawakan oleh al-Qur'an. Sayangnya al-Khaubawy sendiri tidak menjelaskan lebih lanjut bagaimana bentuk dari sebuah penyimpangan tersebut. Belum lagi niat yang tulus ini terlaksana, al-Khaubawy terserang penyakit sakit keras. Diceritakan dalam muqaddimahya, bahwa saat itu beliau sampai merasa susah untuk berbicara. Dan pada saat itulah beliau bernazar apabila Allah telah menyembuhkan dari cobaan penyakit tersebut, maka beliau akan menyusun suatu kitab nasehat mengasyikkan bagi pecinta pendengar nasehat khususnya dan bagi masyarakat luas umumnya.⁴⁷

Secara umum, kitab *Durratun Nashihiin* memiliki ketebalan sekitar 288 halaman ini, memuat berbagai kisah (*hikayat*) maupun keutamaan-keutamaan dari setiap ibadah. Secara keseluruhan

⁴⁷ Miftachul Ulum, *Pendampingan Kitab Durratun Nashihiin dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Annual Conference On Community Engagement*, (Lamongan: Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, 2018), 20.

memuat sekitar 75 pasal (penjelasan) keutamaan yang berkaitan dengan setiap topik yang dibahas.⁴⁸

Penambahan kisah, cerita, atau hikayat yang dicantumkan pengarang kitab *Durratun Nashihiin* ini, tampaknya dimaksudkan agar keutamaan yang diterangkan atau pembahasan itu semakin menambahkan semangat bagi pembacanya untuk segera mengamalkannya.⁴⁹

Terdapat 75 buah topik pembahasan. Berikut pokok-pokok pembahasan dalam kitab *Durratun Nashihiin*.

- 1) Kegungan bulan ramadhan
- 2) Pahala puasa
- 3) Kegungan ilmu
- 4) Keistimewaan bulan ramadhan
- 5) Ketenangan hati setelah menyaksikan kekuasaan allah
- 6) Pemberian sedekah dijalan allah
- 7) Celaan makan riba'
- 8) Pahala bersembahyang jamaah
- 9) Pahala tauhid
- 10) Pahala bertaubat
- 11) Kegungan bulan rajab yang mulia
- 12) Keunggulan pria diatas wanita
- 13) Pahala berbakti kepada orang tua

⁴⁸ Mohamad Yamin Fadlil Munawwar Manshur, *Materi Pendidikan, (Tsamrah al-fikr, 2017)*, 20.

⁴⁹ Mohamad Yamin Fadlil Munawwar Manshur, *Materi Pendidikan*, 21.

- 14) Pahala cinta Allah dan Rasulnya
- 15) Pahala memberi salam
- 16) Wafatnya Nabi Muhammad SAW
- 17) Tercelanya peminum khamer
- 18) Tercelanya sifat iri hati
- 19) Turunnya hidangan dari langit karena doa Nabi Isa as
- 20) Pahala berpuasa enam hari syawal sehabis Idul Fitri
- 21) Pahala doa yang diucapkan maupun yang tidak diucapkan
- 22) Keterangan Iman
- 23) Keterangan meninggalkan perintah Allah
- 24) Ayat 34 surah at-Taubah
- 25) Keutamaan bulan rajab
- 26) Pahala “Sakha” (murah hati)
- 27) Keterangan rezki
- 28) Tercelanya membantu orang yang dzalim
- 29) Keadaan orang dan situasi hari kiamat
- 30) Keterangan pengampunan bagi seorang yang bertaubat
- 31) Bersikap adil dan baik
- 32) Keterangan tentang Mi’raj Nabi SAW
- 33) Tentang keagungan manusia
- 34) Tentang sembahyang “Tahajjud”
- 35) Tentang kebajikan bersahabat
- 36) Tentang dunia dan celanya dan fananya

- 37) Tentang keterangan maut
- 38) Keterangan tentang orang yang meninggalkan sembahyang
- 39) Tentang tercelanya orang yang berpaling dari al-Qur'an
- 40) Keterangan tentang kepedihan maut
- 41) Keterangan tentang hari kiamat
- 42) Keterangan tentang sifat tawadhu'
- 43) Tentang tercelanya maksiat dan kedhaliman
- 44) Tentang dzikir dan tauhid
- 45) Tentang pahala dzikir
- 46) Keterangan tentang mengkhianati amanat Tuhan
- 47) Tentang pahala pembacaan al-Qur'an
- 48) Tentang keterangan adzab orang kafir di neraka
- 49) Tentang penyembelihan Ismail oleh Ibrahim
- 50) Tentang kesabaran Nabi Ayyub AS
- 51) Keterangan tentang neraka
- 52) Tentang syurga
- 53) Tentang istighfarnya malaikat bagi orang-orang mukmin
- 54) Tentang pahala istiqomah
- 55) Tentang pahala bertaubat
- 56) Tentang keutamaan bulan Sya'ban
- 57) Tentang cinta dan benci karena Allah
- 58) Tentang hal memusuhi syaithan
- 59) Tentang hijrah untuk bertaat kepada Allah

- 60) Tentang pahala malam “Bara’ah” kebebasan
- 61) Tentang keterangan hari kiamat dan hisab
- 62) Tentang pahala berbakti kepada kedua orang tua
- 63) Tentang sangka jahat dan umpat-mengumpat
- 64) Keterangan tentang mukjizat-mukjizat Nabi
- 65) Keterangan tentang tangis
- 66) Tentang keterangan pahala shalat Jum’at
- 67) Keterangan tentang neraka “Aljahim” dan “Zabaniah”
- 68) Keterangan tentang taubat
- 69) Tentang tanda kebahagiaan dan kesengsaraan
- 70) Keterangan tentang hal-ikhwal nafsu
- 71) Keterangan tentang idul fitri
- 72) Tentang pahala hari kesepuluh Dzulhijjah
- 73) Tentang pahala dan keutamaan “Lailatul-Qadar”
- 74) Tentang pahala berqurban dan bertakbir
- 75) Tentang pahala membaca surat “Al-Ikhlash”

c. Tinjauan Materi Akidah dalam Kitab *Durratun Nashihiin*

Materi kandungan akidah dalam kitab *Durratun Nashihiin* ini lebih mengarah kepada aspek keyakinan dan kepercayaan, terutama yang berkaitan dengan syahadat, Isra’ Mi’raj Nabi, juga tentang adanya kehidupan sesudah mati, terjadinya kiamat dengan kedahsyatannya, proses penghisaban amal manusia di dunia, serta

adanya surga dan neraka sebagai tempat balasan bagi mereka yang beramal baik maupun buruk.⁵⁰

1) Tauhid dan Keimanan

Dalam Islam, tauhid adalah sikap dasar seorang muslim dengan menjadikan Allah sebagai satu-satunya zat yang berhak disembah dan dipatuhi keseluruhan perintah dan larangan-Nya. Tauhid juga menjadikan seorang muslim hanya menjadikan Allah sebagai tujuan hidupnya. Tauhid merupakan inti ajaran agama para Nabi dan Rasul, sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul terakhir.

Pembahasan tema tauhid dalam kitab *Durratun Nashihiin* diawali dengan mengutip firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 18-19.

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَابِئًا
بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾ إِنَّ الدِّينَ
عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ
بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ
اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu).

⁵⁰Mohamad Yamin & Fadlil Munawwar Manshur, *Materi Pendidikan dalam kitab Durratu Al-Nashihiin Karya Al-Khaubawy*, (Tsumrah al-Fikri, 2017), 21.

tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”

Pada bagian selanjutnya, Imam Al-Khaubawy juga mengutip beberapa hadis tentang keutamaan orang-orang yang bertauhid ber-syahadah, yaitu *Barangsiapa yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, maka haram baginya masuk neraka.*⁵¹

Sementara itu, penjelasan tentang iman dalam kitab ini lebih difokuskan pada penjelasan terhadap surat Al-Anfal ayat 2.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ

عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.”

Imam Al-Khaubawy menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Allah gemetarlah hati mereka*” adalah bahwa kepercayaan mereka makin bertambah tebal dan mendalam. Sementara itu, orang-orang munafik tiada sesuatupun

⁵¹ Mohamad Yamin & Fadlil Munawwar Manshur, *Materi Pendidikan dalam kitab*, 22

dari sebutan nama Allah yang dapat mempengaruhi hati mereka untuk mendorong mereka mengerjakan hal-hal yang di fardhukan-Nya. Mereka sama sekali tidak beriman kepada sesuatupun dari ayat-ayat Allah, tidak bertawakal, tidak shalat apabila sendirian, dan tidak menunaikan zakat harta bendanya. Maka Allah menyebutkan bahwa mereka bukan orang-orang yang beriman. Demikianlah sifat orang yang hatinya dengan sesungguhnya, yaitu orang yang apabila disebut Allah gemetarlah hatinya karena takut kepada-Nya, lalu mengerjakan semua perintahNya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.⁵²

d. Tinjauan Materi Ibadah Kitab *Durratun Nashihiin*

Materi kandungan kitab *Durratun Nashihiin* dalam ibadah ini lebih mengarah pada pengabdian hamba kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui praktik-praktik keagamaan yang bertujuan untuk selalu ingat kepada Allah SWT, bahkan senantiasa dekat padaNya. Kedekatan hamba dengan Tuhan sebagai zat yang maha suci dapat mempertajam kesucian seseorang yang dapat mengendalikan hawa nafsu dari pelanggaran nilai-nilai moral.⁵³

Materi Ibadah ini meliputi shalat, puasa, serta amalan-amalan yang lain sehingga diharapkan dalam segala segi kehidupan harus disadari dengan amalan-amalan untuk beribadah kepada Allah.⁵⁴

⁵² Yamin & Fadlil Munawar, *Materi Pendidikan dalam Kitab...*, 25

⁵³ Ibid., 21

⁵⁴ Ibid., 30

1) Shalat

Dalam kitab *Durratun Nashihiin* banyak sekali pembahasan tentang shalat, terutama bagaimana keutamaan shalat dan balasan bagi siapa saja yang meninggalkannya. Imam al-khaubawy mengutip hadis yang berbunyi:

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ وَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ
هَدَمَ الدِّينَ

Artinya: "Shalat adalah tiang agama, barangsiapa menegakkan shalat ia telah menegakkan agama, dan barangsiapa meninggalkannya ia telah merobohkan agama.⁵⁵"

Berkenaan dengan shalat sambil berjamaah, al-Khaubawy mengutip hadis Nabi yang berbunyi:

مَنْ صَلَّى الصَّلَاةَ الْخَمْسَ مَعَ الْجَمَاعَتِ فَلَهُ خَمْسَةُ أَشْيَاءَ: الْأَوَّلُ
لَا يُصِيبُهُ فَقْرٌ فِي الدُّنْيَا وَالسَّانِي يَرْفَعُ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ عَذَابَ الْقَبْرِ
وَالثَّلَاثُ يُعْطَى كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ وَلرَّابِعُ يَمُرُّ عَلَى الصِّرَاطِ كَالْبَرْقِ
الْخَاطِفِ وَالْخَامِسُ يُدْخِلُهُ اللَّهُ تَعَالَى الْجَنَّةَ بِلَا حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ

Artinya: "Barangsiapa melakukan sembahyang lima waktu berjamaah akan memperoleh lima perkara: Kesatu ia tidak akan mengalami kemiskinan di dunia, kedua dibebaskan oleh Allah dari azab kubur, ketiga menerima kitab catatan amalnya dengan tangan kanannya, keempat akan melalui sirath secepat kilat dan kelima akan dimasukkan surga tanpa hisab dan adzab.⁵⁶"

⁵⁵ Syekh Utsman bin Hasan bin Ahmad Asy-Syakir al-Khaubawiyyi, *Bekal Juru Da'wah*, Terj. Salim Bahreisy, (Surabaya: TB. Balai Buku, 1977), 368.

⁵⁶ Ibid.,72

Berkenaan dengan golongan-golongan orang yang tidak diterima shalatnya, al-Khaubawy mengutip hadis Nabi yang berbunyi:

عَشْرَةٌ نَفَرٌ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاتَهُمْ: رَجُلٌ صَلَّى وَحِيدًا بغيرِ قِرَاءَةٍ, وَرَجُلٌ يُصَلِّي وَلَا يُؤَدِّي زَكَاتَهُ وَرَجُلٌ يَوْمٌ قَوْمًا وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ وَرَجُلٌ مَمْلُوكٌ أَبَقٍ, وَرَجُلٌ شَارِبُ الْحَمْرِ مُدْمِنًا, وَأَمْرَأَةٌ زَوْجَهَا سَاخِطٌ عَلَيْهَا, وَأَمْرَأَةٌ صَلَّتْ بِغَيْرِ خِمَارٍ, وَالْإِمَامُ الْجَائِرُ الْجَائِرُ وَرَجُلٌ أَكَلَ الرَّبَا وَرَجُلٌ لَا تَنْهَاهُ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: "Sepuluh orang tidak diterima oleh Allah sembahyangnya: pria yang bersembahyang sendirian tanpa membaca surat al-Fatihah, pria yang bersembahyang tetapi tidak mengeluarkan zakat, pria yang mengimami sekelompok orang yang tidak menyukainya, budak yang lari dari majikannya, peminum khamr yang terbiasa, perempuan yang dimurkani tidak diridhoi suaminya, perempuan yang sembahyangnya tanpa tudung, imam yang dhalim, pemakan uang riba, dan orang yang tidak dicegah oleh sembahyangnya dari perbuatan kejahatan dan mungkar.⁵⁷"

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ لَمْ تَنْهَهُ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ لَمْ تَزِدْهُ صَلَاتُهُ عِنْدَ اللَّهِ إِلَّا مَقْتًا وَبُعْدًا

Artinya: "Barangsiapa tidak dapat dicegah sembahyangnya dari perbuatan kejahatan dan mungkar, sembahyangnya tidak akan menambah dihadapan Tuhan kecuali kebencian dan jauh daripadaNya.⁵⁸"

Berkata Sayyidina Alhasan: Jika sembahyangmu tidak mencegah engkau dari perbuatan kejahatan, maka

⁵⁷ Syekh Utsman bin Hasan bin Ahmad Asy-Syakir al-Khaubawiyi, *Bekal Juru Da'wah*, 82

⁵⁸ Ibid., 83

sembahyangmu akan dikembalikan ke wajahmu di hari kiamat berupa sehelai kain yang kumal.

e. Materi Akhlak dalam Kitab *Durratun Nashihiin*

Materi kandungan akhlak dalam *Kitab Durratun Nashihiin* ini lebih mengarah pada persoalan hubungan antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat dan hubungan mereka antar pihak satu dengan lainnya serta membatasi perbuatan dan perilaku mereka. Materi kandungan bidang ini lebih banyak menyajikan tentang keutamaan berteman, tolong menolong, larangan fitnah, ghibah, minum-minuman keras dan lain-lain, yang dapat merusak dan menghancurkan tali persaudaraan, juga pembahasan tentang apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang perlu di jauhi oleh setiap orang untuk kebaikan bersama.⁵⁹

2. Pengamalan Ibadah Shalat

a. Pengertian Pengamalan Ibadah

Pengamalan dari kata amal, yang berarti perbuatan, pekerjaan, segala sesuatu yang dikerjakann dengan maksud berbuat kebaikan. Dari pengertian di atas, pengamalan berarti sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan, dari hal di atas pengamalan masih kita kepada Allah SWT.⁶⁰

⁵⁹ Yamin & Fadlil Munawar, *Materi Pendidikan dalam Kitab..*, 21

⁶⁰ Ilham Zainuddin & Zamakhsyari, *Peranan Lingkungan Pendidikan dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Sunnah Siswa di MDTA Arafah KPUM Kelurahan Terjun Medan Marelan*, Jurnal Sabillarasyad (Medan: Universitas Dharmawangsa Medan Sumatera Utara, 2018), 104.

Kata ibadah menurut bahasa artinya taat (bahasa Arab, *tha'at*). Taat artinya patuh, tunduk dengan setunduk-tunduknya, artinya mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Karena makna asli ibadah itu menghamba, dapat pula diartikan sebagai bentuk perbuatan yang menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.⁶¹ Ibadah dapat diartikan dengan do'a atau berdo'a, sebagaimana dalam surat Al-Mu'min ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ
عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya : “Dan Tuhan-mu Berfirman, “Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina-dina.” (QS. Al-Mu'min: 60)⁶²

Dalam ayat di atas terdapat seruan untuk berdo'a, kemudian dilanjutkan dengan kalimat orang-orang yang sombong tidak mau beribadah kepada-Ku, kata ibadah ini artinya do'a. Dengan demikian, orang-orang yang tidak mau beribadah kepada-Nya, dan bagi yang tidak beribadah kepada Allah, ia termasuk orang-orang yang sombong.⁶³

Ibadah merupakan memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan perintahNya dan anjuranNya, serta menjauhi

⁶¹ Abdul Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, 61.

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an*, 40: 60.

⁶³ *Ibid.*, 64.

segala laranganNya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan.⁶⁴

Menurut Abu A'la al-Maududi kata ع ب د secara kebahasaan pada mulanya mempunyai pengertian ketundukan seseorang kepada orang lain dan orang tersebut menguasainya.⁶⁵

Sedangkan Yusuf Qardhawi mengemukakan bahwa ibadah merupakan kewajiban dari apa yang disyari'atkan Allah SWT yang disampaikan oleh para rasul-Nya dalam bentuk perintah dan larang.⁶⁶

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah suatu bentuk penghambaan diri kepada Allah dengan melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

Sehingga, bisa disimpulkan lagi bahwa pengamalan ibadah adalah perbuatan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan taat menjalankan perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

b. Macam-macam Ibadah

Ditinjau dari jenisnya, ibadah dalam Islam dibagi menjadi dua jenis, diantaranya:

1) Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah atau ibadah khusus ialah ibadah yang apa saja yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan

⁶⁴ Umay M & Dja'far, *Syari'ah ibadah*, (Jakarta: Al Ghuraba, 2005), 2

⁶⁵ A. Rahman Ritonga & Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 1

⁶⁶ *Ibid.*, 5

perinci-perinciannya. Jenis ibadah yang termasuk mahdhah adalah wudhu, tayammum, hadats, sholat, shiyam (puasa), haji, dan umroh.⁶⁷

2) Ibadah Ghairu Mahdhah

Ibadah Ghairu Mahdhah adalah ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direlayasa oleh manusia, artinya bentuknya dapat beragam dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi sibstansi ibadahnya tetap terjaga.⁶⁸ Misal ibadah ghairu mahdhah adalah belajar, dzikir, dakwah, tolong menolong dan lain sebagainya.

c. Tinjauan Shalat

1) Pengertian Shalat

Secara umum, kata shalat itu berasal dari kata dasar sholla-sholatan yang berarti do'a atau permohonan berkah, do'a dengan orientasi kebaikan. Maka untuk menegaskan sebagai suatu sistem ibadah khusus umumnya diberi tambahan "al" (isim ma'rifah) di depannya menjadi ash-sholah atau kita bahasakan menjadi sholat atau sembahyang (menyembah Hayang= gusti Allah SWT) dan sebagainya. Ibn Mandzur memaknai *ash-shalah* sebagai "rukuk dan sholat", yang merupakan gerakan inti dari ibadah shalat.⁶⁹

⁶⁷ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS, 2014), 1.

⁶⁸ Hasan Ridwan, *Fiqh Ibadah*, 71.

⁶⁹ Muhammad Sholikhin, *The Miracle of Shalat Mengungkap Kedahsyatan Energi Shalat*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 5.

Shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah membaca syahadat yaitu kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.⁷⁰

Kata shalat dalam pengertian bahasa Arab ialah, “Doa memohon keajikan dan pujian.” Sebelum Islam, orang arab memakai kata sholat dengan arti demikian dan arti itu terdapat juga pada beberapa tempat di dalam Al-Qur’an.

Pengertian shalat yang dikehendaki syara’ sebagai nama bagi ibadah yang menjadi tiang agama Islam, menurut fuqaha (ahli fiqh) adalah beberapa ucapan dan perbuatan (gerakan tubuh) yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah, menurut syarat-syarat yang ditentukan.⁷¹

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa shalat adalah ibadah yang berisi bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan yang dimulai dengan takbiratulihram dan diakhiri dengan salam sebagai bentuk rasa syukur dan penghambaan diri kepada Allah SWT.

Shalat fardhu dan waktu pelaksanaannya, yaitu:

a) Shalat Dhuhur

Awal waktunya setelah condong matahari (tergelincir) dari pertengahan langit. Akhir waktunya

⁷⁰ Ahmad Riznanto, *keajaiban shalat*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2008), 29.

⁷¹ Muhammad Sholikhin, *The Miracle of Shalat*, 33.

apabila bayang-bayang suatu benda telah sama panjang dengan benda aslinya.

b) Shalat Ashar

Waktu mulai dari habisnya waktu dhuhur, yakni sejak bayang-bayang suatu benda melebihi sedikit panjang benda aslinya hingga terbenamnya matahari.⁷²

c) Shalat Magrib

Waktu shalat magrib pendek (singkat) dimulai dari terbenamnya matahari sampai hilangnya warna kemerah-merahan di ufuk barat. Ini berarti waktu maghrib ini berlangsung selama adanya warna kemerah-merahan di ufuk barat. Ini berarti bahwa waktu magrib ini berlangsung selama adanya warna kemerah-merahan di ufuk barat. Jika warna kegelapan sudah mulai nampak, maka waktu Magrib sudah tidak ada lagi.

d) Shalat Isya'

Waktu shalat Isya' dimulai dari hilangnya warna kemerah-merahan di ufuk barat hingga (sebelum) terbitnya fajar *sadiq*.⁷³

e) Shalat Shubuh

Waktunya dari terbit fajar *Shidiq* (fajar kedua), hingga terbit matahari.⁷⁴

⁷² Muhammad Sholokhin, *Panduan Shalat Lengkap dan Praktis*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 5

⁷³ Ahmad Thib Raya & Siti Musdah, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Shalat*, (Jakarta Timur: Prenada Media), 187

2) Kedudukan Sholat dalam Islam

Sholat adalah kewajiban bagi setiap orang yang beriman kepada Allah SWT baik laki-laki maupun wanita, anak-anak ataupun dewasa. Allah SWT berfirman:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُودًا
وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ۝

Artinya :“Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan sholat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah sholat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS. An-Nisa: 103)⁷⁵

Shalat memiliki kedudukan yang agung dalam Islam. oleh karena itu, ada perintah Allah SWT untuk menjaga shalat dan tidak menyepelkannya, Allah SWT berfirman:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ۝

Artinya: “Peliharalah semua Sholat(mu), dan (peliharalah) sholat wusthaa (shalat Ashar). Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu.” (QS. Al-Baqarah: 238)⁷⁶

⁷⁴ Muhammad Sholokhin, *Panduan Shalat Sunnah Lengkap*, 5

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an*, 77: 103.

⁷⁶ Syaeful Rokim, *Ibadah-Ibadah Ilahi dan Manfaatnya dalam Pendidikan Jasmani*, Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, 2016, 1268.

Sholat memiliki suatu posisi dan kedudukan khusus dalam pembinaan manusia, dan tidak ada suatu amal ibadah lain dalam agama yang dapat dibandingkan dengannya. Sekiranya kita hendak memilah-milah peringkat dan posisi masing-masing tuntunan agama, maka sholat berada pada peringkat tertinggi. Sholat memiliki suatu nilai dan kedudukan yang amat tinggi yang tidak mampu dicapai oleh berbagai amal ibadah lainnya. Jika seseorang telah berhasil mengenal dan mengetahui nilai sholat, niscaya ia sama sekali tidak akan pernah menganggap ringan apalagi meninggalkan sholat. Pada malam mi'raj, Allah SWT menunjukkan kepada Nabi SAW, berbagai hakikat dan kenyataan yang diantaranya adalah sholat yang berbentuk sekumpulan cahaya yang terdiri dari empat puluh macam cahaya dan menerangi sekeliling arasy Allah SWT. Karena itulah, maka Rasulullah SAW bersabda, "Sholat adalah cahaya."⁷⁷

Shalat juga merupakan kerangka pokok dari Iman, Allah menegaskan dalam al-Qur'an, bahwa shalat merupakan kerangka pokok iman. Allah SWT. Berfirman:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ
 ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢١٣﴾

⁷⁷ Musthafa Khalili, *Berjumpa Allah dalam Salat*, (Jakarta: Zahra Publishing House, 2007), 105.

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۖ

وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۗ

Artinya: “Alif Laam Miim. Itulah Al-Qur’an yang tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa, yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang menegakkan shalat (dengan khusyu’) dan membelanjakan untuk keperluan bersama sebagian yang kami (Allah) rezekikan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada kitab yang diturunkan kepada engkau dan kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelum engkau, dan meyakini adanya negeri akhirat.” (QS. Al-Baqarah: 1-4)

Ayat-ayat ini menegaskan, bahwa muttaqin (orang-orang yang bertakwa) atau mukminin (orang-orang yang beriman) adalah orang-orang yang beriman dengan yang ghaib, yang tidak terlihat oleh pandangan mata, mendirikan shalat dan mengeluarkan sebagian hartanya untuk kemaslahatan umum atau kemaslahatan masyarakat, yang dinamakan jalan Allah.⁷⁸

Ayat-ayat dalam surat Al-Baqarah tersebut juga menegaskan, bahwa mengerjakan shalat dan mengeluarkan zakat merupakan dorongan iman kepada Allah yang bersemi dalam jiwa. Susunan ayat tersebut Allah meletakkan perkataan “dan mendirikan shalat” sesudah kata “beriman kepada yang ghaib” dan meletakkan perkataan “dan mengeluarkan sebagian hartamu untuk kemaslahatan umum” sesudah kata “mendirikan

⁷⁸ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2014), 15

shalat”. Susunan ini memberi pengertian bahwa iman yang teguh bersemi di lubuk jiwa, mendorong untuk melaksanakan shalat. Shalat yang sempurna ditegakkan dengan khusyuk yang menjadi spiritnya (ruhnya), membawa kepada rela mengorbankan sebagian harta untuk kepentingan pergaulan hidup bersama.⁷⁹

Shalat yang sempurna ditegakkan dengan khusyuk, Ulama berbeda pendapat dalam mengartikan kata khusyuk, sebagian ulama mengatakan, “khusyuk ialah memejamkan mata (penglihatan) dan merendahkan suara.” Ali bin Abi Thalib mengatakan, “Khusyuk ialah tidak berpaling ke kanan dan ke kiri dalam shalat.” Amru ibn Dinar mengatakan, “khusyuk ialah tenang dan berperilaku bagus.” Ibnu Sirin mengatakan, “khusyuk ialah tidak mengalihkan pandangan dari tempat sujudmu.” Ibnu Jubair mengatakan, “khusyuk ialah tetap memusatkan perhatian pada shalat hingga tidak mengetahui orang yang disebelah kanan dan kiri.” Atha’ mengatakan, “khusyuk ialah tidak mempermainkan tangan, tidak memegang-megang anggota badan dalam shalat.” Dengan mengumpulkan makna-makna tersebut, maka pengertian khusyuk adalah amalan badan seperti tenang, amalan hati sama dengan takut. Untuk menghasilkan khusyuk, seseorang

⁷⁹ Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat...*, 15

hendaklah melakukan beberapa hal. Pertama, menganggap berdiri dihadapan Allah SWT dan dengan Allahlah orang yang shalat tersebut bermunajat. Kedua, memaknai bacaan shalat (Al-Fatihah dan surat) dan memperhatikan maknanya. Ketiga, memahami dzikir-dzikir yang dibaca, yakni memperhatikan makna, kandungan, dan maksudnya. Keempat, memanjangkan rukuk dan sujud. Kelima, jangan mempermainkan anggota tubuh seperti memperbanyak gerakan tangan. Keenam, tetap memandang tempat sujud, walaupun kondisi buta atau shalat di sisi ka'bah. Ketujuh, menjauhkan diri dari segala yang membimbangkan hati.⁸⁰

3) Syarat Wajib, Syarat Sah, dan Rukun Shalat

a) Syarat Wajib Shalat

Syarat wajib shalat yaitu syarat yang mewajibkan seseorang untuk melakukan shalat. Seseorang yang telah memenuhi syarat itu wajib melakukan shalat. Sebaliknya, seseorang yang tidak memenuhi syarat itu, tidak wajib melakukan shalat. Secara singkat, syarat wajib itu ada tiga yaitu muslim, baligh, dan berakal.⁸¹

b) Syarat Sah Shalat

Syarat sah shalat adalah sesuatu yang harus dikerjakan atau dipenuhi sebelum melakukan shalat. Syarat

⁸⁰ Ibid., 53

⁸¹ Ahmad Thib Raya & Siti Musdah, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Shalat*, 195.

sah shalat ini bukan merupakan bagian dari shalat, melainkan sesuatu di luar shalat yang berkedudukan sebagai penentu keabsahan shalat.⁸² Yang termasuk syarat sah shalat adalah:⁸³

- (1) Mengetahui telah masuk waktu (mengerjakan shalat setelah diketahui bahwa waktunya telah masuk)

Dalam soal ini, cukup dengan kemampuan untuk memperkirakan. Maka apabila telah diyakini atau telah berat persangkaan bahwa waktu telah masuk, diperbolehkan kita shalat, baik dengan kabar orang yang dipercaya atau dengan mendengar adzan, maupun dengan suatu sebab yang menghasilkan keyakinan petunjuk jam umpamanya.

- (2) Suci dari hadats besar dan hadats kecil

Syarat-syarat ini ditunjuk oleh Kitabullah, Sunnah Rasul dan Ijma' para Mujahidin. Tidak ada khilaf di antara umat Islam dalam menetapkan syarat ini.

- (3) Suci badan, pakaian, dan tempat yang kita pakai shalat dari *majasah hissiyah*.

Jumhur ulama mewajibkan kita mensucikan badan, kain dan tempat untuk shalat. Sebagian ulama

⁸² Teguh Sutanto & Ulin Nuha Masruchin, *Panduan Shalat Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019), 52.

⁸³ M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2014), 66.

menetapkan bahwa yang demikian adalah syarat sah shalat. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa yang demikian itu hanya sunnah saja.

Pendapat yang benar dalam masalah ini ialah membersihkan diri, tempat, dan pakaian dari najis adalah wajib, bukan syarat sahnya shalat.

Apabila seseorang shalat sedang di badanya terdapat najis, dengan sengaja tidak membersihkannya, berarti ia meninggalkan suatu yang wajib, walaupun shalatnya sah.

(4) Menutup aurat

Kita diwajibkan menutup aurat untuk shalat, mengingat hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Salamah Ibn Al-Akhwa'mengatakan, "Aku berkata: Ya Rasulullah, apakah boleh saya shalat dengan memakai baju kurung?" Nabi menjawab: Ya, kancingilah ia walau dengan duri."

Sebagian ulama berdalil dengan firman Allah SWT yang mewajibkan kita memakai pakaian yang baik ketika hendak shalat (menutup aurat). Sebenarnya ayat tersebut tepat untuk dijadikan dalil guna mewajibkan kita berhias ketika shalat.

Aurat laki-laki ialah sesuatu yang terdapat antara pusar dan lutut, aurat perempuan adalah seluruh badan kecuali muka dan kedua telapak tangan.⁸⁴

(5) Menghadap kiblat

Seseorang yang melakukan shalat harus mengarahkan wajahnya ke arah kiblat. Shalat yang dilakukan tidak mengarah ke arah kiblat dinyatakan tidak sah.⁸⁵

(6) Dengan niat

Niat shalat dilakukan pada saat melakukan takbiratul ihram. Karena niat merupakan salah satu syarat sahnya shalat, maka para ulama menempatkan niat itu sebagai salah satu rukun shalat.

(7) Tertib melakukan gerakan shalat

Segala gerakan serta urutan perbuatan dalam shalat harus dilakukan secara berturut-turut mulai dari niat sampai dengan salam, tidak dapat dibolak-balik.

(8) Meninggal ucapan-ucapan lain di luar shalat

Bacaan dalam setiap gerakan shalat telah ditentukan oleh para ulama, mulai dari ucapan takbir sampai salam.

⁸⁴ Ahmad Thib Raya & Siti Musdah, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Shalat*, 199.

⁸⁵ *Ibid*,...200.

(9) Meninggalkan gerakan selain gerakan shalat.

(10) Meninggalkan makan dan minum.⁸⁶

c) Rukun Shalat

Rukun shalat adalah sesuatu yang menjadi bagian yang terpenting dalam shalat. Contohnya, ruku', sujud, dan lain sebagainya. Jika rukun-rukun shalat tersebut tidak dikerjakan, meskipun hanya satu bagian saja, maka shalat kita tidak sempurna. Jika tidak sempurna, maka shalat tidaklah sah. Berikut ini rukun-rukun shalat:

- (1) Berdiri bagi yang mampu.
- (2) Takbiratulihram.
- (3) Membaca surat Al-fatihah pada setiap rakaat.
- (4) Ruku' dan *tuma'ninah*.
- (5) I'tidal dan *tuma'ninah*
- (6) Sujud dua kali dalam satu rakaat, disertai *tuma'ninah*.
- (7) Duduk diantara dua sujud dan *tuma'ninah*.
- (8) Tasyahud akhir dan duduk tasyahud akhir.
- (9) Sholawat kepada Nabi setelah tasyahud akhir.
- (10) Salam.

4) Kaifiat Shalat

Kaifiat memiliki arti sifat dan hal sesuatu, cara yang baik.

Adapun yang dimaksud kaifiat shalat adalah tatacara yang baik

⁸⁶ Ibid,... 201.

dalam melaksanakan shalat. Kaifiat shalat meliputi gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan dalam shalat. Tata cara pelaksanaan shalat dan gerakan-gerakan serta bacaan-bacaan dalam shalat yaitu:⁸⁷

a) Bersiwak sebelum melaksanakan shalat

Bersiwak merupakan salah satu kesunahan dalam wudhu. Setelah bersiwak kemudian niat shalat bersamaan dengan takbiratul ihram, yaitu dengan mengangkat kedua telapak tangan sampai sejajar dengan pundak, dengan posisi jari-jari selain ibu jari berada disamping telinga bagian atas, sedangkan ibu jari berada disamping kuping telinga seraya menghadapkan bagian dalam telapak tangan ke arah kiblat dan ujung jari sedikit diarahkan ke kiblat. Setelah melaksanakan takbiratul ihram sunnah meletakkan tangan di bawah dada di atas pusar dalam posisi sedikit condong ke kiri, dengan cara tangan kanan memegang pergelangan tangan kiri.⁸⁸

b) Berdiri tegak

Disunnahkan meluruskan pandangan ke arah sujud. Pada saat shalat, baik saat berdiri, ruku', sujud, dan duduk. Dalam keadaan ini, membaca do'a iftitah diikuti bacaan

⁸⁷ Laskar Turats 2011, *Kado Turats (Tuntunan Praktek Ibadah Terspesial)*, (Kediri: LIRBOYO PRESS, 2013), 122.

⁸⁸ Laskar Turats 2011, *Kado Turats*, 123

surat al-fatihah lalu surat-surat pendek. Adapun bacaan do'a iftitah adalah sebagaimana berikut:⁸⁹

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا
 إِنِّي وَجَّحْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ
 حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ, إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي
 وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ
 أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

c) Rukuk

Praktik yang lebih utama adalah menyamaratakan punggung, leher dan kepala seraya menegakkan kedua lutut. Sedangkan kedua tangan memegang lutut dengan jari-jari merenggang dan dihadapkan ke arah kiblat. Bagi perempuan ketika rukuk disunnahkan merapatkan kedua tangan, dan merapatkan kedua tangan ke arah dada. Adapun bacaan ruku' adalah:⁹⁰

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

d) I'tidal atau kembali berdiri seperti sebelum rukuk

Yaitu bangkit dari ruku' sambil mengangkat kedua tangan saat takbir, namun setelah mengangkat posisi tangan dijulurkan ke bawah. Ketika tangan telah sampai di bawah maka hendaknya tangan tidak dibiarkan bergerak, sebab bila dibiarkan bergerak maka dihukumi belum

⁸⁹ Ibid., 126

⁹⁰ Laskar Turats 2011, *Kado Turat Tuntunan Praktik Ibadah terspesial*, (Kediri: Lirboyo Press, 2017), 127

berhasil dalam *tuma'ninah*. Bahkan bila sampai bergerak tiga kali bisa membatalkan shalat. Untuk mengantisipasi bisa dengan mengikuti pendapat para ulama yang menghukumi sunnah menyendekapkan kedua tangan saat i'tidal. Dan saat kembali dari rukuk sambil membaca:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Adapun Bacaan I'tidal adalah:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَوَاتِ وَ مِلْءُ الْأَرْضِ وَ مِلْءُ
مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

Apabila melaksanakan shalat shubuh, pada rakaat kedua setelah rukuk disunnahkan membaca do'a qunut dengan mengangkat kedua tangan hingga posisi telapak tangan setinggi pundak, dengan mengumpulkan kedua telapak tangan atau membukanya, tapi yang lebih utama dengan mengumpulkan kedua telapak tangan.⁹¹

e) Sujud

Turunnya kening, dari i'tidal dengan menurunkan kepala dan badan, sunnah untuk membaca takbir tanpa mengangkat kedua tangan. Berikutnya meletakkan kedua lutut, telapak tangan, dan kening secara berurutan. Saat

⁹¹ Laskar Turats 2011, *Kado Turats* ...,129

meletakkan kening, sekaligus meletakkan hidung secara bersamaan.⁹²

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَىٰ وَ بِحَمْدِهِ

f) Duduk diantara dua sujud

Dengan cara mengangkat kepala seraya membaca takbir, kemudian meletakkan kedua telapak tangan (keadaan jari-jari merapat dan terbuka/tidak mengempal) di atas paha dekat lutut. Sedang posisi telapak kaki bagian dalam berada di bawah pantat sebagai alas duduk. Untuk telapak kaki tangan ditegakberdirikan dan jari-jarinya dihadapkan ke arah kiblat. Selanjutnya membaca do'a:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَجَبِّرْنِي وَرَفَعْنِي وَارْزُقْنِي وَهْدِنِي
وَاعَافِنِي وَعَفِّ عَنِّي

Setelah itu melakukan sujud untuk yang kedua kalinya.⁹³

g) Tasyahud dan membaca shalawat

(1) Tasyahud Awal

Tasyahud awal dilakukan setelah sujud kedua yang dilakukan seperti duduk diantara dua sujud. Namun sedikit ada tambahan pada posisi tangan.

⁹² Ibid., 132

⁹³ Laskar Turats 2011, *Kado Turat ...*, 134

Dan untuk bacaan tasyahud awal dan shalawat adalah sebagai berikut:

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ. السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Pada saat membaca lafadz **إِلَّا اللَّهُ** disunnahkan mengacungkan jari telunjuk yang kanan. Dan saat menunjuk, mata diarahkan pandangannya ke telunjuk.⁹⁴

(2) Tasyahud Akhir

Tasyahud akhir dilakukan dengan duduk tawarruk, dan prakteknya mirip duduk diantara dua sujud, hanya saja posisi telapak kaki kiri berubah menjadi di bawah betis kaki kanan, dan mempertemukan pantat dengan bumi sebagai alasnya. Adapun bacaan tasyahud akhir adalah sama dengan tasyahud awal lalu ditambah bacaan shalawat untuk keluarga nabi, sebagaimana berikut:⁹⁵

وَ عَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَىٰ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ
وَ عَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا هَبْرَاهِيمَ. وَبَارِكْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

⁹⁴ Ibid., 136

⁹⁵ Laskar Turats 2011, *Kado Turat...*,137

وَ عَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ, كَمَا بَارَتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ
وَ عَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

h) Salam

Setelah selesai membaca tasyahud akhir lalu mengucapkan salam. Pada saat akan salam telunjuk diturunkan. Adapun bacaan salam adalah:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

Dalam pelaksanaannya adalah dengan cara menolehkan kepal ke kanan lalu ke kiri sekira pipi terlihat dari arah belakang. Menoleh kepal dilakukan ketika bacaan salam sampai pada kalimat **وَرَحْمَةُ اللَّهِ**. Setelah salam sunnah mengusapkan tangan ke muka.⁹⁶

5) Keutamaan Sholat pada Waktunya

Pemilik waktu adalah Allah SWT. Maka bagi siapa menjaganya, tentu dia juga akan memperoleh apa yang terdapat di dalam lingkaran waktu itu. Dalam banyak hadis disebutkan, bahwa salah satu amal yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah sholat tepat pada waktunya, di mana Allah SWT menjaminkannya dengan surga.

Lebih jauh, disebutkan bahwa hamba Allah SWT yang selalu menepatkan waktu sholatnya, terlebih selalu

⁹⁶ Ibid., 141

menambahnya dengan sholat sunnah Rawatib (yang meniscayakan kedisiplinan penuh menjaga waktu shalat), disebut Allah sebagai orang yang selalu mengadakan perbaikan ibadah dan kehidupannya.⁹⁷

6) Keutamaan Shalat Jamaah

Rasulullah SAW bersabda,⁹⁸

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَسْبَغَ الْوُضُوءَ, ثُمَّ مَشَى إِلَى صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ فَصَلَّاهَا
مَعَ الْإِمَامِ غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ

Artinya: “Barangsiapa berwudhu dan menyempurnakan wudhunya kemudian pergi kepada shalat fardhu lalu mengerjakan shalat itu beserta imam, diampunilah dosanya.” (HR. Ibnu Khuzaimah dari Utsman).

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.

Artinya: “Shalat jamaah lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada shalat sendirian.” (HR. Malik dan Muslim dari Ibnu Umar).

Rasulullah SAW bersabda: “Sholat berjamaah melebihi sholat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.” Dan “Barangsiapa menegakkan sholat selama empat puluh hari dengan berjamaah tanpa ketinggalan takbiratul ihram (imam), Allah menetapkan baginya dua kebebasan, yaitu kebebasan dari kemunafikan dan kebebasan dari api neraka.”

⁹⁷ Muhammad Sholikhin, *The Miracle*, 46.

⁹⁸ M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, 325.

Abu Hurayrah berkata, “Barangsiapa berwudhu dan membaguskan wudhunya, lalu pergi ke masjid untuk sholat berjamaah, maka selama dalam perjalanan itu ia dianggap sedang sholat. Untuk satu langkah dituliskan satu kebaikan dan dengan langkah lainnya dihapuskan satu dosa. Siapapun diantara kalian yang mendengar iqamat, maka janganlah menunda-nunda waktu. Yang paling besar pahalanya adalah yang paling jauh rumahnya. “orang-orang bertanya, “Mengapa demikian, wahai Abu Hurayrah?” Ia menjawab, “Karena banyaknya langkah.”⁹⁹

7) Shalat Sunnah

Shalat sunnah adalah shalat tambahan yakni amalan shalat selain shalat wajib lima waktu. Kata shalat sunnah merupakan bahasa populer dari shalat *nawafil* atau *tathowwu'*.

Tathowwu' artinya melakukan sesuatu dengan kerelaan hati, yakni melakukan suatu kebaikan yang bukan merupakan kewajiban. Pengertian *tathawwu'* secara lughawi tersebut dalam firman Allah:¹⁰⁰

فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ

Artinya: “Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, Maka Itulah yang lebih baik baginya.”

⁹⁹ Irwan Nurniawan, *Keagungan Sholat*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 50.

¹⁰⁰ M. Khalilurrahman al-Mahfani, *Buku Pintar Shalat Pedoman Shalat Lengkap Menuju Shalat Khusyuk*, (Jakarta: WahyuMedia, 2007), 163.

Shalat sunnah dibagi menjadi dua yaitu:

a) Shalat-shalat sunnah yang tidak di sunnahkan berjamaah.

Shalat sunnah witr, shalat sunnah dhuha, shalat sunnah tahiyatul masjid, shalat sunnah tasbih, shalat sunnah awwabin, shalat sunnah wudhu, shalat sunnah istikharah, shalat sunnah hajat, shalat sunnah taubat, shalat sunnah tahajud, dan shalat sunnah mutlak.

b) Shalat sunnah yang disunnahkan berjamaah. Shalat-shalat tersebut ialah shalat sunnah id (idul fitri dan idul adha), shalat sunnah tarawih (dan witr pada bulan Ramadhan), shalat sunnah gerhana bulan dan matahari, shalat jenazah dan shalat sunnah istisqa'.¹⁰¹

Memperbanyak mengerjakan ibadah shalat sunnah adalah salah satu pekerjaan bagi yang berkeinginan menjadi sahabat dekat Rasulullah SAW di Surga.¹⁰² Dalam riwayat lain Rasulullah SAW bersabda:

عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ لِلَّهِ فَإِنَّكَ لَا تَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَكَ اللَّهُ

بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيئَةٌ

Artinya: “Mestinya engkau lebih banyak bersujud kepada Allah. Karena tidaklah engkau bersujud dengan satu kali sujud saja melainkan Allah akan meninggikan derajatmu dan Dia menghapuskan kekeliruanmu dengan berkah sujud.” (HR. Muslim)

¹⁰¹ Akbar Syamsul Arifin, *Kitab Pengetahuan Shalat Wajib & Sunnah*, (Semarang: Syalmahat Publishing, 2019), 137

¹⁰² Muhammad Sholikhin, *Panduan Shalat Sunnah Terlengkap*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 1

Hadis tersebut menunjukkan bahwa mengerjakan shalat sunnah satu kali saja sudah mampu meninggikan derajat kita dihadapan Allah, dan dapat menghapus dosa serta kesalahan kita kepada Allah SWT. Artinya melaksanakan shalat sunnah akan dapat menghapus dosa, dan menghalangi kita dari siksa neraka.

a) Tinjauan Shalat Sunnah Rawatib

Shalat sunnah rawatib yaitu shalat sunnah yang terbatas waktu dan jumlah rakaatnya, karena mengikuti dan mengiringi shalat fardhu lima waktu. Waktu mengerjakannya berada pada sebelum atau sesudah shalat fardhu lima waktu.¹⁰³

Shalat rawatib termasuk shalat sunnah muakadah yang hampir tidak pernah ditinggalkan oleh Rasulullah SAW, kecuali jika dalam kondisi *safar* (dalam perjalanan jauh). Shalat sunnah rawatib berjumlah 22 rakaat. Perinciannya adalah:¹⁰⁴

(1) Dua rakaat sebelum shalat shubuh (sesudah shalat shubuh tidak ada sunnah ba'diyah). Shalat dua rakaat sebelum shubuh lebih berharga dari dunia dan isinya.

(HR. Muslim, Tirmidzi, dan Nasa'i). Jika tertinggal di

¹⁰³ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, 10

¹⁰⁴ Muhammad Sholikhin, *Panduan Shalat Sunnah*, 14

qada (diganti) sesudah shalat shubuh, sebelum terbit matahari.

- (2) Empat rakaat sebelum shalat dhuhur, dua rakaat sesudah shalat dhuhur. Orang yang melaksanakan shalat empat rakaat sebelum dhuhur akan dimintakan ampunan dari dosa-dosanya oleh tujuh puluh ribu malaikat sampai malam hari.
- (3) Empat rakaat sebelum shalat ashar (sesudah shalat ashar tidak ada sunnah ba'diyah). Rasulullah mendo'akan orang yang shalat empat rakaat sebelum ashar agar selalu mendapatkan rahmat dari Allah SWT. (HR. Abu Daud, Trmidzi dan Ibn Hibban).
- (4) Dua rakaat sesudah shalat maghrib.
- (5) Empat rakaat setelah shalat isya'. Aisyah menceritakan bahwa Rasulullah SAW terbiasa shalat empat rakaat sesudah isya', lalu pergi tidur.
- (6) Dua rakaat sebelum shalat Isya'.

Selain 22 rakaat shalat sunnah rawatib tersebut, terdapat 12 rakaat yang memiliki kedudukan sunnah muakadah yang sangat ditekankan untuk melaksanakannya:

مَنْ تَابَرَ عَلَى اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةٍ بَنَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ
بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ

وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرَبِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ وَرَكْعَتَيْنِ بَقَبْلِ الْفَجْرِ

Artinya: “Barangsiapa yang membiasakan diri dengan 12 rakaat (shalat sunnah setiap harinya), maka Allah Azza Wajalla akan membangunkan baginya rumah khusus di surga, yaitu: 4 rakaat sebelum dhuhur, 2 rakaat sesudah dhuhur. 2 rakaat sesudah maghrib, 2 rakaat sesudah isya’, dan 2 rakaat fajar (sebelum shubuh).” (HR. Abu Daud dari Atha’ dari Abi Rabah, dari Aisyah).¹⁰⁵

b) Tinjauan Shalat Sunnah Tahajud

Shalat tahajud adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu malam hingga menjelang waktu shubuh. Jumlah rakaat paling sedikit dalam shalat tahajud yaitu dua rakaat, sementara jumlah rakaat paling banyak tidak ada batasannya. Shalat tahajud dikerjakan setelah bangun tidur, walaupun tidurnya hanya sebentar saja.¹⁰⁶

Rasulullah SAW telah menerangkan fadhilah shalat malam dengan sabdanya:

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ، وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ.

Artinya: “Seutama-utama puasa Ramadhan, ialah puasa di bulan Muharram dan seutama-utama shalat sesudah shalat fardhu, ialah shalat malam.” (HR. Muslim dari Abu Huraurah).

¹⁰⁵ Muhammad Sholikhin, *Panduan Shalat Sunnah*, 15

¹⁰⁶ Teguh Sutanto & Ulin Nuha Masruchin, *Panduan Shalat*, 244

Abdullah ibn Salam mengatakan, “ketika Rasulullah SAW. tiba di Madinah, orang-orang segera menemuinya. Aku termasuk di antaranya. Ketika aku memperhatikan mukanya, yakinlah aku bahwa mukannya bukan muka pendusta. Maka ucapan yang mula-mula aku dengar dari beliau ialah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعَمُوا، وَصَلُّوا الْأَرْحَامَ،
وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ.

Artinya: “Wahai manusia! Tebarkanlah salam, berikanlah makanan kepada orang-orang yang lapar, hubungilah para rahim (para kerabat) dan shalatlah di malam hari ketika manusia sedang tidur, supaya kamu memasuki surga dengan kesejahteraan.” (HR. At-Turmudzi, Ibnu Majah dan Al-Hakim dari Abdullah ibn Salam).¹⁰⁷

c) Tinjauan Shalat Sunnah Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat yang dilakukan di waktu dhuha sekurang-kurangnya dua rakaat. Dalam hadis Abu Sa’id RA dikatakan: *“Kami melihat Nabi SAW tidak meninggalkan shalat dhuha.”*

Sementara itu dalam hadis Abu Dzar RA dikatakan: Rasulullah SAW bersabda: *“Sendi-sendi tulang kalian perlu sedekah. Setiap tahlil adalah sedekah. Setiap takbir*

¹⁰⁷ M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, 332

adalah sedekah, dan mencegah kemunkaran juga sedekah. Dua rakaat shalat dhuha juga termasuk di dalamnya.”¹⁰⁸

Shalat sunnah dhuha, juga disebut shalat *awwabin dhuha* yang dikerjakan pada waktu matahari sudah beranjak naik sekitar satu tombak (sekitar pukul 07.00 WIB, matahari sekitar 7 hasta) hingga menjelang waktu shalat dhuhur. Shalat dhuha yang dilaksanakan persis pada awal waktu terbitnya matahari disebut shalat *al-isyraq*. Disebut shalat *awwabin dhuha*, karena ia sebagai media bertobat, serta kembali kepada jalan Allah dengan jalan meninggalkan dosa dan memupuk diri dengan aneka kebaikan (*al-khairat*). Hukumnya sunnah muakadah (sangat dianjurkan).

Pelaksanaan shalat dhuha, paling sedikit sebanyak dua rakaat. Boleh juga 4 rakaat, 6 rakaat, 8 rakaat dan paling banyak 12 rakaat, dengan cara setiap dua rakaat satu salam.¹⁰⁹

Keutamaan shalat dhuha, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: “*Siapa saja yang dapat mengerjakan shalat dhuha dengan langgeng, akan diampuni dosanya oleh Allah, sekalipun dosa itu sebanyak busa lautan.*” (HR. Turmudzi). Bagi orang tersebut akan disediakan pintu

¹⁰⁸ Acep Hermawan, *Spiritualitas Salat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 83

¹⁰⁹ Muhammad Sholikhin, *Panduan Shalat*, 131

khusus dalam surga, yakni pintu *Adh-Dhuha* (HR. Thabrani), dan Allah SWT menjanjikan kecukupan bagiannya di dunia dan akhirat (HR. At-Tirmidzi dan Abu Daud). “*Barangsiapa yang melaksanakan shalat dhuha sebanyak 12 rakaat, pasti Allah akan membangunkan baginya rumah mewah di surga (terbuat dari rangkaian emas mutiara).*” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).¹¹⁰

8) Ibadah Shalat dapat Mencegah Perbuatan Keji dan Mungkar

Allah SWT menjadikan shalat sebagai tameng diri dan menggugurkan dosa-dosa. Orang muslim yang berdiri dihadapan Allah SWT setiap hari sebanyak lima kali untuk mengulang-ulangi firman Allah SWT yang berbunyi, “*Iyyaka na’budu Wa Iyyaka Nasta’iin.*” Bagaimana mungkin ia akan melanggar komitmen ini. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman:

“Dirikanlah Shalat, sesungguhnya shalat mencegah perbuatan keji dan mungkar.” (Al-Ankabut: 5).

Benarkah realitasnya seperti itu, shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar? Tak sedikit orang yang bershalat, tetapi masih bergelimang dalam kemungkaran. Judinya masih, korupsinya masih, padahal dia shalat. Shalatnya rajin, tapi maksiatnya juga rajin.

¹¹⁰ Muhammad Sholikhin, *Panduan Shalat Sunnah*, 38.

Nabi kita bersabda, dalam sebuah hadis:

سِنَّهَا صَلَاتُهُ يَوْمًا

Artinya: “Suatu ketika nanti, shalatnya akan mencegahnya dari kemaksiatan.”

Sewaktu-waktu, shalatnya akan menjadi pawangnya. Sekarang ini dayacegahnya masih lemah, masih belum bisa untuk memberikan. Karena itu, mahadaya tersebut perlu kita aktifkan lebih dulu.¹¹¹

Shalat akan mencegah perbuatan yang keji dan mungkar, karena shalat merupakan auto sugesti, auto sugesti adalah suatu upaya membimbing diri pribadi, melalui proses pengulangan rangkaian ucapan secara rahasia kepada diri sendiri, sehingga memupuk keyakinan diri untuk selalu berbuat baik dan lebih baik lagi. Bacaan shalat dapat bernilai auto sugesti karena di dalamnya terdapat bacaan al-Fatihah dibaca empat kali. Bacaan *al-Hamd* saja diucapkan sebanyak 25 kali yakni dalam: do'a iftitah satu kali, al-fatihah empat kali, rukuk empat kali, i'tidal delapan kali sujud delapan kali. Sugesti *al-Hamd*, akan membangun mental untuk selalu pandai bersyukur. Selayaknya, manusia tidak hanya pandai meminta, tetapi juga harus pandai berterimakasih, sugesti *al Hamd* dapat mencetak kepribadian dan kesadaran bahwa ada campur

¹¹¹ M. Nuruddin Marbu Al Makki, *Rahasia Keutamaan Shalat Shubuh*, (Jakarta: Qultum Media, 2006), 44.

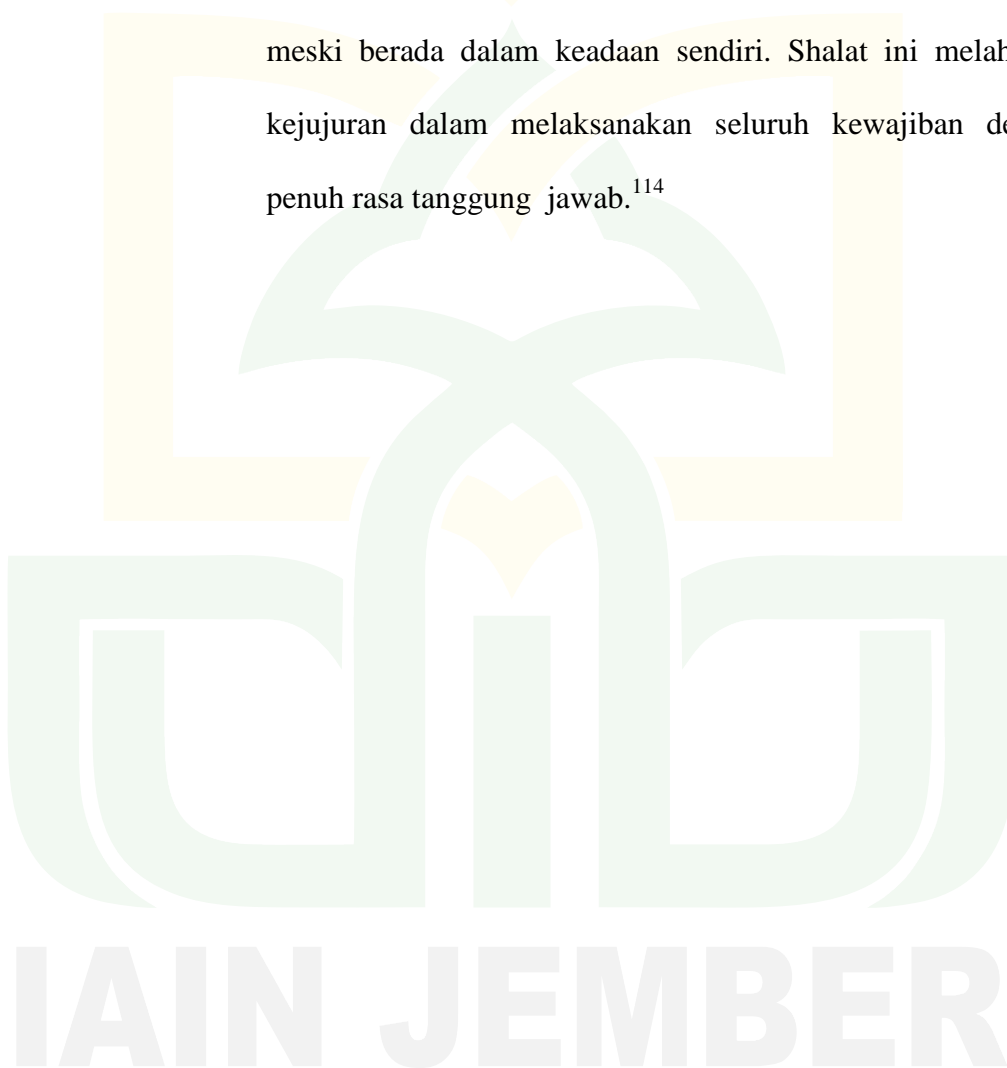
tangan Allah SWT dan partisipasi orang lain dalam menciptakan kesuksesan dan kebahagiaan, sehingga orang yang merasa sukses tidak egois. Jika orang sukses masih egois, maka ia sebetulnya belum sukses, terutama dalam mengatasi masalah egoisnya.¹¹²

Dalam gerakannya pun, shalat memiliki gerakan yang dinamis. Sujud adalah gerakan paling mengesankan dari dinamisasi shalat. Orang menganggap kepala merupakan sumber kemuliaan, tapi ketika sujud kepala dan kaki sama derajatnya ketika shalat. Ini mengandung hikmah bahwa dalam hidup kita harus *tawadhu*. Ketawadhuan adalah cerminan kesuksesan mengendalikan diri, mengenal Allah, dan mengenal hakikat hidupnya. Bila kita *tawadhu* (rendah hati), Allah akan mengangkat derajat kita. Kesuksesan orang yang shalat dapat dilihat dari kesantunan, keramahan, dan kerendahan hatinya. Apa cirinya? Ia tidak melihat orang lain lebih rendah ketimbang dirinya. Shalat selalu diakhiri dengan salam, yang merupakan sebuah doa semoga Allah memberikan keselamatan, rahmat, dan keberkahan bagimu. Ucapan salam ketika shalat merupakan garansi bahwa diri kita tidak pernah berbuat zalim pada orang lain. Ini adalah kunci sukses, karena

¹¹² Sehat Sultoni Dalimunte, *Dimensi Akhlak dalam Shalat Telaah Teologis-Filosofis*, jurnal Dimensi Akhlak (Aceh Utara: STAIN Malikussaleh, 2012), 301.

setiap kali kita berbuat zalim, kezaliman itu akan kembali pada diri kita.¹¹³

Orang yang menjalankan shalat, dan sungguh sungguh dalam mengikuti seluruh proses, sejak dari takbir sampai salam, tidak mungkin orang akan mengurangi jumlah rakaat shalat meski berada dalam keadaan sendiri. Shalat ini melahirkan kejujuran dalam melaksanakan seluruh kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab.¹¹⁴



¹¹³ Akhirudin DC, *Rahasia Bacaan Shalat*, (Jakarta Timur: Alifia Books, 2011), 122.

¹¹⁴ *Ibid.*, 127.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi, dan kelompok.¹¹⁵ Alasan menggunakan penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah karena peneliti ingin mengungkapkan realitas yang sesuai dengan kondisi di lapangan yang berkenaan dengan pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat. Sementara untuk jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Studi kasus adalah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life-events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang lewat.¹¹⁶

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji permasalahan yang nantinya akan menghasilkan data deskriptif tentang Pembelajaran Kitab *Durratun Nashihiin* dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Summersuko Kabupaten Lumajang.

¹¹⁵ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 61.

¹¹⁶ Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), 3.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi tempat penelitian ini adalah di Mushollah Al-Ikhlas Dusun Jurang Dawer RT 23/RW 04 Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang. Penentuan lokasi ini didasarkan atas beberapa pertimbangan, diantaranya:

1. Peneliti tertarik dengan cara penyampaian materi yang diberikan oleh ustadznya dan juga selalu menambahkan praktik ibadah, seperti shalat.
2. Ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana ibadah shalat masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang setelah adanya pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin*.

C. Subyek Penelitian

Pada penelitian ini, penentuan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.¹¹⁷ Berdasarkan pertimbangan tersebut, yang akan menjadi subjek dari penelitian ini adalah masyarakat, masyarakat disini maksudnya jamaah pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* di Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang, khususnya masyarakat asli Dusun tersebut, baik laki-laki maupun perempuan.

Untuk mendukung suatu penelitian agar sesuai dengan yang diinginkan, maka diperlukan sumber-sumber yang akurat. Menurut Suharsimi Arikunto di dalam bukunya, sumber data merupakan benda, hal atau orang

¹¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, CV, 2017), 94.

tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya tentang data.¹¹⁸ Dalam hal ini, peneliti menggunakan dua data, data primer dan data sekunder. Data primer yang berasal dari informan-informan yang paling mengetahui masalah yang diteliti oleh peneliti sedangkan dari data sekunder berasal dari terjemah kitab *Durratun Nashihiin*, buku-buku tentang ibadah shalat, jurnal tentang materi pembahasan kitab *Durratun Nashihiin*, jurnal tentang ibadah shalat, al-Qur'an dan terjemahannya serta hasil penelitian yang relevan dan hal-hal lain yang akan mendukung penelitian tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹¹⁹ Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode observasi partisipan, dimana peneliti ikut terjun secara langsung dalam pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* di Mushollah Al Ikhlas Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang. Peneliti ikut membaaur dengan masyarakat atau jamaah kitab *Durratun Nashihiin* di Dusun Jurang Dawer sekaligus mengamati bagaimana Ustadz menyampaikan materi kitab *Durratun Nashihiin* tersebut, sehingga dapat mudah dipahami oleh jamaah.

¹¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 116.

¹¹⁹ Supardi, *Metodologi Penelitian*, (Mataram: Yayasan Cerdas Press, 2006), 88.

Data yang diperoleh dalam observasi ini adalah:

- a. Pembelajaran akidah kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat Masyarakat Dusun Jurang Dawer.
- b. Pembelajaran ibadah kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat Masyarakat Dusun Jurang Dawer.
- c. Pembelajaran akhlak kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat Dusun Jurang Dawer.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu dan dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak mungkin bisa ditemukan melalui observasi.¹²⁰ Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur, yaitu pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema, dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tetapi terkontrol, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata.¹²¹ Dalam semi terstruktur, penulis akan melakukan wawancara dengan ustadz Fathul selaku pengajar kitab *Durratun Nashihiin* di Dusun jurang Dawer

¹²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2009), 317.

¹²¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 121.

dan masyarakat atau Jamaah Kitab *Durratun Nashihiin* di Dusun Jurang Dawer.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Sejarah berdirinya Mushallah Al Ikhlas Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang.
- b. Latar Belakang diadakannya pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin*.
- c. Pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.¹²²

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹²³ Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.¹²⁴

Data yang diperoleh oleh peneliti dari metode dokumentasi ini adalah:

- a. Catatan lapangan selama penelitian.
- b. Dokumentasi berupa gambar/foto yang mendukung fokus penelitian.

¹²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, 204

¹²³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 124.

¹²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, 204

- c. Profil Desa Mojosari Kecamatan Summersuko Kabupaten Lumajang.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹²⁵

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga langkah, yaitu:

1. Kondensasi Data

Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasikan data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.¹²⁶

a. *Selecting*

Dalam tahap *selecting* ini, peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan

¹²⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 186

¹²⁶ Miles, Huberman, Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi, (Jakarta: UI-Press, 2014), 10.

sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.¹²⁷

b. *Focusing*

Memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.¹²⁸

c. *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d. *Simplifying dan Transforming*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

Sehingga, dalam tahapan ini data-data dikumpulkan terlebih dahulu untuk diseleksi, difokuskan, kemudian lanjut untuk dievaluasi agar data tersebut lebih berkualitas lagi, setelah tahap evaluasi masuk ke tahap

¹²⁷ Ibid., 18.

¹²⁸ Miles, Huberman, Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 19.

selanjutnya yaitu menyederhanakannya agar data tersebut sesuai dengan fokus masalah yang telah ditetapkan yaitu pembelajaran akidah kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat dusun Jurang Dawer desa Mojosari kecamatan Sumbersuko kabupaten Lumajang, pembelajaran ibadah kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat dusun Jurang Dawer desa Mojosari kecamatan Sumbersuko kabupaten Lumajang, dan pembelajaran akhlak kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat dusun Jurang Dawer desa Mojosari kecamatan Sumbersuko kabupaten Lumajang..

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Selanjutnya peneliti melakukan penyajian data yang telah melewati tahap kondensasi data. Penyajian data dilakukan dengan tujuan agar penulis lebih mudah memahami masalah yang terkait dalam penelitian dan dapat melanjutkan langkah berikutnya. Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, tabel, dan bagan yang menggambarkan analisis pada transitivitas dan konteks sosial.

Setelah mengumpulkan data-data dan menyeleksi, memfokuskan, kemudian mengevaluasi, dan membuat uraian singkat terhadap data, agar data tersebut berkualitas sesuai dengan fokus penelitian, untuk selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk naratif yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu pembelajaran akidah kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat

masyarakat dusun Jurang Dawer desa Mojosari kecamatan Sumbersuko kabupaten Lumajang, pembelajaran ibadah kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat dusun Jurang Dawer desa Mojosari kecamatan Sumbersuko kabupaten Lumajang, dan pembelajaran akhlak kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat dusun Jurang Dawer desa Mojosari kecamatan Sumbersuko kabupaten Lumajang.

3. Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion/Verification*)

Peneliti menyimpulkan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan. Data-data yang telah dideskripsikan secara umum. Simpulan tersebut meliputi unsur transitivitas, hubungan unsur transitivitas dengan konteks sosial dan unsur transitivitas digunakan dalam konteks sosial. Setelah disimpulkan, analisis data kembali pada tahap awal sampai semua data kompleks.¹²⁹

Tahap verifikasi ini, merupakan tahap lanjutan dari penyajian data. Dengan adanya tahap verifikasi dalam penelitian kualitatif ini dapat menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal, yaitu pembelajaran akidah kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat dusun Jurang Dawer desa Mojosari kecamatan Sumbersuko kabupaten Lumajang, pembelajaran ibadah kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat dusun Jurang Dawer desa Mojosari kecamatan Sumbersuko

¹²⁹ Miles, *Qualitative Data*, 19.

kabupaten Lumajang, dan pembelajaran akhlak kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat dusun Jurang Dawer desa Mojosari kecamatan Sumbersuko kabupaten Lumajang.

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk memeriksa keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dengan cara pemeriksaan ulang, baik sebelum atau sesudah data dianalisis.¹³⁰ Dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan keabsahan data sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dari beberapa sumber, yaitu Ustadz/Pengajar kitab *Durratun Nashihiin* dan masyarakat yang mengikuti pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin*

2. Triangulasi Teknik

Dalam triangulasi teknik, data yang nantinya akan diperoleh dari wawancara, akan ditemukan kesesuaiannya dengan observasi dan dokumentasi.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹³⁰ Nusa Putra, *Merode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 103.

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahapan ini, terdapat lima tahapan, yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Menyusun Rencana Penelitian

Pada tahap ini, setelah peneliti melakukan tahapan pengajuan judul, kepada Bapak D. Fajar Ahwa selaku kaprodi PAI, kemudian penelitian membuat matrik penelitian dan melakukan konsultasi dengan Dosen Pembimbing yaitu Bapak Abd Muis, setelah itu membuat proposal penelitian yang selanjutnya diseminarkan.

b. Mengurus Surat Perizinan

Sebelum terjun ke lapangan, peneliti mengurus surat perijinan terlebih dahulu, yang kemudian surat tersebut diserahkan kepada Ustad Fathul, selaku pengajar dalam pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* di Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumpersuko Kabupaten Lumajang.

c. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Setelah diberi izin, peneliti meminta izin untuk masuk dan mengamati pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* tersebut. Selanjutnya, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian. Hal ini dilakukan agar mempermudah dalam menggali data yang dibutuhkan.

d. Memilih Informan

Dalam tahap ini, peneliti memilih informan yang memang mengetahui segalanya tentang fokus masalah peneliti. Informan yang memberikan keterangan lebih jelas adalah ustadz fathul selaku pengajar kitab *Durratun Nashihiin*, masyarakat yang mengikuti pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* di Dusun Jurang Dawer, Desa Mojosari, Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang.

e. Menyiapkan Perlengkapan

Tahap terakhir dari tahap pra lapangan yaitu menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian, khususnya perlengkapan yang digunakan untuk pengumpulan data terutama saat wawancara.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti terjun langsung ke lapangan yaitu di Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang. Tujuannya untuk memperoleh data dari fokus penelitian. Terdapat tiga tahapan dari tahap pekerjaan lapangan, diantaranya:

a. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Dalam tahap ini, peneliti harus dapat memahami latar belakang penelitian dan juga persiapan diri baik fisik maupun mental, sehingga ketika melakukan penelitian, peneliti benar-benar siap dan memperoleh hasil yang diharapkan.

b. Memasuki Lapangan Penelitian

Pada tahapan ini, peneliti langsung terjun ke lapangan, terutama mengikuti secara langsung pembelajaran Kitab *Durratun Nashihiin* bersama masyarakat di Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumberuko Kabupaten Lumajang.

c. Mengumpulkan Data

Setelah terjun ke lapangan, peneliti mulai mengumpulkan data-data atau informasi-informasi yang diperoleh.

3. Tahap Analisis Data

Setelah semua tahapan dilakukan, tahap terakhir yaitu menganalisis data yang terdiri dari kondensasi data yang terdiri dari *selecting*, *focusing*, *abstraktung*, *simplyfying*, setelah itu lanjut ke tahap selanjutnya yaitu *meyajikan* data, dan menarik kesimpulan. Kemudian, peneliti menyusun laporan dan mempertahankan hasil penelitian.

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Mojosari

Penelitian ini bertempat di Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang tepatnya di Dusun Jurang Dawer RT 23 RW 4. Desa Mojosari memiliki luas 391 Ha. Secara letak geografis Desa Mojosari memiliki batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Desa Purwosono, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sumbersuko, sebelah timur berbatasan Desa Labruk Kidul, sebelah barat berbatasan dengan Desa Sentul.

Desa Mojosari memiliki 7 RW, dengan total jumlah RT sebanyak 40 dan terdiri dari 4.471 penduduk. Berdasarkan pembatasan masalah yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya, penelitian ini dilakukan pada masyarakat di RW 4 yang terdiri dari empat RT.¹³¹

a. Jumlah Penduduk

Desa Mojosari mempunyai jumlah penduduk 4.471 jiwa, yang tersebar dalam lima Wilayah Dusun/Kampung dan dalam berbagai macam umur. Berikut perincian sebagaimana tabel:

¹³¹ Dokumen Profil Desa Mojosari 2019.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

No	Rentang Umur (Tahun)	Jumlah
1	2	3
1	0 - 14	1835
2	15 - 19	328
3	20 - 26	590
4	27 - 40	1021
5	41 - 56	754
6	≥ 57	213

b. Kondisi Umum (Demografi)

Desa Mojosari merupakan daerah dataran rendah yang berada pada 250 M di atas permukaan laut yang terletak di 8 km dari pusat pemerintahan kabupaten. Desa Mojosari memiliki luas wilayah 391 Ha. Yang terdiri dari 7 Wilayah Dusun yaitu, Dusun Krajan Wetan, Dusun Krajan Kulon, Dusun Jurang Dawer, Dusun Jumbatan, Dusun Darungan, Dusun Krobyoan.

Sebagian besar penduduk Desa Mojosar adalah Tani, Buruh Tani, dan Karyawan Swasta. Sedangkan fasilitas pendidikan terdapat 3 PAUD, 2 Taman Kanak-kanak, dan 3 SD/MI dan fasilitas kesehatan terdapat 1 Polindes dan 6 Posyandu.¹³²

c. Keadaan Sosial dan Budaya

Pada umumnya, masyarakat Desa Mojosari adalah petani atau bercocok tanam. Tetapi yang paling banyak adalah tanah sawah jadi mayoritas banyak yang menanam padi, atau sebagian warga desa

¹³² Dokumen Profil Desa Mojosari 2019.

banyak yang menjadi tenaga harian di pabrik kayu. Dan tidak adanya produk unggulan dari Desa Mojosari dikarenakan masyarakat masih banyak berharap dari hasil pertanian.¹³³

Tabel 4.2
Keadaan Sosial dan Budaya Masyarakat

No	Profesi	Jumlah
1	2	3
1	Pegawai Negeri Sipil	59
2	Polri/TNI	12
3	Karyawan Swasta	80
4	Wiraswasta/Dagang	63
5	Tani	103
6	Tukang	25
7	Buruh Tani	607
8	Pensiunan	35
9	Bidan	4
10	Perawat	7

d. Agama

Agama memiliki arti penting bagi manusia agar tidak tersesat di dalam menjalani kehidupan di dunia. Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan atau juga disebut nama Dewa atau nama lainnya dengan nama ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Dalam bahasa Arab sendiri, agama dikenal dengan kata “*din*” yang dalam bahasa semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa arab kata ini berarti menguasai, menundukkan, patuh, balasan dan kebiasaan. Pengertian

¹³³ Dokumen Profil Desa Mojosari 2019.

ini juga sejalan dengan pengertian agama yang di dalamnya terdapat peraturan-peraturan yang merupakan bahasa latin. Menurut satu pendapat, asal kata religi adalah relege yang megandung arti mengumpulkan atau membaca. Pengertian demikian ini juga sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan pada Tuhan yang berkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca.

Warga Desa Mojosari sebagian besar beragama Islam. hal inilah dapat dilihat dari banyaknya masjid dan Mushallah yang dibangun. Di Mojosari sendiri tidak terdapat gereja yang dibangun. Terdapat 6 masjid dan 42 Mushallah yang sudah terbangun di sebaran desa Mojosari.¹³⁴

2. Sejarah Singkat Berdirinya Mushallah Al Ikhlas sekaligus Munculnya Pembelajaran *Kitab Durratun Nashihiin* di Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang

Adanya pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* di masyarakat sendiri mulanya muncul setelah adanya pembangunan Mushallah Al-Ikhlas. Mushallah Al Ikhlas merupakan Mushallah tempat diadakannya Pembelajaran Kitab *Durratun Nashihiin* dan juga salah satu tempat belajar ilmu agama bagi masyarakat yang terletak di Dusun Jurang Dawer RT 23 RW 04 Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang. Mushallah ini didirikan selain sebagai tempat untuk beribadah, tetapi juga untuk mengajarkan ilmu syari'at khususnya pada

¹³⁴ Dokumen Profil Desa Mojosari 2019.

Madzab Imam Syafi'i yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia, karena kehidupan masyarakat dulu sebelum ada pembelajaran syariat ini mereka masih banyak yang belum paham tentang tata cara beribadah kepada Allah SWT.

Mushallah Al-Ikhlas ini merupakan mushallah milik pribadi yang didirikan pada awal bulan Februari tahun 2001 dan didirikan oleh Ustadz Fathul selaku tokoh masyarakat sekaligus guru pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin*. Karena melihat tetangga atau warganya memiliki ilmu agama yang masih rendah, akhirnya Ustadz Fathul yang merupakan lulusan PPAI Darun Najah Malang ingin sekali mengamalkan ilmu agama yang di dapatkannya dari pondok. Setelah Mushallah tersebut berdiri, pembelajaran kitab masih diikuti oleh keluarganya sendiri dan kitab yang dikaji bukan kitab *Durratun Nashihiin*, tapi masih kitab yang ringan-ringan seperti kitab *Aqidatul Awam* dan juga sedikit demi sedikit mengajarkan tata cara ibadah shalat, mulai dari wudhu, rukun-rukun wudhu, hal-hal yang membatalkan wudhu sampai pada tata cara ibadah shalat. Dari tahun ke tahun terus berjalan seperti itu, dengan diselingi dakwah kepada masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko kabupaten Lumajang. Hingga pada akhirnya, berkat bantuan dari keluarga yang mengajak masyarakat Dusun Jurang Dawer untuk mengikuti pembelajaran kitab tersebut sedikit demi sedikit masyarakat mulai mengikuti pembelajaran tersebut, meski diadakan hanya seminggu sekali karena banyak kesibukan mencari kebutuhan

hidup. Sehingga pada tahun 2010 diadakan TPQ di Mushallah Al Ikhlas sekaligus pembelajaran kitab yang sudah diikuti oleh masyarakat, untuk pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* diadakan pada tahun 2017 setelah khatamnya kitab-kitab lain, meskipun tidak banyak yang mengikuti sekitar 40 jamaah rutin dan hanya dalam waktu seminggu sekali tepatnya di hari sabtu malam minggu.¹³⁵

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana Mushallah Al Ikhlas

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	2	3
1	Papan Tulis	1
2	Meja Guru	1
3	Karpet	4
4	Kipas Angin	2
5	Sajadah	1
6	Mikrofon	1
7	Sound System	1
8	Almari	1
9	Tempat Wudhu	4
10	Kamar Mandi	1

B. Penyajian Data dan Analisis

Di dalam penyajian data dan analisis ini, peneliti memaparkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu: 1) Pembelajaran akidah kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah masyarakat di dusun Jurang Dawer desa Mojosari kecamatan Sumbersuko kabupaten Lumajang. 2) Pembelajaran ibadah kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah masyarakat di dusun Jurang Dawer desa

¹³⁵ Fathul, *wawancara*, Jurang Dawer, 14 Desember 2019.

Mojosari kecamatan Sumbersuko kabupaten Lumajang. 3) Pembelajaran akhlak kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah masyarakat di dusun Jurang Dawer desa Mojosari kecamatan Sumbersuko kabupaten Lumajang.

Setelah data diperoleh dari hasil observasi di tempat pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin*, tepatnya di Mushallah Al Ikhlas dusun Jurang dawer desa Mojosari kecamatan Sumbersuko kabupaten Lumajang, wawancara kepada ustadz dan juga jamaah pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* tentang fokus penelitian, dan juga dokumen-dokumen dari pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* dan juga tempat pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* yaitu dusun Jurang Dawer desa Mojosari kecamatan Sumbersuko kabupaten Lumajang. Oleh karena itu, sesuai dengan fokus penelitian, maka data-data yang diperoleh dari lapangan disajikan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Akidah Kitab *Durratun Nashihiin* dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang

Kitab *Durratun Nashihiin* adalah kitab karangan Syekh Usman bin Hasan bin Ahmad Al-Syakir Al-Khaubawy. Kitab ini berisi materi tentang nasihat-nasihat, peringatan-peringatan, kisah-kisah, dan juga keutamaan-keutamaan dalam beribadah. Dalam kitab ini, terdapat tiga materi kandungan yaitu materi tentang akidah, materi tentang ibadah dan

juga materi tentang akhlak. Kitab *Durratun Nashihiin* ini adalah kitab yang banyak dipelajari di Indonesia, terutama di pesantren-pesantren. Termasuk masyarakat di Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumpalsuko Kabupaten Lumajang.

Pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* di Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumpalsuko Kabupaten Lumajang dilaksanakan seminggu sekali tepatnya di hari sabtu malam minggu setelah shalat maghrib yang diadakan oleh salah satu tokoh agama di Dusun Jurang Dawer yang bernama Ustadz Fathul. Awal diadakannya pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* adalah karena masyarakat Dusun Jurang Dawer belum paham betul tentang tata cara beribadah dengan benar, terutama ibadah shalatnya. Disisi lain, kesibukan masyarakat, yang membuat masyarakat kurang memperhatikan ibadahnya, sehingga masyarakat hanya disibukkan dengan urusan dunianya daripada akhirnya. Pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* ini awalnya hanya diikuti oleh keluarga Ustadz Fathul sendiri, dan setelah adanya ajakan dari keluarga Ustadz Fathul, akhirnya banyak tetangga di sekitar yang ikut dalam pembelajaran tersebut, begitu seterusnya setelah dua tahun setengah ini. Dengan adanya pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan agama masyarakat, sehingga masyarakat dapat meningkatkan kembali ibadahnya. Terutama ibadah shalat yang merupakan kewajiban dan juga merupakan pondasi agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad Fathul yang mengajar kitab *Durratun Nashihiin* di Dusun Jurang dawer:

“Kitab *Durratun nashihiin* ini berisi tentang peringatan-peringatan, keutamaan-keutamaan ibadah, di dalamnya juga terdapat kisah-kisah yang bisa diambil hikmahnya. Terdapat tiga materi pokok, materi akidah, ibadah, dan juga akhlak. Sehingga sangat cocok jika dipelajari di kehidupan masyarakat. Karena tidak hanya mengatur bagaimana hubungan kita dengan Allah, tapi juga dengan manusia.”¹³⁶

Proses pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* di Dusun Jurang Dawer ini, terbagi menjadi tiga proses yakni perencanaan, pelaksanaan, dan juga evaluasi proses pembelajaran itu sendiri. Di dalam perencanaan pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* sendiri, dilakukan beberapa perencanaan sebelum pembelajaran tersebut dilaksanakan, seperti apa tujuan pembelajarannya, materi apa yang akan diajarkan, metode yang akan digunakan, media, dan juga bagaimana evaluasinya. Pada proses perencanaan ini, Ustadz menentukan tujuan pembelajaran, yang tidak lain adalah untuk meningkatkan keimanan, keyakinan, dan juga ibadahnya.

Hal tersebut sesuai dengan pemaparan Ustadz fathul:

“Pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* ini sudah lama diadakan, dua setengah tahun yang lalu, yang awalnya hanya diikuti oleh saudara sendiri, akhirnya pembelajaran kitab ini diikuti oleh masyarakat sekitar, ada juga yang dari luar dusun bahkan juga di luar desa. Pada dasarnya, tujuan pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* ini, untuk meningkatkan pemahaman agama masyarakat, sehingga setelah masyarakat sudah memahami ilmu agama, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan keyakinannya, keimanannya, dan juga dapat mengamalkan ilmunya di dalam kehidupan sehari-hari. Karena dulu masyarakat disini belum paham

¹³⁶ Fathul, *Wawancara*, Jurang Dawer, 30 November 2019

betul mengenai bagaimana tata cara beribadah dengan benar terutama ibadah shalatnya. Contohnya saja, tentang batalnya wudhu, bahwa pemahaman masyarakat dulu sebelum adanya pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin*, setelah makan harus wudhu lagi, artinya setelah mereka makan pemahaman mereka adalah wudhunya menjadi batal. Termasuk ketika kaki menginjak kotoran, mereka juga menganggap wudhunya batal.”¹³⁷

Pernyataan Ustadz Fathul tersebut dikuatkan oleh Bapak Khalil yang merupakan jamaah sekaligus masyarakat Dusun Jurang Dawer:

“Iya Nduk, sebelum ada pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* ini, saya tidak begitu tau tentang apa saja syarat sah shalat, rukun shalat. Yang penting saya mengerjakan shalat dengan bacaan-bacaan yang biasa dibaca saat shalat. Iya Nduk, soal batalnya wudhu juga, saya mengiranya itu ketika saya menginjak kotoran atau sesudah saya makan-makan itu sudah batal wudhunya dan harus wudhu lagi Nduk.”¹³⁸

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tujuan dari pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* terutama dari sisi akidah di Dusun Jurang Dawer adalah untuk menambah keimanan dan juga keyakinan, sehingga diharapkan masyarakat memiliki pondasi kuat untuk tidak meninggalkan perintahNya, terutama tidak meninggalkan ibadah shalatnya.

Demi tercapainya tujuan pembelajaran di atas, bahwasanya terdapat beberapa komponen pembelajaran yang mendukung, salah satunya adalah materi pembelajaran. Dalam hal ini Ustadz Fathul memilih materi-materi yang dapat mendukung tujuan pembelajaran. Ustadz Fathul memilih materi-materi yang terdapat di dalam kitab *Durratun Nashihiin*. Materi pembelajaran adalah isi yang akan

¹³⁷ Fathul, *Wawancara*, Jurang Dawer, 30 November 2019.

¹³⁸ Khalil, *Wawancara*, 10 Mei 2020

disampaikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam kitab *Durratun Nashihiin* ini terdapat tiga pokok materi yaitu materi akidah, ibadah, dan akhlak. Yang di dalamnya terdapat 75 sub materi pembahasan. Materi-materi dalam kitab *Durratun Nashihiin* ini, sangat bisa digunakan untuk meningkatkan ibadah masyarakat. Terutama ibadah shalat masyarakat.

Sepert halnya pemaparan dari Ustadz Fathul dalam wawancara dengan beliau, bahwasanya:

“Materi pembelajaran itu, isi yang harus disampaikan dalam proses belajar mengajar. Materi dalam pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* sendiri terdapat 75 pokok pembahasan yang terdiri dari tiga kandungan yaitu, akidah, ibadah, dan akhlak. Pokoknya komplit sekali karena di dalamnya juga berisi nasihat-nasihat, peringatan, keutamaan dalam beribadah, dan juga kisah-kisah yang akan menggugah jamaah untuk rajin lagi dalam beribadah, terutama shalat yang paling saya tekankan.”¹³⁹

Dari pemaparan di atas, bisa disimpulkan bahwa materi dalam kitab *Durratun Nashihiin* terdapat materi tentang akidah, ibadah, dan akhlak yang sangat bagus untuk meningkatkan ibadah masyarakat terutama ibadah shalat masyarakat, karena selain terdapat banyak sekali pembahasan-pembahasan juga terdapat kisah-kisah yang bisa diambil hikmahnya.

Dalam materi akidah sendiri, terdapat sub-sub materi, seperti materi tentang keimanan, tentang pahala tauhid, tentang surga dan neraka, tentang cinta kepada Allah dan RasulNya, dan masih banyak lagi

¹³⁹ Fathul, *Wawancara*, 30 November 2019.

yang lainnya. Dengan adanya materi akidah tersebut, diharapkan dapat memberikan modal dan bekal yang kuat bagi masyarakat.

Seperti penjelasan dari Ustadz Fathul yang mengajar kitab *Durratun Nashihiin* di Dusun Jurang Dawer:

“Materi akidah dalam kitab *Durratun Nashihiin* banyak sekali, di antaranya tentang keimanan, pahala tauhid, tentang ketenangan hati setelah menyaksikan kekuasaan Allah, tentang cinta Allah dan RasulNya, tentang surga dan neraka, dan masih banyak lagi, bisa dilihat sendiri di kitabnya Mbak. Materi-materi akidah ini dapat memperkuat pondasi keimanan masyarakat, sehingga masyarakat senantiasa menjalankan perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

Ustadz Fathul biasa menyampaikan materinya perBAB jika tidak sampai satu BAB maka dilanjutkan minggu depannya, tidak ada target dari Ustadz Fathul, yang penting jamaahnya faham dengan apa yang telah disampaikannya.

Sebagaimana pemaparan tambahan dari Ustadz Fathul mengenai materi pembelajaran:

“Saya selalu mempersiapkan materi apa yang harus saya sampaikan, dan saya harus buka kembali kitabnya, biasanya itu ada batasan sampai BAB mana, sampai materi apa, jadi setelah itu saya bisa melanjutkan BAB atau materi selanjutnya. Saya tidak ada target, yang penting jamaahnya faham dengan isi materinya.”¹⁴⁰

Menurut Bapak Mansur, salah satu jamaah kitab *Durratun Nashihiin* materi dalam kitab *Durratun Nashihiin* sangat bagus dalam meningkatkan ibadah:

¹⁴⁰ Fathul, *Wawancara*, 30 November 2019.

“Isine kitab *Durratun Nashihiin* niku sae damel ibadah kulo, isine niku maparno utomoe ibadah, cilokoe wong sing ninggalno ibadah wajib, cilokoe wong sing boten nurut teng perintahe Gusti Allah. Sakniki kitabe sampek materi Iman.”¹⁴¹

Dan dikuatkan lagi oleh Bapak Basuni, beliau memaparkan:

“Selama saya mengikuti pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* yang saya rasakan sekarang itu menambah keimanan, ketenangan, percaya diri, dan juga menambah ilmu.”¹⁴²

Selain adanya materi, terdapat juga komponen yang sangat mendukung dalam penyampaian materi yaitu metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didiknya dengan mudah. Sehingga dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Seperti yang Ustadz fathul sampaikan:

“Metode yang saya gunakan, seperti metode yang ada di pesantren yaitu metode bandongan, saya memaknai kitabnya dulu, lalu saya jelaskan isinya, metode ceramah juga saya gunakan agar jamaah dapat lebih mudah memahami materi. Tapi selain itu saya juga terkadang menunjuk salah satu jamaah untuk maju ke depan dan mencontohkan tata cara ibadah yang benar, dan jika salah saya yang memperbaikinya. Contohnya ibadah shalat. Ya sebangsa praktik, Cuma kalau praktik semua ikut, tapi kalau ini, saya cuma nunjuk satu orang untuk mencontohkannya.”¹⁴³

Metode tersebut tidak bisa digunakan untuk semua materi, seperti adanya penguatan lagi dari Ustadz fathul:

“Iya, kalau metode itu lebih ke materi ibadah yang memang bisa di praktikan seperti shalat, wudhu, dan yang lainnya. Sedangkan

¹⁴¹ Mansur, *Wawancara*, Jurang Dawer, 8 Maret 2020.

¹⁴² Basuni, *Wawancara*, Jurang Dawer, 4 Maret 2020.

¹⁴³ Fathul, *Wawancara*, Jurang Dawer, 14 Desember 2019.

untuk materi akidah tetap menggunakan yang saya maknai dulu lalu saya jelaskan, lah bagaimana kalau akidah? Lah wong Akidah itu ukuran keimanan.”¹⁴⁴

Berkaitan dengan metode pembelajaran akidah kitab *Durratun Nashihiin*, Ibu Ike salah satu jamaah pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* memaparkan:

“Saat dimulai berdo’a dulu, lalu kitabnya dimaknai terlebih dahulu, kemudian Ustadz menjelaskan isinya. Tapi kadang ustad ditengah-tengah atau akhir pembelajaran biasanya nyuruh salah jamaah maju ke depan disuruh mempraktikkan ibadah. Contohnya ibadah shalat, wudhu sebelumnya. Sesudah itu ditutup dengan do’a ditambahi sama shalawat, ngoten Mbak.”¹⁴⁵

Dari hasil wawancara di atas, bisa disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran akidah kitab *Durratun Nashihiin* adalah metode demonstrasi dan metode bandongan yang lebih dominan.

Dalam menyampaikan materi, kita membutuhkan metode, dan untuk mengaplikasikan metode, kita membutuhkan media. Media adalah alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Berkaitan dengan media pembelajaran yang digunakan, Ustadz Fathul menjelaskan:

“Media itu alat atau benda yang dipakek untuk mendukung proses pembelajaran. Yang saya pakek cuma kitabnya saja nduk, ada papan tulis, Cuma jarang dipakai, yang lebih dan harus ada itu ya kitab *Durratun Nashihiin*, harus ada itu, wajib.”¹⁴⁶

Dari hasil wawancara di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa, untuk dua metode yang digunakan, hanya menggunakan satu media

¹⁴⁴ Fathul, *Wawancara*, Jurang Dawer, 14 Desember 2019.

¹⁴⁵ Ike, *Wawamcara*, Jurang Dawer, 10 Maret 2020

¹⁴⁶ Fathul, *Wawancara*, Jurang Dawer, 14 Desember 2019.

pembelajaran, yaitu kitab *Durratun Nashihiin* karena kitab tersebut merupakan kitab yang digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang sudah beberapa kali peneliti lakukan dengan mengikuti secara langsung sekaligus meneliti bagaimana Proses pembelajarannya, ternyata yang disampaikan saat wawancara dengan ustadz dan jamaah, sama dengan apa yang peneliti sudah amati secara langsung, yaitu dalam proses pembelajarannya yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ibadah masyarakat, sehingga dengan adanya pemahaman tersebut, masyarakat dapat meningkatkan keimanan, keyakinan, dan juga dapat menerapkan serta dapat mengamalkan ilmunya di dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal ibadahnya. Materi yang disampaikan juga bermacam-macam, ada materi akidah, ibadah dan juga akhlak. Metode yang digunakan memang menggunakan metode bandongan, ceramah dan juga metode demonstrasi.

Pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* ini diikuti oleh jamaah kurang lebih sekitar 40 orang. Pelaksanaannya setelah shalat maghrib pada hari sabtu malam minggu. Sebelum pembelajaran dimulai, biasanya dibuka dengan membaca do'a, do'a yang dibaca yaitu do'a dimudahkan urusan dan ucapan, kemudian membaca Al-Fatihah untuk *musonnif*, dilanjutkan dengan pembahasan materi, jika materi itu pembahasannya mengenai akidah, metode yang digunakan metode bandongan yaitu Ustadz memaknai kitab terlebih dahulu, lalu menjelaskannya. Dan terakhir yaitu penutup, di dalam penutup sendiri, yang dibaca yaitu

shalawat Asy syadzily, do'a penutup dari Ustadz, dan juga shalawat Ya Rabbi Bil Musthofa.¹⁴⁷

Setelah kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup selesai, kemudian dilanjutkan dengan evaluasi pembelajaran. Dalam pembelajaran ini, evaluasi dilakukan dengan melakukan tanya jawab kepada jamaah yang hadir, melihat seberapa aktif jamaah yang hadir maupun yang dapat mempraktikkan ilmunya di dalam kegiatan-kegiatan hariannya dan juga melihat perubahan sikap dan sifat setelah adanya pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* tersebut. Sehingga, dengan adanya evaluasi Ustadz Fathul dapat memperbaiki lagi proses pembelajarannya.

Berikut penjelasan lebih lengkap dari Ustadz Fathul:

“Agar saya dapat memperbaiki pembelajaran kitab ini, saya selalu memberikan evaluasi, evaluasinya dengan cara memberikan tanya jawab pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, melihat perubahan-perubahan sikap dan sifat terutama ibadah jamaah dari yang sebelum mengenal atau mempelajari kitab *Durratun Nashihiin* sampai sesudah mempelajarinya, seberapa berubahnya jamaah.”

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Masyarakat di Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang, adapun wujud dari pembelajaran akidah kitab *Durratun Nashihiin* dari aspek shalatnya, yaitu dengan tertanamnya akidah yang kuat, maka masyarakat tidak akan meninggalkan ibadah shalat, menegakkan ibadah shalat dengan khusyu' dan takut kepada Allah.

¹⁴⁷ Observasi, Mushallah Al Ikhlas Dusun Jurang Dawer, 14 Desember 2019.

Sesuai dengan pemaparan Ustadz Fathul sebagai berikut:

“Materi akidah dalam kitab *Durratun Nashihiin* ini lebih mengarah kepada aspek keyakinan dan kepercayaan. Dan InsyaAllah, materi akidah ini bisa memberikan bekal dan modal aqidah yang kuat bagi masyarakat, sehingga masyarakat tidak akan mudah tergoyah, terutama ibadah shalatnya. Meskipun kekhusyu’an shalat, masih dipertanyakan karena tidak mudah, saya sendiri juga sulit untuk khusyu’ bahkan terdapat cerita pada zaman Rasulullah SAW pun diadakan lomba khusyu’ shalat sahabat tidak ada yang mampu khusyu’ dan tidak bisa mendapat jubah dari Rasulullah SAW, sebab ketidak khusyu’an sahabat adalah karena sahabat kepikiran dengan iming-iming hadiah jubah tadi.”¹⁴⁸

Pernyataan dari Bapak Khalil salah satu jamaah, bahwasanya pengamalan ibadah shalatnya setelah adanya pembelajaran akidah *Kitab Durratun Nashihiin*:

“Setelah ada ngaji kitab, lengkap. Sebelumnya ya pernah gak shalat karena pekerjaan. Tapi pengertian, keyakinan sudah mantep setelah melaksanakan ngaji kitab.”¹⁴⁹

Ibu Khairiyah salah satu jamaah pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* juga menambahkan tentang pengamalan ibadah shalatnya:

“Nggeh shalate sampun lengkap lima waktu, tapi nggeh pernah ninggalaken shalat waktu sakit, nek sakite nemen niko. Tapi langsung kulo Qadha’.”¹⁵⁰

Diperkuat lagi oleh Bapak Bukhari salah satu jamaah, bahwasanya pengamalan ibadah shalatnya setelah adanya pembelajaran akidah *Kitab Durratun Nashihiin*:

“Akukan merantau nduk, dadi sing dipikir yo kerjo. Sakmarine ono kene iki nduk, ibadahe meningkat. Lek shalat katah pikiran, lek kepikiran mesti ae, lah wong khusyu’ moro-moro pikirane tutuk

¹⁴⁸ Fathul, *Wawancara*, 4 Januari 2020.

¹⁴⁹ Khalil, *Wawancara*, 4 Maret 2020.

¹⁵⁰ Khairiyah, *Wawancara*, 14 Maret 2020.

Suroboyo. Kadang sembahyang iling mati, iling Gusti Allah, lah kok moro-moro ilang, mikir laine, tak pikir yo setan ngunu.”¹⁵¹

Ibu Nia salah satu jamaah juga menambahkan mengenai pengalaman ibadah shalatnya, terutama kekhusyu’annya setelah mengikuti pembelajaran akidah kitab *Durratun Nashihiin*:

“Kadang yo sek boten fokus kalau ada rame-rame, jadi kepikiran yang lain, nek tepak sepi yo iso khusyu’.”¹⁵²

Berkaitan dengan pengamalan ibadah shalat masyarakat dusun Jurang Dawer setelah adanya pembelajaran akidah kitab *Durratun Nashihiin*, Pak Budi salah satu jamaah juga menyampaikan:

“Sebelum dan sesudah adanya pembelajaran kitab, sangat sulit untuk khusyu’, ada saja godaannya. Tapi saya selalu mengusahakan ketika ada gangguan saya usahakan sebisa saya untuk bisa khusyu’. Terkadang jika ada masalah pekerjaan yang buat saya mikir, jadi terkadang terbawa juga saat shalat.”¹⁵³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa setelah masyarakat dusun Jurang Dawer mengikuti pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin*, dalam pengamalan ibadah shalatnya, shalatnya sudah lengkap dan masyarakat juga berusaha untuk khusyu’ yakni berusaha untuk tidak berpaling ke kanan dan ke kiri dalam shalat artinya, masyarakat sudah berusaha untuk lebih tenang dan berusaha untuk memusatkan perhatian kepada shalatnya dan juga tidak memikirkan hal lain saat shalat. Artinya disini, bisa dikatakan pengamalan ibadah shalat yang berhubungan dengan akidah masyarakat di dusun Jurang dawer sudah mengalami peningkatan. Karena ketika akidah masyarakat kokoh,

¹⁵¹ Bukhari, *Wawancara*, 22 Maret 2020.

¹⁵² Nia, *Wawancara*, 13 Maret 2020.

¹⁵³ Budi, *Wawancara*, 20 Maret 2020.

masyarakat tidak akan berani meninggalkan shalat. Sebagaimana firman Allah di surat al-Baqarah: 1-4, bahwasanya menegakkan shalat dan mengeluarkan zakat merupakan dorongan iman kepada Allah yang bersemi dalam jiwa.

Shalat merupakan amal yang pertama kali akan diperhitungkan pada hari kiamat, dimana ketika shalatnya baik, maka diterimalah seluruh amal baiknya, jika rusak maka rusaklah seluruh amalnya. Shalat juga merupakan tiang agama, jika seseorang dapat menegakkan shalatnya, berarti orang tersebut juga menegakkan agamanya, dan jika seseorang tersebut meninggalkannya, berarti orang tersebut merobohkan agamanya.

Orang-orang mukmin yang benar, akan senantiasa menegakkan shalat dengan khusyu' karena shalat merupakan komunikasi antara hamba dan Rabbnya. Dan itu menentukan keyakinan atau akidah masyarakat terhadap Rabbnya. Artinya, kalau masyarakat khusyu' dalam shalat, pasti menimbulkan keyakinan yang kuat dalam diri, sebagaimana setiap kali kita membaca do'a iftitah dalam shalat, bahwa *Inna shalaati wa nusukii wa mahyaaya wa mamaati lillahi Rabbil 'alamiina*, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah kepunyaan Allah.

2. Pembelajaran Ibadah Kitab *Durratun Nashihiin* dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Summersuko Kabupaten Lumajang

Tujuan dalam pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* telah dipaparkan oleh Ustadz Fathul bahwa tujuannya tidak lain adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat akan pengetahuan agamanya, sehingga diharapkan masyarakat dapat meningkatkan keimanan, keyakinan, dan juga dapat mengamalkan ilmu ke dalam ibadahnya, terutama ibadah shalatnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, ada beberapa upaya yang dilakukan salah satunya dengan memberikan materi tentang ibadah, di dalam isi kitab *Durratun Nashihiin* pun banyak sekali materi tentang keutamaan-keutamaan dalam beribadah dan banyak sekali materi-materi yang terkait dengan ibadah shalat, selain memberikan materi ibadah yang terdapat di dalam kitab *Durratun Nashihiin*, Ustadz Fathul juga memberi materi tambahan di luar kitab *Durratun Nashihiin*, khususnya materi-materi ibadah shalat, seperti rukun-rukun shalat, hal-hal yang membatalkan shalat, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pernyataan langsung Ustadz fathul:

“Seperti yang saya bilang tadi, bahwasanya saya mengadakan pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* ini agar masyarakat dapat memperbaiki lagi ibadahnya, terutama ibadah shalatnya. Dan saya memilih kitab *Durratun Nashihiin* karena materi-materi di dalamnya sangat cocok untuk mengatur kehidupan masyarakat, jadi selain membahas bagaimana hubungan manusia dengan Allah juga membahas bagaimana hubungan manusia dengan manusia. Tapi memang dalam kitab *Durratun Nashihiin* tersebut pembahasannya hanya mengenai keutamaan-keutamaan ibadah seperti materi keutamaan ibadah shalat, mengenai hukuman bagi orang-orang yang meninggalkan perintah Allah dan menjauhi larangannya seperti materi tentang orang yang meninggalkan shalat. Jadi, pembahasannya hanya seputar itu saja. Dan untuk menyikapinya, saya selalu menambahkan materinya dengan materi tambahan,

terutama terkait dengan hukum islamnya. Seperti apa saja hal-hal yang mambatalkan shalat, apa saja rukun-rukun shalat. Memang saya tekankan kepada shalatnya. Jadi ada motivasi, juga ada ilmu ibadahnya juga.”¹⁵⁴

Ustadz Fathul juga memberikan contoh materi ibadah shalat dalam kitab *Durratun Nashihiin*, berikut penjelasan Ustadz fathul:

“Saya sudah menjelaskan, bahwasanya materi dalam kitab *Durratun Nashihiin* terdapat juga materi tentang Ibadah shalat, terutama tentang keutamaannya. Contoh, Mushanifnya memberikan hadis tentang keutamaan shalat jamaah di masjid bagi seorang laki-laki. Hadis yang digunakan musanif di dalam kitab *Durratun Nashihiin* yaitu shalat lelaki berjamaah lebih baik daripada shalat sendirian di rumah sepanjang empat puluh tahun.”¹⁵⁵

Begitu juga pernyataan dari Bapak Wawan, yang menambahkan tentang materi ibadah kitab *Durratun Nashihiin*:

“Materi Ibadah teng kitab *Durratun Nashihiin* niku katah, wonten pahalae poso, keutamaane shalawat. Nggeh wonten tentang shalat, tentang pahala shalat jamaah, tentang shalat tahajud, tentang wong sing ninggalno shalat.”¹⁵⁶

Untuk menyampaikan materi ibadah kitab *Durratun Nashihiin* agar dapat mudah diterima, dibutuhkan juga metode untuk menyampaikannya. Metode bisa diartikan sebagai cara untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan metode belajar adalah cara yang digunakan guru dalam menyampaikan suatu materi kepada peserta didik agar peserta didik dapat menangkap dan memahami isi materi sehingga materi tersebut dapat diamalkannya. Untuk memilih metode yang digunakan, guru biasanya melihat dulu apa materi yang akan disampaikan.

¹⁵⁴ Fathul, *Wawancara*, 4 Januari 2020.

¹⁵⁵ Fathul, *Wawancara*, Jurang Dawer, 4 januari 2020.

¹⁵⁶ Wawan, *Wawancara*, Jurang Dawer, 8 Maret 2020.

Lebih lanjut lagi, Ustadz Fathul memaparkan lagi mengenai metode pembelajaran ibadah kitab *Durratun Nashihiin* yang digunakan:

“Kalau materi ibadah hanya sebatas memberikan materi, jangankan masyarakat umum anak pesantrenpun kalau hanya sebatas materi, praktiknya masih belum sempurna, jadi untuk bisa memahami betul tentang tata cara beribadah memang tidak cukup hanya sekedar menyampaikan materi tapi juga ada contoh mempraktikkan ibadah.”¹⁵⁷

Dari wawancara tersebut, Ibu Sani selaku jamaah kitab *Durratun Nashihiin* menambahkan:

“Carane Ustadz ngajar iku, di woco disek nduk kitabe, trus dijelasno. Kadang di tengah-tengah iku, mesti Ustadz takon-takon materi sing wes dipelajari, tapi yo ngunu, mesti yo wes lali. Nek waktune wes kurang setitik yo kadang ditambahi ambi praktik nduk. Sing saiki praktik shalat.”¹⁵⁸

Kesimpulan dari wawancara di atas, bahwasanya metode yang digunakan dalam pembelajaran ibadah kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat dusun Jurang Dawer, yaitu menggunakan metode bandongan dan menggunakan metode demonstrasi itupun untuk materi ibadah yang memang bisa di demonstrasikan di depan.

Berkaitan dengan media yang digunakan dalam pembelajaran ibadah kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat dusun Jurang Dawer, Ustadz Fathul mengemukakan:

¹⁵⁷ Fathul, *Wawancara*, Jurang Dawer, 11 Januari 2020.

¹⁵⁸ Sani, *Wawancara*, Jurang Dawer, 18 Maret 2020.

“Seperti yang saya sudah pernah katakan, bahwasanya semua materi yang saya gunakan tetap menggunakan media yang sama, yaitu hanya menggunakan media kitab *Durratun Nashihiin* tersebut. Meskipun yang dibahas adalah materi ibadah dan menggunakan metode praktik, yang katanya Mbak itu namanya lebih kepada metode demonstrasi.”¹⁵⁹

Dari pemaparan Ustadz Fathul telah jelas, bahwasanya dalam pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* meskipun materinya berbeda dan metode yang digunakan berbeda, tetap menggunakan satu media yaitu media kitab *Durratun Nashihiin*. Karena kitab *Durratun Nashihiin* adalah media yang sangat penting dalam pembelajarannya.

Dalam pengalaman peneliti, setelah pembelajaran dimulai dan yang dibahas adalah BAB tentang pahala shalat berjamaah, maka metode yang digunakan Ustadz pada saat itu menggunakan metode bandongan dan juga di akhir-akhir pembelajaran, mengakhiri pembahasan materi dengan menggunakan metode demonstrasi yakni menyuruh salah satu dari jamaah untuk mempraktikkan cara sujud yang benar dan dilanjut dengan cara mengisi shaf shalat berjamaah. Kemudian dilanjutkan dengan menutup pembelajaran dengan do'a dan juga shalawat.¹⁶⁰

Di atas sudah dijelaskan bagaimana pembelajaran ibadah dalam kitab *Durratun Nashihiin*, bahwasanya materi ibadah kitab *Durratun Nashihiin* mengarah kepada pengabdian hamba kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui praktik-praktik keagamaan, salah satunya adalah shalat. Sehingga berikut pemaparan hasil dari pembelajaran ibadah kitab

¹⁵⁹ Fathul, *Wawancara*, Jurang dawer, 11 Januari 2020.

¹⁶⁰ Observasi, Jurang Dawer, 11 Januari 2020.

Durratun Nashihiin dalam pengamalan ibadah shalatnya. Ustadz Fathul juga menuturkan:

“Pembelajaran ibadah dalam kitab *Durratun Nashihiin*, bisa berdampak kepada ibadah shalatnya masyarakat, karena ada beberapa bab yang menerangkan shalat, seperti keutamaan shalat tepat pada waktunya, keutamaan shalat berjamaah, keutamaan shalat sunnah seperti shalat tahajud, shalat Id, shalat sunnah rawatib, dan masih banyak lagi yang lain.”¹⁶¹

Sehingga, ketika penulis melakukan wawancara kepada masyarakat, penulis menanyakan seputar ibadah shalat masyarakat, seperti ketepatan waktu mengerjakannya, berjamaah atau tidak, dan shalat sunnah yang biasa dikerjakan.

Berikut pemaparan dari Ibu Siti Rodliyah salah satu jamaah pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* di Dusun Jurang Dawer:

“Nek wes nambah ilmu ambi pengertian, dadi shalate InsyaAllah wes tepat waktu, wes istiqomah, tapi untuk shalat jamaah, namung Magrib ambi Isya’ nduk.”¹⁶²

Begitu juga pernyataan dari Ibu Minikusainiyah salah satu jamaah tentang pengamalan ibadah shalatnya setelah adanya pembelajaran ibadah kitab *Durratun Nashihiin*:

“Sakderenge wonten pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin*, memang harus tepat waktu. Untuk jamaah mulai sekderenge wonten pembelajaran kitab boten pernah lima waktu, sing pasti jamaah niku Magrib sama Isya’nya, soale bangune niku boten sami.”¹⁶³

¹⁶¹ Fathul, *Wawancara*, 25 Januari 2020.

¹⁶² Rodliyah, *Wawancara*, 18 Maret 2020.

¹⁶³ Minikusainiyah, *Wawancara*, Jurang Dawer, 7 Maret 2020.

Dari kedua pemaparan di atas, Bapak Bukhari salah satu jamaah juga menguatkan tentang bagaimana pengamalan ibadah shalatnya setelah adanya pembelajaran ibadah kitab *Durratun Nashihiin*:

“Sakwise ono nang kene iku aku ngutamakno shalate, shalat jamaahe yo terus lengkap lima waktu, sing aktif adzan yo aku nduk, Cuma sing garai pedot pas nang segoro iko.”¹⁶⁴

Bapak Wawan salah satu jamaah kitab *Durratun Nashihiin* juga menambahkan tentang pengamalan ibadah shalatnya:

“Setelah adanya pembelajaran kitab, saya menambahkan ibadah shalat saya dengan ibadah shalat sunnah, shalat sunnah yang biasa saya kerjakan shalat sunnah rawatib, shalat sunnah dhuha, dan shalat sunnah tahajud meskipun untuk shalat tahajudnya masih belum sampai istiqomah.”¹⁶⁵

Begitupun juga pemaparan dari Bapak Mansur yang juga salah satu jamaah dalam pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* di Dusun Jurang

Dawer:

“Dulu sebelum adanya pembelajaran kitab, saya sudah melaksanakan shalat sunnah dhuha, tetapi setelah saya mengikuti pembelajaran kitab dan saya jadi mengerti bagaimana keutamaan shalat sunnah tersebut, saya menambakkannya dengan shalat rawatib, kadang juga tahajud, kalau bisa bangun dan tidurnya tidak malam karena pekerjaan.”¹⁶⁶

Juga pemaparan dari Bapak Basuni yang juga salah satu jamaah pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* mengenai pengamalan shalat sunnahnya:

“Dikit-dikit nambah, yang rutin itu shalat sunnah rawatib, shalat dhuha belum, shalat tahajud jarang.”¹⁶⁷

¹⁶⁴ Bukhari, *Wawancara*, Jurang Dawer, 22 Maret 2020.

¹⁶⁵ Wawan, *Wawancara*, 8 Maret 2020.

¹⁶⁶ Mansur, *Wawancara*, Jurang Dawer, 8 Maret 2020.

¹⁶⁷ Basuni, *Wawancara*, Jurang Dawer, 4 Maret 2020.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa jamaah di atas, bisa disimpulkan bahwa pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* terutama untuk materi ibadah shalat, dapat meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat di Dusun Jurang Dawer. Karena dalam melaksanakan ibadah shalat setelah adanya pembelajaran kitab tersebut, masyarakat sudah dapat disiplin. Artinya, ketika waktu shalat lima waktu datang, rata-rata masyarakat sudah melaksanakan waktu shalat dengan disiplin. Meskipun, dalam pelaksanaannya ada yang berjamaah ada yang tidak dan hanya waktu Magrib dan Isya' saja yang berjamaah, sedangkan waktu dhuhur karena sibuk bekerja, sedangkan untuk shubuh karena tidak sama bangunnya. Seharusnya, memang setiap waktu harus berjamaah karena sesuai hadis Rasulullah SAW yang juga terdapat dalam kitab *Durratun Nashihiin*, bahwasanya shalat berjamaah itu lebih baik daripada shalat sendirian dengan 27 derajat.

3. Pembelajaran Akhlak Kitab *Durratun Nashihiin* dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Purwosono Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang

Selain terdapat pokok materi tentang akidah, dan ibadah, di dalam kitab *Durratun Nashihiin* juga terdapat materi tentang akhlak, sehingga pemilihan kitab dalam pembelajaran sangat tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu yang telah dipaparkan oleh Ustadz Fathul, bahwasanya tujuan pembelajaran salah satunya adalah agar masyarakat

dapat menjaga hubungan baik dengan sesamanya dan juga dapat menjaga hubungan baik dengan Allah, yaitu dengan melaksanakan ibadah dan juga memahami tata cara ibadah dengan baik dan benar, terutama ibadah shalatnya.

Banyak sekali materi akhlak dalam kitab *Durratun Nashihiin*, berikut pemaparan dari Ustadz Fathul mengenai kitab *Durratun Nashihiin*:

“Materi akhlak di kitab *Durratun Nashihiin*, banyak sekali dari bagaimana keterangan tentang akhlak terpuji sampai keterangan tentang akhlak tercela. Seperti, tentang celaan makan riba’, pahala cinta Allah dan Rasul, tercelanya minum khamr, tercelanya iri hati, pahala murah hati, dan masih banyak yang lain, bisa dilihat sendiri di kitabnya.”¹⁶⁸

Setelah mengetahui pemaparan dari Ustadz Fathul tentang materi apa saja yang terdapat dalam kitab *Durratun Nashihiin* tersebut, dan juga mengobservasi isi dari kitab *Durratun Nashiin* tersebut, dalam hal pembelajaran akhlak kitab *Durratun Nashihiin* ini, penulis langsung mengulas tentang hasil dari pembelajarannya yaitu ibadah shalat masyarakat, karena pada dasarnya untuk pembelajarannya sama, hanya saja materinya yang berbeda. Dalam pembelajaran akhlak kitab *Durratun Nashihiin* ini, Penulis memfokuskan pada dampak yang ditimbulkan setelah melaksanakan shalat (akhlak) artinya, apakah masyarakat Dusun Jurang Dawer ini sudah mampu atau hanya mengerjakan shalat saja.¹⁶⁹

¹⁶⁸ Fathul, *Wawancara*, Jurang Dawer, 25 Januari 2020.

¹⁶⁹ Observasi, Jurang Dawer, 25 Januari 2020.

Berikut pemaparan dari Bapak Mansur salah satu jamaah pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin*:

“Nggeh setelah saya lebih memperbaiki shalat saya lagi, saya juga lebih takut untuk berbuat dosa. Karena orang yang berbuat dosa, shalatnya juga tidak diterima, shalatnya sia-sia.”¹⁷⁰

Begitupun penjelasan dari Ibu Ike salah satu jamaah pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* mengenai dampak setelah melaksanakan shalat dengan lebih baik lagi:

“Nggeh Alhamdulillah, InsyaAllah shalatnya sudah mencegah untuk berbuat dosa. Seperti, dulu sering gosip-gosip kalau ada berita-berita dari tetangga, tapi semenjak ikut pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* sudah takut dan agak dikurangi, tapi masih ada saja yang biasa mendahulukan gosip-gosip itu.”¹⁷¹

Senada dengan pemaparan dari Ibu Ike, Bapak Budi juga memaparkan:

“Yo iku shalat iku wes, koyok nek aku jupuk buah sing logor neng dalan, aku wedi, biarpun ada kelapa jatuh yo wedi gak tak jupuk.”¹⁷²

Sedangkan Bu Sani yang juga salah satu jamaah pembelajaran kita *Durratun Nashihiin* juga menambahkan, bahwasanya setelah mengikuti pembelajaran tersebut, ibadah shalat Bu Sani sudah jauh lebih baik dari sebelumnya. Dan ketika Bu Sani sudah melaksanakan ibadah shalat dengan baik, Bu Sani juga merasakan bahwa shalatnya selalu mengingatkannya untuk selalu berbuat baik kepada sesama dan juga selalu mengingatkan jika dirinya salah jalan atau dirinya sedang melakukan perbuatan buruk. Berikut pernyataan Bu Sani:

¹⁷⁰ Mansur, *Wawancara*, Jurang Dawer, 8 Maret 2020.

¹⁷¹ Ike, *Wawancara*, Jurang Dawer, 10 Maret 2020.

¹⁷² Budi, *Wawancara*, Jurang Dawer, 20 Maret 2020.

“Sakdurunge aku kenal ngaji kitab iki, shalatku gak karu-karuan nduk, yo dak tuma'ninah, keburu-keburu, kepikiran karo laine. Tapi sakwise aku melu ngaji iki, Alhamdulillah rodo pindoan, dak sadar aku setitik-setitik tak perbaiki maneh shalatku. Yo podo karo sikapku, waktu shalate gak karuan iku, pikiran iki gak tenang, senengane iri ambi wong, dak tau syukur pokok, sing tak golek'i duwik'e. Tapi walik'ane saiki, shalate wes tak perbaiki, wes serius, gak kesusu maneh, pikirane yo wes rodo tenang titik iki, rodo padang”¹⁷³

Begitupun saat saya mewawancarai Bapak Wawan yang juga salah satu jamaah pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* di Dusun Jurang Dawer, bahwasanya Pak Wawan juga merasakan hal yang sama dengan Ibu Sani, yang sudah lebih tenang, lebih tentram, rizkinya juga selalu lancar. Berikut pemaparan Bapak Wawan:

“Saya ketika mau melakukan apa-apa sekarang mikir-mikir dulu, ini baik tidak buat saya, lebih takut lagi untuk melakukan yang masih canggung. Semenjak saya menambahnya dengan shalat-shalat sunnah, saya merasakan ketengan, ketentraman, dan rizky itu mengalir dengan sendirinya tanpa saya ngotot untuk mencarinya, soalnya dulu saya ngotot sekali mencari uang.”¹⁷⁴

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ustadz dan jamaah di atas, rata-rata masyarakat jurang Dawer setelah adanya pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* sudah memperbaiki shalatnya dan shalatnya juga sudah mencegahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang agama. Itulah yang dimaksud dengan kita diperintahkan Allah untuk mendirikan shalat, makanya rata-rata perintah shalat itu di dalam al-Qur'an diawali kata *اقام الصلاة* bukan *اعمل الصلاة* artinya, yang diperintah Allah adalah mendirikan shalat, dalam artian shalatnya sudah

¹⁷³ Sani, *Wawancara*, Jurang Dawer, 18 Maret 2020.

¹⁷⁴ Wawan, *Wawancara*, Jurang Dawer, 8 Maret 2020.

betul memenuhi syarat dan rukunya, yang pelajaran shalat bisa diaplikasikan di shalat (ada *Istimror* atau keberlanjutan ajaran shalat dipraktikan di luar shalat). Contohnya, shalat mengajarkan kita untuk bersikap rendah hati (*tawadhu'*), ketika shalat kita mengucap takbir, artinya Allah Maha Besar berarti kita akan merasa kecil dihadapan Allah, nah di luar shalatnyapun kita diajarkan untuk bersikap rendah hati atau tidak sombong, dan pasti dalam kehidupannya sehari-harinyapun juga sama, kita terhindar dari sikap sombong. Kemudian, shalat juga mengajarkan kita untuk hidup tenang atau damai artinya saat kita mendirikan shalat, kita tidak akan tersiksa dengan ambisi yang berlebihan yang ditimbulkan dari hawa nafsu.

Dengan shalat, kita diajarkan untuk tenang karena orang yang mendirikan shalat menganggap hanya Allah yang Maha Besar dan urusan duniawi itu kecil.

C. Pembahasan Temuan

Dari paparan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas, terdapat beberapa temuan penelitian tentang Pembelajaran Kitab *Durratun Nashihiin* dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Masyarakat Di Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumberuko Kabupaten Lumajang. Dalam pembahasan penelitian tersebut, kemudian peneliti membaginya menjadi tiga pokok besar yaitu dari tiga fokus penelitian tersebut. Berikut pembahasan secara sistematis:

1. Pembelajaran Akidah Kitab *Durratun Nashihiin* Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang

Berdasarkan data yang terkumpul mengenai pembelajaran akidah kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan ibadah shalat masyarakat dusun Jurang Dawer desa Mojosari kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang, peneliti membagi menjadi lima pokok bahasan, diantaranya: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran media pembelajaran, dan juga pengamalan ibadah shalat masyarakat.

Secara garis besar pembelajaran akidah kitab *Durratun Nashihiin* bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Dusun Jurang dawer, sehingga diharapkan masyarakat Dusun Jurang Dawer dapat meningkatkan keyakinan, keimanannya, dan juga dapat mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat dapat memperbaiki ibadahnya, terutama ibadah shalatnya.

Hal di atas bisa menjadi salah satu bukti bahwa tujuan pembelajaran adalah tingkah laku yang berorientasi pada hasil belajar, bukan proses belajar. Hal ini dimaksudkan agar mudah dilihat ketercapaiannya di samping rumusan tingkah laku yang berorientasi pada hasil belajar lebih rasional sebagai dampak dari suatu proses pembelajaran.¹⁷⁵

¹⁷⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan...*, 111

Untuk mencapai tujuan, materi pembelajaran juga sangat dibutuhkan, karena isi atau materi pembelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi dalam proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pembelajaran (*subject centered teaching*). Dalam kondisi semacam ini, maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang dikuasai siswa sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar.¹⁷⁶

Begitupun teori yang dikembangkan oleh Prayitno di dalam bukunya “Dasar Teori dan Praktis Pendidikan” , bahwasanya materi pembelajaran adalah isi atau substansi tujuan pendidikan yang hendak dicapai peserta didik dalam perkembangan dirinya. Secara mendasar substansi yang dimaksud itu diturunkan dari khasanah HMM dalam unsur-unsur hakikat manusia, dimensi kemanusiaannya, dan secara lebih operasional, isi atau substansi tujuan yang dimaksud berada dalam pengembangan unsur-unsur panca-daya. Dengan kata lain, materi pembelajaran yang dikembangkan dan diusung dalam proses pembelajaran adalah demi berkembangnya pancadaya, yaitu daya takwa, cipta, rasa, karsa, dan karya peserta didik. Materi pembelajaran mengacu kepada kondisi dan pengembangan budaya manusia yang diwakili oleh unsur-unsur perilaku sehari-hari (ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan

¹⁷⁶ Wina, *Strategi Pembelajaran...*, 60.

agama), dari hal yang paling kecil dan sederhana sampai dengan yang paling kompleks dan super canggih.¹⁷⁷

Hal yang serupa juga terdapat dalam materi pembelajaran akidah kitab *Durratun Nashihiin*, bahwasanya menurut Ustadz fathul materi pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* adalah isi atau materi pembelajaran yang akan disampaikan. Diantara isi materi dalam kitab tersebut adalah keimanan, pahala tauhid, tentang Isra' Mi'raj, dan sebagainya, yang semua materinya mengandung unsur agama, demi berkembangnya keyakinan, keimanan, dan ketaqwaan. Pemaparan dari Ustadz Fathul juga sesuai dengan materi isi kandungan akidah kitab *Durratun Nashihiin*, materi kandungan ini lebih mengarah pada aspek keyakinan dan kepercayaan, terutama yang berkaitan dengan syahadat, Isra' Mi'raj Nabi, juga tentang adanya kehidupan setelah mati, terjadinya kiamat dengan kedahsyatannya, proses penghisaban amal manusia di dunia, serta adanya surga dan neraka sebagai tempat balasan bagi mereka yang beramal baik maupun buruk.¹⁷⁸

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, artinya di dalamnya terjadi proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Sehingga, untuk bisa sampai pesan tersebut dan mudah untuk penerima pesan memahaminya, diperlukan sebuah metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan suatu cara atau jalan yang harus dilalui di

¹⁷⁷ Prayitno, *Dasar Teori...*, 55

¹⁷⁸ Yamin & Fadlil Munawar, *Materi Pendidikan dalam Kitab...*, 21

dalam mengajar.¹⁷⁹ Pada pembelajaran akidah kitab *Durratun Nashihiin* di Dusun Jurang Dawer, metode yang biasa digunakan oleh Ustadz Fathul disamping menggunakan metode ceramah, juga menggunakan metode bandongan.

Sehingga, metode yang digunakan Ustadz fathul sesuai dengan penjelasan Kiai Zarkasyi dan Zamakhsyari di dalam bukunya Gunawan dan Ali Hasan Siswanto bahwasanya metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran kitab adalah metode bandongan dan sorogan.¹⁸⁰ hanya saja Ustadz Fathul tidak menggunakan metode sorogan, tapi lebih kepada metode bandongan dan ceramah, karena Ustadz fathul bukan hanya menyampaikan isinya tapi juga mengajak masyarakat untuk mengamalkan isinya.

Dalam Pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin*, metode yang digunakan, harus disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Oleh sebab itu, materi akidah tidak butuh dengan metode demonstrasi ataupun praktik, karena pada dasarnya materi akidah adalah materi yang berhubungan dengan keyakinan dan keimanan.

Pembahasan hubungan materi dan metode di atas, sesuai dengan penjelasan Jamil Suprihatiningrum, bahwasanya materi pelajaran merupakan salah satu pertimbangan guru dalam menentukan metode pembelajaran. Tidak menutup kemungkinan jika guru tidak

¹⁷⁹ Mariyaningsih, *Teori dan Praktik...*,10

¹⁸⁰ Gunawan dkk, *Islam Nusantara dan Kepesantrenan...*,142

memerhatikan materi pelajaran dalam menentukan metode maka akan mempersulit guru dalam menyampaikan materi.¹⁸¹

Komponen pembelajaran lainnya yang menunjang dan melancarkan proses pembelajaran adalah media pembelajaran, karena media pembelajaran menurut Briggs dalam bukunya Haryu yang berjudul “*Self Regulated Learning Motivasi Berprestasi & Prestasi Belajar*” adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran, seperti: Buku, film, video, dan sebagainya. *National Education* dalam buku yang sama mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras.¹⁸²

Penjelasan di atas, memberikan penguatan terhadap adanya media dalam pembelajaran akidah kitab *Durratun Nashihiin*, bahwasanya media yang digunakan adalah media cetak yaitu kitab *Durratun Nashihiin*. Dengan adanya kitab *Durratun Nashihiin* sendiri, dapat mengefektifkan kegiatan pembelajaran tersebut. Sesuai dengan pendapat Brown dalam bukunya Haryu yang berjudul “*Self Regulated Learning Motivasi Berprestasi & Prestasi Belajar*” bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran.¹⁸³

Dengan adanya komponen-komponen pembelajaran di atas, diharapkan pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran, terutama

¹⁸¹ Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran...*, 282.

¹⁸² Haryu, *Self Regulated Learning...*, 64

¹⁸³ *Ibid.*, 64

dapat mencapai tujuan pembelajaran akidah kitab *Durratun Nashihiin* di Dusun Jurang Dawer tersebut. Yang tidak lain yaitu untuk meningkatkan keyakinan, keimanan, dan pengamalan ibadah, terutama ibadah shalat masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang.

Pengamalan ibadah shalat masyarakat Dusun Jurang Dawer, yang berhubungan dengan pembelajaran akidah kitab *Durratun Nashihiin*, bahwasanya masyarakat sudah melaksanakan shalat lima waktu dengan lengkap, meskipun untuk khusyu' atau tanpa memikirkan hal lain di luar shalat masih berusaha untuk dilakukannya. karena di dalam shalat sendiri, harus dengan menghadirkan hati. Kenapa hal tersebut bisa terjadi, karena materi di dalam kitab *Durratun Nashihiin*, terdapat banyak sekali penjelasan materi akidah atau keimanan, terutama shalatnya. berikut beberapa contoh materi akidah yang terdapat di dalam kitab *Durratun nashihiin*, dan salah satunya mushannif menggunakan QS. Al-Baqarah: 277, yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوْا الزَّكَاةَ
لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”¹⁸⁴

¹⁸⁴ al-Khaubawiyi, *Bekal Juru Da'wah*, Terj. Salim Bahreisy, 71

Mushaninnif juga memperkuat lagi dengan QS. Al-Anfal: 2-4.

Yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
 آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ
 الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ
 دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia.”¹⁸⁵

Dalam penjelasan shalat di dalam potongan surat di atas, bahwasanya shalat adalah bagian dari iman, dan yang mendirikan shalat adalah mukmin yang benar, yang sungguh-sungguh menegakkan bangunan Islam.¹⁸⁶ berdasarkan hadis yang dikutip oleh mushannif dalam kitab *Durratun Nashihiin*:

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ وَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ

Artinya: "Shalat adalah tiang agama, barangsiapa menegakkan shalat ia telah menegakkan agama, dan barangsiapa meninggalkannya ia telah merobohkan agama."¹⁸⁷

¹⁸⁵ al-Khaubawiyi, *Bekal Juru Da'wah*, Terj. Salim Bahreisy, 212

¹⁸⁶ Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*,..17

¹⁸⁷ al-Khaubawiyi, *Bekal Juru Da'wah*, Terj. Salim Bahreisy, 368.

Shalat adalah hasil takut dan tawakkal (menyerahkan diri kepada Allah SWT dan berpegang kepadaNya). Sebagaimana membelanjakan harta seperti yang dikehendaki Allah SWT adalah hasil dari mendirikan shalat.¹⁸⁸

Dalam kitab *Durratun Nashihiin* juga dijelaskan, bagaimana celaknya orang yang meninggalkan shalat, salah satu penjelasannya mushannif menggunakan QS. Maryam: 59-60:

خَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ
عَذَابًا إِلَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا
يُظَلَمُونَ شَيْئًا

Artinya: “Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan, Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, Maka mereka itu akan masuk syurga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun.”¹⁸⁹

Selain materi-materi akidah yang juga menunjang, komponen lainnya yang juga dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran adalah metode dan media yang digunakan pendidik, sehingga masyarakat Dusun Jurang Dawer dapat memahami dan juga dapat mengamalkan ilmu yang diberikan pada saat pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* tersebut.

¹⁸⁸ Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*,..17

¹⁸⁹ al-Khaubawiyi, *Bekal Juru Da'wah*, Terj. Salim Bahreisy, 361.

2. Pembelajaran Ibadah Kitab *Durratun Nashihiin* dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang

Setelah mengulas bagaimana tujuan pembelajaran akidah kitab *Durratun Nashihiin* di Dusun Jurang Dawer, bisa diambil kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran ibadah kitab *Durratun Nashihiinnya* yaitu untuk meningkatkan pengamalan ibadah terutama ibadah shalatnya.

Materi yang diajarkan pada pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* seperti materi tentang keutamaan ibadah shalat berjamaah, tentang keutamaan shalat tepat waktu, materi tentang shalat sunnah, dan masih banyak lagi yang lainnya. Materi kandungan bidang ibadah ini mengarah pada pengabdian hamba kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui praktik-praktik keagamaan yang bertujuan untuk selalu ingat kepada Allah SWT, bahkan senantiasa dekat padaNya. Kedekatan hamba dengan Tuhan sebagai zat yang maha suci dapat mempertajam kesucian seseorang yang dapat mengendalikan hawa nafsu dari pelanggaran nilai-nilai moral. Materi kitab *Durratun Nashihiin* dalam bidang ibadah ini meliputi fadhilah puasa dan bulan Ramadhan, shalat, berdzikir, membaca Al-Qur'an, sabar, serta amalan-amalan yang lain sehingga diharapkan dalam segala segi kehidupan harus didasari dengan amalan-amalan untuk beribadah kepada Allah SWT.¹⁹⁰

¹⁹⁰ Yamin & Fadlil Munawar, *Materi Pendidikan dalam Kitab...*, 21

Untuk metode yang digunakan adalah metode bandongan dan juga metode demonstrasi. Metode Demonstrasi adalah mempraktikkan tata cara beribadah dengan benar dengan cara salah satu jamaah maju ke depan untuk mempraktikkan, biasanya metode tersebut digunakan untuk materi-materi ibadah yang bisa di praktikkan, seperti wudhu' dan shalat.

Penjelasan metode demonstari pada pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* di Dusun Jurang Dawer di atas, selaras dengan penjelasan Imam Suyitno, dalam bukunya, “Memahami Tindakan Pembelajaran.” Bahwasanya metode demonstrasi merupakan pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk pertunjukan. Pertunjukan yang dimaksud dalam pengertian lebih mengarah pada aktivitas mempertontonkan atau memperlihatkan kepada peserta didik tentang hal yang dipelajarinya. Pertunjukan ini dapat berupa perbuatan atau gerak tertentu. Metode demonstrasi sangat bermanfaat dalam pembelajaran materi yang bersifat prosedural atau materi yang merupakan suatu petunjuk, suatu penjelasan yang sifatnya sulit akan menjadi lebih mudah jika disajikan dengan menggunakan contoh-contoh konkret.¹⁹¹

Dari pemaparan di atas, bisa disimpulkan bahwa, metode demonstrasi yang digunakan dalam pembelajaran ibadah kitab *Durratun Nashihiin* di Dusun Jurang Dawer sesuai dengan penjelasan Imam Suyitno dalam bukunya yang berjudul, “Memahami Tindakan Pembelajaran.”

¹⁹¹ Imam Suyitno, *Memahami Tindakan...*,23

Ketika sudah membahas tentang tujuan pembelajaran, materi, dan juga metode, media juga merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran ibadah kitab *Durratun Nashihiin* ini, media yang digunakan tetap menggunakan media kitab *Durratun Nashihiin*.

Pembelajaran ibadah kitab *Durratun Nashihiin* sedikit banyaknya berdampak pada ibadah shalat masyarakat. Karena yang dulunya masyarakat meremehkan shalat, dalam bilangan waktu maupun ketepatan waktunya, yang sebelumnya juga selalu shalat sendiri, tetapi setelah adanya pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* sedikit-dikit berubah mulai lebih mementingkan shalat daripada pekerjaannya, memperhatikan waktu shalatnya, dan juga mengerjakannya dengan berjamaah, meskipun hanya waktu-waktu tertentu yang dikerjakan dengan berjamaah. Selain itu, masyarakat Dusun Jurang Dawer sudah mulai menambahkan ibadahnya dengan ibadah shalat sunnahnya, seperti shalat sunnah rawatib, shalat sunnah dhuha, dan juga shalat sunnah tahajud.

Berikut penjelasan materi ibadah kitab *Durratun Nashihiin*, terutama penjelasan tentang materi shalat, Mushannifnya menggunakan hadis Rasulullah SAW, bahwasanya:

مَنْ حَافِظٌ عَلَى الصَّلَوَاتِ كَانَتْ لَهُ نُورًا وَبُرْهَانًا وَنَجَاةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهَا لَمْ تَكُنْ لَهُ نُورًا وَبُرْهَانٌ وَنَجَاةٌ.

Artinya: “Barangsiapa rajin melakukan shalat, maka shalat itu akan menjadi cahaya, bukti dan keselamatan baginya di hari kiamat. Dan barangsiapa tidak rajin melaksanakannya tidak akan

menjadi cahaya, bukti dan keselamatan baginya di hari kiamat.”¹⁹²

Begitupun orang yang melakukan shalat dengan berjamaah, sebagaimana hadis Rasulullah SAW:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدَىِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.

Artinya: “Shalat Jama’ah lebih utama dua puluh derajat daripada shalat sendirian.”¹⁹³

Dalam kitab *Durratun nashihin* juga dijelaskan tentang keutamaan shalat berjamaah, bahwasanya mushannifnya menggunakan hadis Rasulullah SAW yang berbunyi:

صَلَاةُ الرَّجُلِ مَعَ الْجَمَاعَةِ خَيْرٌ مِنْ صَلَاةِ أَرْبَعِينَ سَنَةً فِي بَيْتِهِ مِنْ فَرْدًا

Artinya: “Bersembahyang berjamaah adalah lebih baik daripada sembahyang sendirian di rumah sepanjang empat puluh tahun.”¹⁹⁴

Untuk menambah ibadah shalatnya, masyarakat Dusun Jurang Dawer setelah mengikuti pembelajaran kitab *Durratun Nashihin* menambah dengan melakukan shalat shalat sunnah, seperti shalat sunnah Rawatib, shalat sunnah dhuha, dan juga shalat sunnah tahajud. Diantara keutamaan shalat sunnah tahajud yang terdapat dalam kitab *Durratun Nashihin* yaitu yang terdapat di dalam QS. Al Isra’: 79,

¹⁹² al-Khaubawiyi, *Bekal Juru Da’wah*, Terj. Salim Bahreisy, 81

¹⁹³ Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*,...325

¹⁹⁴ al-Khaubawiyi, *Bekal Juru Da’wah*, Terj. Salim Bahreisy, 73

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٦﴾

Artinya: “Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji.”¹⁹⁵

Menurut riwayat Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, bahwa tempat yang dimaksud, ialah tempat dimana Rasulullah SAW. memberi syafaat bagi umatnya.

Dari pemaparan di atas, jika dikaitkan dengan teori-teori, baik di kitab itu sendiri maupun di luar, bahwasanya tujuan pembelajaran ibadah kitab *Durratun Nashihiin* dapat meningkatkan ibadah shalat masyarakat, seperti memperbaiki shalatnya dengan melaksanakan shalat tepat waktu, shalat dengan berjamaah, dan juga menambah dengan shalat sunnahnya. Meskipun yang dilakukan oleh masyarakat masih tergolong sederhana dan belum sempurna. Peningkatan shalat masyarakat tersebut menjadi sebuah hasil dari pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin*, tidak lain karena penyampaian yang sama sekali tidak membuat bosan jamaah membuat jamaah dapat lebih memahaminya, penyampaian dengan berbagai kisah inspiratif dari kitab *Durratun Nashihiin* sendiri, juga diimbangi dengan penggunaan metode demonstrasi, sehingga jamaah dapat lebih mudah memahaminya.

¹⁹⁵ al-Khaubawiyi, *Bekal Juru Da'wah*, Terj. Salim Bahreisy, 323

3. Pembelajaran Akhlak Kitab *Durratun Nashihiin* dalam Meningkatkan Pengamalaan Ibadah Shalat Masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Purwosono Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang

Berdasarkan data yang sudah diperoleh peneliti, bahwasanya untuk tujuan pembelajaran akhlak kitab *Durratun Nashihiin* bisa diambil dari penjelasan di atas, yaitu untuk menjaga hubungan baik, baik dalam kehidupan masyarakat maupun hubungan baik dengan Sang Pencipta.

Materi-materi akhlak yang terdapat di dalam kitab *Durratun Nashihiin*pun banyak sekali di antaranya, keterangan tentang akhlak terpuji sampai keterangan tentang akhlak tercela. Seperti, tentang celaan makan riba', pahala cinta Allah dan Rasul, tercelanya minum khamr, tercelanya iri hati, pahala murah hati. Dengan adanya materi-materi tersebut, diharapkan dapat menjaga hubungan-hubungan tersebut, baik hubungan dengan manusia lainnya, maupun hubungan dengan Allah sendiri. Materi kandungan akhlak kitab *Durratun Nashihiin* sendiri lebih mengarah pada persoalan hubungan antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat dan hubungan mereka antar pihak satu dengan lainnya serta membatasi perbuatan dan perilaku mereka. Materi kandungan bidang ini lebih banyak menyajikan tentang keutamaan berteman, tolong menolong, larangan memfitnah, ghibah, minum-minuman keras dan lain-lain, yang dapat merusak dan menghancurkan tali persaudaraan, juga

pembahasan tentang apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang perlu dihindari oleh setiap orang untuk kebaikan bersama.¹⁹⁶

Dalam fokus penelitian tentang pembelajaran akhlak kitab *Durratun Nashiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat Dusun Jurang Dawer, peneliti lebih memfokuskan kepada akhlak dari hasil setelah adanya perbaikan shalat itu sendiri, karena materi-materi akhlak yang terdapat dalam kitab *Durratun Nashiin* dan juga hasil observasi dari penjelasan-penjelasan pengisi, maka peneliti lebih meneliti tentang bagaimana akhlak di luar shalatnya.

Setelah adanya pembelajaran akhlak kitab *Durratun Nashiin*, ibadah shalat masyarakat meningkat, meskipun tidak sampai kepada kesempurnaan shalat itu sendiri. Terbukti, ketika adanya pembelajaran kitab *Durratun Nashiin* ini, dari yang awalnya masyarakat tidak melaksanakan shalat dengan lengkap menjadi lengkap, dari awalnya yang selalu kepikiran dengan hal di luar shalat lebih diperbaiki lagi untuk berusaha fokus dan khusyu' dalam shalat, dari yang awalnya hanya bisa sendirian sekarang bisa berjamaah, meskipun hanya berjamaah pada waktu-waktu tertentu saja, dari yang awalnya mengakhirkan waktu shalat menjadi tepat waktu, dari yang awalnya tidak pernah menambahkan dengan ibadah shalat sunnah, sekarang ditambahkan sedikit demi sedikit.

Ketika masyarakat sudah memulai memperbaiki shalatnya, ternyata masyarakat pun juga mulai takut untuk berbuat dosa, seperti

¹⁹⁶ Yamin & Fadlil Munawar, *Materi Pendidikan dalam Kitab...*, 21.

yang sudah peneliti wawancarai jamaah yaitu takut untuk berbohong, berusaha menjauhi sifat sombong, iri hati, takut mengambil sesuatu jika bukan miliknya, sehingga bisa disimpulkan bahwasanya shalatnya dapat mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar. Karena di dalam shalat sendiri, disetiap gerakan dan juga bacaan mengandung banyak sekali pelajaran, seperti sujud, orang menganggap kepala merupakan sumber kemuliaan, tapi ketika sujud kepala dan kaki sama derajatnya ketika shalat. Ini mengandung hikmah bahwa dalam hidup kita harus *tawadhu*.¹⁹⁷ Oleh sebab itu, ketika kita berusaha untuk memperbaiki shalat kita, secara otomatis kita juga memperbaiki sikap dan perilaku kita.

Sebagaimana Imam Al Ghazali berkata: “Shalatnya orang yang lalai itu tidak dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar.” Nabi Muhammad SAW bersabda: “Banyak orang yang shalat hanya mendapat bagian payah dan letih.”¹⁹⁸

Dalam hadis dari kitab *Durratun Nashihiin* sendiri, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa tidak dapat dicegah oleh sembahyangnya dari perbuatan kejahatan dan munkar, sembahyangnya tidak akan menambah dihadapan Tuhan, kecuali kebencian dan jauh daripadanya.”¹⁹⁹

Dalam shalat itu sendiri, jika konsep *Laa Illaha Illa Allah* hanya sebatas metafisi-transendental, implikasinya pemahaman makna shalat pun hanya sebatas urusan pribadi, antara manusia dengan Tuhannya. Shalat

¹⁹⁷ Akhirudin DC, *Rahasia Bacaan Shalat*, 122.

¹⁹⁸ Misbahus Surur, *Dahsyatnya Shalat Tasbih*, (Jakarta: QultumMedia, 2009), 177

¹⁹⁹ al-Khaubawiyi, *Bekal Juru Da'wah*, Terj. Salim Bahreisy, 83

tidak pernah dilihat kaitannya dengan urusan sosial. Tidak perlu heran bila ada muslim yang setiap harinya rajin shalat, namun di saat yang sama perilaku sosialnya tidak baik, misalnya, mengambil hak seseorang yang bukan haknya. Jika dilihat, tujuan shalat bukan hanya untuk Allah, melainkan manusia. Oleh karena itu, di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa shalat bertujuan untuk menjauhkan manusia dari perbuatan keji dan munkar. Artinya, jika ritual shalat sudah dilakukan tapi tidak mengubah perilaku sosial seseorang, ritual itu perlu ditanyakan. Ketidakmampuan ritual shalat mengubah perilaku seseorang merupakan indikasi bahwa ada yang salah dalam pelaksanaan shalat.²⁰⁰

Tabel 4.4
Temuan di Lapangan

No	Fokus Penelitian	Temuan
1	2	3
1	Bagaimana Pembelajaran Akidah Kitab <i>Durratun Nashihiin</i> dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumpoko Kabupaten Lumajang?	Setelah masyarakat mempelajari akidah kitab <i>Durratun Nashihiin</i> yang bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, keimanan, dan juga ibadah masyarakat terutama ibadah shalat masyarakat, dengan materi akidah seperti keimanan, tauhid, ketenangan hati setelah menyaksikan kekuasaan Allah, peristiwa Isra' Mi'ra, dan lain-lain, juga menggunakan metode ceramah dan bandongan, dan menggunakan media kitab <i>Durratun Nashihiin</i> , maka ibadah shalat masyarakatpun meningkat seperti takut untuk

²⁰⁰ Yedi Yurwanto, *Mamknai Pesan Spiritual Ajaran Agama dalam Membangun Karakter Kesalehan Sosial*, Jurnal Sosioteknologi, (Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2014), 43

No	Fokus Penelitian	Temuan
1	2	3
		meninggalkan shalat, dan melengkapinya, berusaha untuk khusyu' dan berusaha untuk tidak memikirkan hal lain di luar shalat.
2	Bagaimana Pembelajaran Ibadah Kitab <i>Durratun Nashihiin</i> dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa	Begitupun setelah masyarakat mempelajari materi ibadah kitab <i>Durratun Nashihiin</i> yang tidak lain juga bertujuan untuk meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat, menyampaikannya
	Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang?	dengan menggunakan metode demonstrasi, dan juga menggunakan metode bandongan, dan menggunakan media kitab <i>Durratun Nashihiin</i> itu sendiri, maka ibadah shalat masyarakatpun meningkat dari yang awalnya mengakhiri waktu shalat, setelah mengikuti pembelajaran dapat lebih disiplin lagi, begitu juga dengan jamaahnya, masyarakat sudah mengerjakan shalat dengan berjamaah meskipun di waktu tertentu saja, seperti maghrib dan isya', masyarakat juga mulai menambahkan ibadahnya dengan ibadah shalat sunnah, seperti shalat sunnah rawatib, shalat sunnah dhuha, dan juga shalat sunnah tahajud.
3	Bagaimana Pembelajaran Akhlak Kitab <i>Durratun Nashihiin</i> dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang?	Setelah masyarakat mempelajari materi akhlak dalam kitab <i>Durratun Nashihiin</i> , seperti materi tentang celaan makan riba', pahala cinta Allah dan Rasul, tercelanya minum khamr, tercelanya iri hati, pahala murah hati, dan sebagainya, yang Tidak lain bertujuan untuk meningkatkan hubungan baik dengan Allah dan juga dengan manusia lainnya, dengan menggunakan metode ceramah dan

No	Fokus Penelitian	Temuan
1	2	3
		<p>juga bandongan, dengan media kitab <i>Durratun Nashihin</i>, maka ibadah shalat masyarakat pun meningkat, seperti masyarakat bukan sekedar hanya mengerjakan shalat saja tapi juga mendirikannya, karena shalat yang dilakukan masyarakat dapat mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar. Seperti masyarakat takut untuk berbohong, takut untuk bersikap sombong, masyarakat lebih rendah hati, lebih tenang lagi atau tidak iri, takut untuk gosip, dan sebagainya.</p>



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap data yang diperoleh di lapangan tentang pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Setelah masyarakat mempelajari akidah kitab *Durratun Nashihiin* yang bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, keimanan, dan juga ibadah masyarakat terutama ibadah shalat masyarakat, dengan materi akidah seperti keimanan, tauhid, ketenangan hati setelah menyaksikan kekuasaan Allah, peristiwa Isra' Mi'ra, dan lain-lain, juga menggunakan metode ceramah dan bandongan, dan menggunakan media kitab *Durratun Nashihiin*, maka ibadah shalat masyarakatpun meningkat seperti takut untuk meninggalkan shalat, dan melengkapi shalatnya, berusaha untuk khusyu' dan berusaha untuk tidak memikirkan hal lain di luar shalat.
2. Begitupun setelah masyarakat mempelajari materi ibadah kitab *Durratun Nashihiin* yang tidak lain juga bertujuan untuk meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat, menyampaikannya dengan menggunakan metode demonstrasi, dan juga menggunakan metode bandongan, dan menggunakan media kitab *Durratun Nashihiin* itu

sendiri, maka ibadah shalat masyarakatpun meningkat dari yang awalnya mengakhiri waktu shalat, setelah mengikuti pembelajaran dapat lebih disiplin lagi, begitu juga dengan jamaahnya, masyarakat sudah mengerjakan shalat dengan berjamaah meskipun di waktu tertentu saja, seperti maghrib dan isya', masyarakat juga mulai menambahkan ibadahnya dengan ibadah shalat sunnah, seperti shalat sunnah rawatib, shalat sunnah dhuha, dan juga shalat sunnah tahajud.

3. Setelah masyarakat mempelajari materi akhlak dalam kitab *Durratun Nashihiin*, seperti materi tentang celaan makan riba', pahala cinta Allah dan Rasul, tercelanya minum khamr, tercelanya iri hati, pahala murah hati, dan sebagainya, yang tidak lain bertujuan untuk meningkatkan hubungan baik dengan Allah dan juga dengan manusia lainnya, dengan menggunakan metode ceramah dan juga bandongan, dengan media kitab *Durratun Nashihiin*, maka ibadah shalat masyarakat pun meningkat, seperti masyarakat bukan sekedar hanya mengerjakan shalat saja tapi juga mendirikannya, karena shalat yang dilakukan masyarakat dapat mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar. Seperti masyarakat takut untuk berbohong, takut untuk bersikap sombong, masyarakat lebih rendah hati, lebih tenang lagi atau tidak iri, takut untuk gosip, dan sebagainya.

B. Saran

Sebagai akhir dari penyusunan skripsi ini, maka perlu kiranya peneliti menyampaikan beberapa saran yang bisa dijadikan sebuah masukan untuk melakukan perbaikan selanjutnya. Adapun saran dari peneliti di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Ustadz

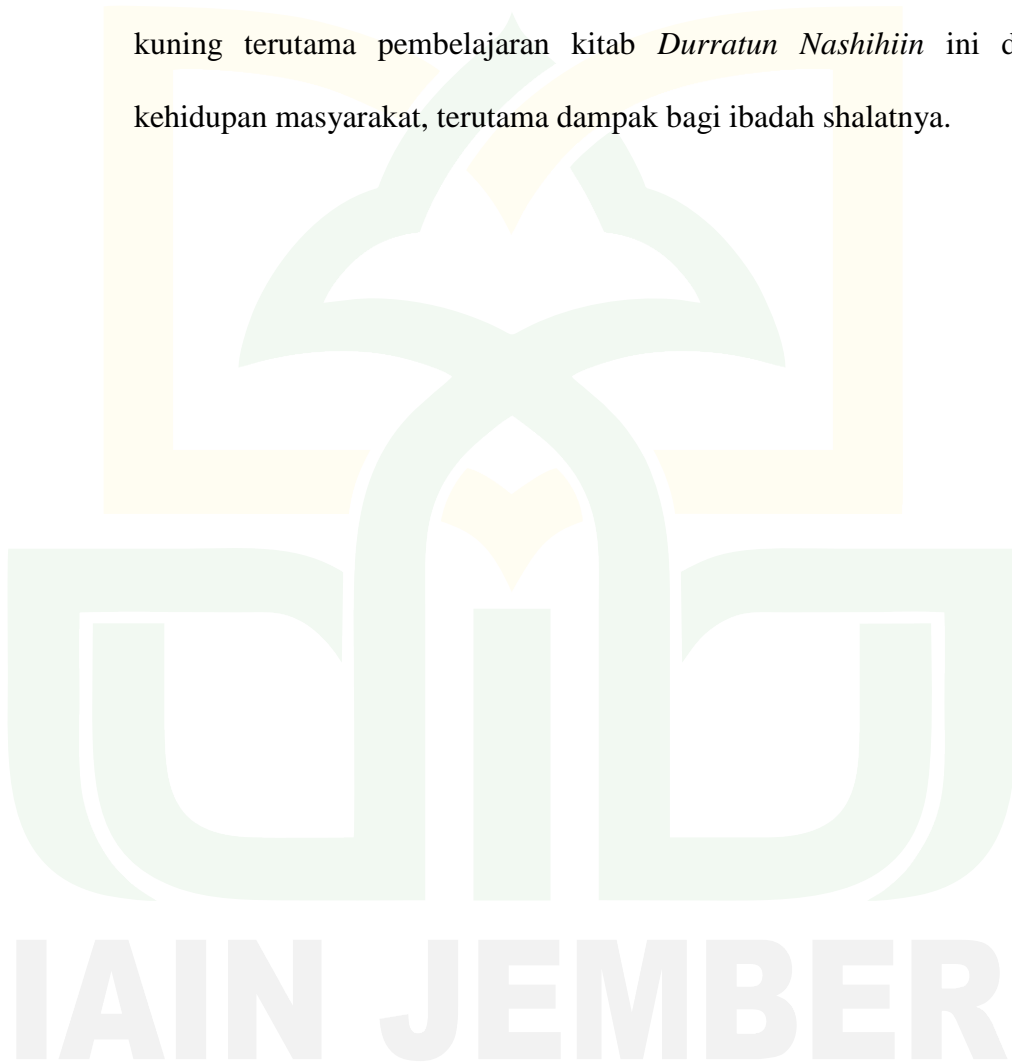
Pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* ini sangat bagus jika diterapkan di kehidupan masyarakat yang cenderung sibuk dengan dunia maya dan sibuk dengan masing-masing pekerjaannya, semoga pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* ini dapat berlanjut meskipun nantinya kitab yang diajarkan sudah khatam dan dapat diganti menggunakan kitab-kitab lain yang cocok diterapkan di masyarakat. Dan semoga, pembelajaran kitab ini, tidak dilakukan seminggu sekali, bisa ditambahkan meskipun hanya menambahkan alokasi waktunya per pertemuan.

2. Bagi Jamaah/Masyarakat Dusun Jurang Dawer

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan jamaah dapat lebih meningkatkan lagi ilmu agamanya sehingga pengamalan ibadahnya juga terus meningkat, terutama ibadah shalatnya. dan diharapkan jamaah juga mengajak masyarakat lain di dalam maupun di luar desa untuk berbuat kebaikan, seperti mengajak ikut dalam pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin*.

3. Peneliti lain

Penulis mengakui bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, harapan peneliti setelah adanya penelitian ini, penelitian dapat berlanjut dalam skala yang lebih luas dan lebih mendalam lagi untuk pembahasan mengenai bagaimana dampak pembelajaran kitab kuning terutama pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* ini dalam kehidupan masyarakat, terutama dampak bagi ibadah shalatnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Hayyik Qurrota 2018. *Implementasi Pembelajaran Kitab Fasalatan dalam Meningkatkan Kemampuan Ibadah Shalat Anak (Studi Kasus di TPA Miftahul Huda Desa Mungging Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo)*. Skripsi. Institut Agama Islam Ponorogo. Ponorogo.
- Al-Khaubawiyi, Syekh Utsman bin Hasan bin Ahmad Asy-Syakir. 1977. *Bekal Juru Da'wah*. Terj. Salim Bahreisy. Surabaya: TB. Balai Buku.
- Al-Mahfani, M. Khalilurrahman. 2007. *Buku Pintar Shalat Pedoman Shalat Lengkap Menuju Shalat Khusyuk*. Jakarta: WahyuMedia.
- Al Makki, M. Nuruddin Marbu . 2006. *Rahasia Keutamaan Shalat Shubuh*. Jakarta: Qultum Media.
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan islam*. Ciputat: Ciputat Press.
- Arifin, Akbar Syamsul. 2019. *Kitab Pengetahuan Shalat Wajib & Sunnah*. Semarang: Syalmahat Publishing.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryanita, Novi. 2015. *Personifikasi dan Simile dalam Terjemah Kitab Durratun Nashihiin Karya Achmad Sunarto (Tinjauan Balaghah)*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi . 2014. *Pedoman Shalat*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Asrul, dkk. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Dalimunte, Sehat Sultoni. 2012. *Dimensi Akhlak dalam Shalat Telaah Teologis-Filosofis*. jurnal Dimensi Akhlak. Aceh Utara: STAIN Malikussaleh.
- Daradjat, Zakiah. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: BUMI AKSARA.
- DC, Akhirudin. 2011. *Rahasia Bacaan Shalat*. Jakarta Timur: Alifia Books.
- Departemen Agama RI. 2015. *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Diponegoro: CV Penerbit Diponegoro.

- Faisal, Sanapiah. 2007. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Gunawan & Ali Hasan Siswanto. 2016. *Islam Nusantara dan Kepesantrenan*. Yogyakarta: INTERPENA Yogyakarta.
- Hamid, Abdul & Beni Ahmad Saebani. 2009. *Fiqh Ibadah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Haryu. 2013. *Self Regulated Learning Motivasi Berprestasi & Prestasi Belajar*. Jember: STAIN Jember Press.
- Hasibuan, J.J & Moedjiono. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Herdiansyah, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hermawan, Acep. 2017. *Spiritualitas Salat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husna, Muhammad Ahsanul. 2018. *Metode Diskusi dalam Pembelajaran Kitab Kuning Klasik dalam Peningkatan Keterampilan Membaca*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim. Semarang: Universitas Wahid Hasyim Semarang.
- Khalili, Musthafa. 2007. *Berjumpa Allah dalam Salat*. Jakarta: Zahra Publishing House.
- Khuluqo, Ihsan El. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Laskar Turats 2011. 2013. *Kado Turats (Tuntunan Praktek Ibadah Terspesial)*. Kediri: LIRBOYO PRESS.
- Laskar Turats 2011. 2017. *Kado Turat Tuntunan Praktik Ibadah terspesial*. Kediri: Lirboyo Press.
- Manshur, Mohamad Yamin Fadlil Munawwar. 2017. *Materi Pendidikan. Tsamrah al-fikr*
- Mariyaningsih. 2018. *Teori dan Praktik Berbagai Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-kelas Inspiratif*. Surakarta: CV KEKATA GRUB.
- Melsandy, Geza Kharisma. 2018. *Keteladanan Orang Tua dalam Peningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat di Sekolah Luar Biasa Bangun Putra Bangunjiwo Kasihan Bantul*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.

- Miles, Huberman, Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Namo. 2006. *Pengembangan Bahan Ajar PAI pada Sekolah*. Bandung: Kencana Group, 2006.
- Nurniawan, Irwan. 2005. *Keagungan Sholat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Patilima, Hamid. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Prayitno. 2009. *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Putra, Sitiatava Rizema. 2013. *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rahardjo, Mudjia. 2017. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Raya, Ahmad Thib & Siti Musdah. 2003. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Shalat*. Jakarta Timur: Prenada Media.
- Ritonga, A. Rahman & Zainuddin. 2002. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Riznanto, Ahmad. *Keajaiban shalat*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Rokim, Syaeful. 2016. *Ibadah-Ibadah Ilahi dan Manfaatnya dalam Pendidikan Jasmani*. Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sagala, Syaiful. 2015. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.

- Sanjaya, Wina. 2015. *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sahriansyah. 2014. *Ibadah dan Akhlak*. Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS.
- Sekretariat Negara RI. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Setiawan, David Fima. 2018. *Prosedur Evaluasi dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sholikhin, Muhammad. 2011. *The Miracle of Shalat Mengungkap Kedahsyatan Energi Shalat*. Jakarta: Erlangga.
- Sholikhin, Muhammad. 2013. *Panduan Shalat Sunnah Terlengkap*. Jakarta: Erlangga.
- Sholokhin, Muhammad. 2012. *Panduan Shalat Lengkap dan Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Suardi, Moh. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Sleman: CV BUDI UTAMA.
- Sudjana, Nana. 2014. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Supardi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Mataram: Yayasan Cerdas Press.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Charisma Putra Utama.
- Sutanto, Teguh & Ulin Nuha Masruchin. 2019. *Panduan Shalat Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suyitno, Imam. 2011. *Memahami Tindakan Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Adima.
- Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf. 2018. *Profesi Keguruan menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*. Gresik: Caremedia Communication.

- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember* Jember: IAIN Jember Press.
- Ulum, Miftachul. 2018. *Pendampingan Kitab Durratun Nashihiin dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Annual Conference On Community Engagement*. Lamongan: Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan.
- Yamin, Martinis. 2013. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Anggota IKAPI.
- Yurwanto, Yedi. 2014. *Mamknai Pesan Spiritual Ajaran Agama dalam Membangun Karakter Kesalehan Sosial*. Jurnal Socioteknologi. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Zaidah, Yusna & Nadiyah Khalid. 2014. *Evaluasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning pada Program Magang Pesantren Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam*. Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri Antasari.
- Zainuddin, Ilham & Zamakhsyari. 2018. *Peranan Lingkungan Pendidikan dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Sunnah Siswa di MDTA Arafah KPUM Kelurahan Terjun Medan Marelan*. Jurnal Sabillarasya. Medan: Universitas Dharmawangsa Medan Sumatera Utara.



MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pembelajaran Kitab <i>Durratun Nashihiin</i> dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Pada Masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang	1. Pembelajaran Kitab <i>Durratun Nashihiin</i>	<p>a. Tujuan Pembelajaran</p> <p>b. Materi Pembelajaran</p> <p>c. Metode Pembelajaran</p> <p>d. Media Pembelajaran</p>	<p>1) Tujuan Pembelajaran kitab <i>Durratun Nashihiin</i> di Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang</p> <p>1) Materi Akidah 2) Materi Ibadah 3) Materi Akhlak</p> <p>1) Metode Pembelajaran Umum 2) Metode Pembelajaran yang biasa digunakan di pesantren</p> <p>1) Media Audio 2) Media Visual 3) Media Audio Visual</p>	<p>1. Informan</p> <p>a. Pengajar Kitab <i>Durratun Nashihiin</i></p> <p>b. Masyarakat atau jamaah Pembelajaran Kitab Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajag</p> <p>2. Kepustakaan</p>	<p>- Metode Penelitian Kualitatif</p> <p>- Subyek Penelitian menggunakan Purposive Sampling</p> <p>- Teknik Pengumpulan data:</p> <p>- Observasi</p> <p>- Wawancara</p> <p>- Dokumentasi</p> <p>- Keabsahan Data</p> <p>- Triangulasi Teknik</p> <p>- Triangulasi Sumber</p>	<p>1. Bagaimana Pembelajaran Akidah Kitab <i>Durratun Nashihiin</i> dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang?</p> <p>2. Bagaimana Pembelajaran Ibadah Kitab <i>Durratun Nashihiin</i> dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang?</p> <p>3. Bagaimana Pembelajaran Akhlak Kitab <i>Durratun</i></p>

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
	2. Pengamalan Ibadah Shalat Pada Masyarakat	a. Shalat Fardhu b. Shalat Sunnah c. Shalat Berjamaah d. Shalat tepat pada waktunya	1) Dhuhur 2) Ashar 3) Maghrib 4) Isya' 5) Shubuh 1) Shalat yang disunnahkan berjamaah 2) Shalat yang disunnahkan berjamaah 1) Pengertian shalat berjamaah 2) Keutamaan shalat berjamaah 1) Pengertian shalat tepat pada waktunya 2) Keutamaan shalat tepat pada waktunya			Nashihin dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang?

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan Ustadz
 - a. Bagaimana pembelajaran akidah kitab *Durratun Nashihiin* di Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang?
 - b. Bagaimana pembelajaran ibadah kitab *Durratun Nashihiin* di Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang?
 - c. Bagaimana pembelajaran akhlak kitab *Durratun Nashihiin* di Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang?
 - d. Apakah pembelajaran akidah kitab *Durratun Nashihiin* dapat meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat?
 - e. Apakah pembelajaran ibadah kitab *Durratun Nashihiin* dapat meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat?
 - f. Apakah pembelajaran akhlak kitab *Durratun Nashihiin* dapat meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat?
2. Wawancara dengan Jamaah
 - a. Bagaimana pengamalan ibadah shalat Ibu/Bapak setelah adanya pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin*?
 - b. Setelah adanya pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin*, Apakah Bapak/Ibu sudah mengerjakan shalat lima waktu dengan lengkap?
 - c. Bagaimana kekhuyu'an shalat Bapak/Ibu setelah Bapak/Ibu mengikuti pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin*?
 - d. Setelah Bapak/Ibu mengikuti pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* Apakah Bapak/Ibu masih memikirkan hal lain saat shalat?
 - e. Bagaimana ketepatan waktu shalat Bapak/Ibu, setelah Bapak/Ibu mengikuti pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin*?
 - f. Dan Bagaimana dengan shalat jamaahnya?

- g. Setelah Bapak/Ibu mengikuti pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin*, Apakah Bapak/Ibu sudah bisa menambahkan ibadah shalatnya dengan ibadah shalat sunnah? Shalat sunnah apa yang biasa Bapak/Ibu kerjakan?
- h. Apakah shalatnya Bapak/Ibu sudah dapat mencegah Bapak/Ibu untuk melakukan dosa?

B. Pedoman Observasi

1. Pembelajaran akidah kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat.
2. Pembelajaran ibadah kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat.
3. Pembelajaran akhlak kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat.











C. Pedoman Dokumentasi

1. Profil Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang.
2. Lokasi Penelitian.
3. Foto media pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin*.
4. Foto materi pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin*.
5. Foto metode Pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* di Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang.
6. Foto ketika wawancara dengan Ustadz maupun Jamaah kitab *Durratun Nashihiin*.





JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	HARI/TANGGAL	JENIS KEGIATAN	PARAF
1	Sabtu, 30 November 2019	Silaturahmi, sekaligus menyerahkan surat penelitian kepada Ustadz Fathul	
	Sabtu, 14 Desember 2019	Obeservasi lokasi sekaligus wawancara dengan Ustadz Fathul	
	Sabtu, 14 Desember 2019	Wawancara dengan Ustadz fathul sekaligus mengikuti pembelajaran kitab <i>Durratun Nashihiin</i>	
	Sabtu, 28 Desember 2019	Observasi pembelajaran kitab <i>Durratun Nashihiin</i>	
	Sabtu, 28 Desember 2019	Dokumentasi pelaksanaan pembelajaran kitab <i>Durratun Nashihin</i>	
	Sabtu, 4 Januari 2020	Wawancara dengan Ustadz Fathul sekaligus mengikuti pembelajaran kitab <i>Durratun Nashihiin</i>	
	Sabtu, 11 Januari 2020	Wawancara dengan Ustadz Fathul sekaligus mengikuti pembelajaran kitab <i>Durratun Nashihiin</i>	
	Sabtu, 25 Januari 2020	Wawancara dengan Ustadz Fathul sekaligus mengikuti pembelajaran	

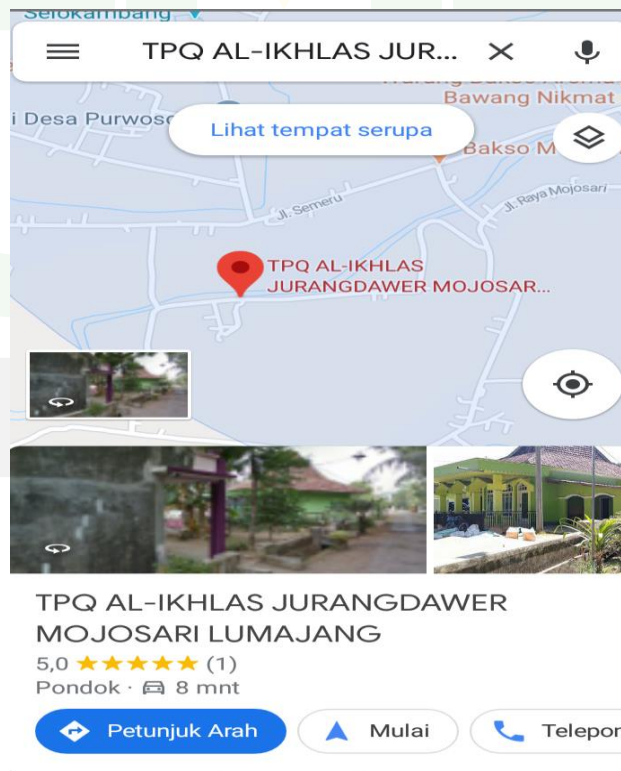
JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	HARI/TANGGAL	JENIS KEGIATAN	PARAF
	Selasa, 3 Maret 2020	Silaturahmi, dan menyerahkan surat ke kantor kepala desa Mojosari	
	Rabu, 4 Maret 2020	Wawancara dengan jamaah, Bapak Khalil	
	Rabu, 4 Maret 2020	Wawancara dengan jamaah Bapak Basuni	
	Sabtu, 7 Maret 2020	Wawancara dengan jamaah, Ibu Minikhusniyah	
	Minggu, 8 Maret 2020	Wawancara dengan jamaah, Bapak Wawan	
	Minggu, 8 Maret 2020	Wawancara dengan jamaah, Bapak Mansur	
	Selasa, 10 Maret 2020	Wawancara dengan jamaah, Ibu Ike	
	Jum'at, 13 Maret 2020	Wawancara dengan jamaah, Ibu Nia	
	Sabtu, 14 Maret 2020	Wawancara dengan jamaah, Ibu Khoiriyah	
	Rabu, 18 Maret 2020	Wawancara dengan jamaah, Ibu Sani	

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

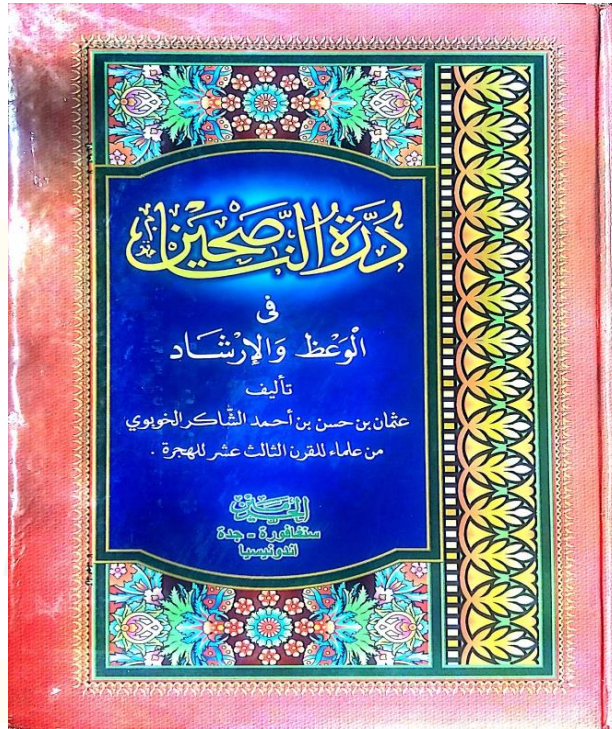
NO	HARI/TANGGAL	JENIS KEGIATAN	PARAF
	Rabu, 18 Maret 2020	Wawancara dengan jamaah, Ibu Rodliyah	
	Jum'at, 20 Maret 2020	Wawancara dengan jamaah, Bapak Budi	
	Minggu, 22 Maret 2020	Wawancara dengan jamaah, Bapak Bukhari	
	Senin, 30 Maret 2020	Permohonan surat keterangan diperbolehkan penelitian dan telah selesai penelitian	

LOKASI PENELITIAN JIKA DICARI DI GOOGLE MAPS



PROSES PEMBELAJARAN KITAB DURRATUN NASHIHIIN

Kitab Durratun Nashihiin



Materi Kitab Durratun Nashihiin

فهرس الكتاب	« ٢٨٤ »
الفهرس	صحيفة
	٣ مقدمة الكتاب
	٥ دعاء يقال عند ابتداء المجلس
	دعاء يقال عند ختام المجلس
	دعاء يقال عند ختام الكتاب جميعه
	٦ دعاء يقال عند الإنتهاء من الطعام
	٧ المجلس الأول
	١٠ المجلس الثاني
	١٤ المجلس الثالث
	١٧ المجلس الرابع
	١٩ المجلس الخامس
	٢٢ المجلس السادس
	٢٦ المجلس السابع
	٢٩ المجلس الثامن
	٣٢ المجلس التاسع
	٣٦ المجلس العاشر
	٣٩ المجلس الحادى عشر
	٤٣ المجلس الثاني عشر
	٤٦ المجلس الثالث عشر
	٥٠ المجلس الرابع عشر
	٥٣ المجلس الخامس عشر
	٥٦ المجلس السادس عشر
	٦١ المجلس السابع عشر
	٦٤ المجلس الثامن عشر
	٦٧ المجلس التاسع عشر
	٧٠ المجلس العشرون
	٧٣ المجلس الحادى والعشرون
	٧٥ المجلس الثاني والعشرون

صحيفة	
المجلس الثالث والعشرون	٧٩
المجلس الرابع والعشرون	٨١
المجلس الخامس والعشرون	٨٤
المجلس السادس والعشرون	٨٨
المجلس السابع والعشرون	٩٢
المجلس الثامن والعشرون	٩٦
المجلس التاسع والعشرون	٩٩
مorceطة حسنة	١٠٢
المجلس الثلاثون	١٠٣
المجلس الحادى والثلاثون	١٠٧
المجلس الثانى والثلاثون	١١٠
المجلس الثالث والثلاثون	١١٨
المجلس الرابع والثلاثون	١٢١
المجلس الخامس والثلاثون	١٢٥
المجلس السادس والثلاثون	١٢٨
المجلس السابع والثلاثون	١٣٢
المجلس الثامن والثلاثون	١٣٦
المجلس التاسع والثلاثون	١٤٠
المجلس الأربعون	١٤٣
المجلس الحادى والأربعون	١٤٩
المجلس الثانى والأربعون	١٥٣
المجلس الثالث والأربعون	١٥٧
المجلس الرابع والأربعون	١٦٠
المجلس الخامس والأربعون	١٦٣
المجلس السادس والأربعون	١٦٨
المجلس السابع والأربعون	١٧١
المجلس الثامن والأربعون	١٧٥
المجلس التاسع والأربعون	١٧٩
المجلس الخمسون	١٨٢

صحيفة	
المجلس الحادى والخمسون	١٨٨
المجلس الثانى والخمسون	١٩٢
المجلس الثالث والخمسون	١٩٥
المجلس الرابع والخمسون	١٩٩
المجلس الخامس والخمسون	٢٠٣
المجلس السادس والخمسون	٢٠٦
المجلس السابع والخمسون	٢١٠
المجلس الثامن والخمسون	٢١٣
المجلس التاسع والخمسون	٢١٧
المجلس الستون	٢٢١
المجلس الحادى والستون	٢٢٤
المجلس الثانى والستون	٢٢٨
المجلس الثالث والستون	٢٣١
المجلس الرابع والستون	٢٣٦
المجلس الخامس والستون	٢٤٠
المجلس السادس والستون	٢٤٣
المجلس السابع والستون	٢٤٧
المجلس الثامن والستون	٢٥١
المجلس التاسع والستون	٢٥٤
المجلس السبعون	٢٥٨
المجلس الحادى والسبعون	٢٦٢
المجلس الثانى والسبعون	٢٦٦
المجلس الثالث والسبعون	٢٦٩
المجلس الرابع والسبعون	٢٧٤
المجلس الخامس والسبعون	٢٧٨
خاتمة الكتاب	٢٨٣

إذا وجدت أيها القارئ الخطأ في الطبع أو النشر للمحررين فالرجاء أن تخبر به
المكتبة المكان الذى اشتريت فيه هذا الكتاب ليسكننا إصلاحه
وتصححه في الطبع أو النشر القادم. شكراً
الهاتف: 0888 30000 ١٠

DOA PEMBUKA

رَبِّ أَشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي

"Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku dan mudahkanlah untukku urusanku".

DOA PENUTUP

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ

أَنْتَ الْوَهَّابُ

"Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan hati Kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada Kami, dan karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi Engkau, karena Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)".

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

"Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya". Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji."

IAIN JEMBER

Metode Pembelajaran Kitab Durratun Nashihiin



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riza Amalia Tri Indraswari
NIM : T20161189
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 20 April 2020

Saya yang menyatakan



Riza Amalia Tri Indraswari

NIM. T20161189



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : www http://fik iain-jember.ac.id e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-0203/In.20/3.a/PP.00.9/03/2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

2 Maret 2020

Yth. Bapak Gatot Subiyanto
Kepala Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko
Kabupaten Lumajang
Di Tempat

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Riza Amalia Tri Indraswari
NIM : T20161189
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Pembelajaran Kitab Durratun Nashihiin dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Masyarakat selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pengisi Pembelajaran Kitab Durratun Nashihiin
2. Jamaah/Masyarakat Dusun Jurang Dawer yang mengikuti Pembelajaran Kitab Durratun Nashihiin

Demikian atasperkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.



Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Mashudi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 472005, Kode Pos : 60136
Website : [www.http://mik.iain-jember.ac.id](http://mik.iain-jember.ac.id) e-mail : tariyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-3024/In.20/3.a/PP.00.9/11/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

25 November 2019

Yth Ustadz Fathul
Pengisi Pembelajaran Kitab Durratun Nashihiin
Di Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko
Kabupaten Lumajang

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Riza Amalia Tri Indraswari
NIM : T20161189
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Pembelajaran Kitab Durratun Nashihiin dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Masyarakat selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pengisi Pembelajaran Kitab Durratun Nashihiin
2. Jamaah/Masyarakat Dusun Jurang Dawer yang mengikuti Pembelajaran Kitab Durratun Nashihiin

Demikian atasperkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

M. Shudi



PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG
KECAMATAN SUMBERSUKO
DESA MOJOSARI

Jalan Raya Mojosari No. 01 Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko
LUMAJANG

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 191/61/427.97.05/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Gatot Susiyanto**
Jabatan : Kepala Desa Mojosari
Unit Kerja : Kantor Kepala Desa Mojosari

Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa:

Nama : **Riza Amalia Tri Indraswari**
NIM : T20161189
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : "Pembelajaran Kitab Durratun Nashihiin Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang"

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang pada tanggal 3 Maret 2020 sampai 29 Maret 2020.

Demikian surat keterangan ini kami buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 30 Maret 2020

Kepala Desa Mojosari,



BIODATA PENULIS



Nama : Riza Amalia Tri Indraswari
NIM : T20161189
Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 25 Desember 1997
Alamat : Dusun Srebet RT 04/RW 01 Desa Purwosono
Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam

A. Riwayat Pendidikan

TK : RA MUSLIMAT NU PURWOSONO
SD : MI NURUL ISLAM PETAHUNAN
SMP : SMP NEGERI 2 SUMBERSUKO
SMA : MA PUTRI NURUL MASYITHOH LUMAJANG

B. Pengalaman Organisasi

1. Devisi Tahfidz ICIS IAIN Jember

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pembelajaran Kitab <i>Durratun Nashihiin</i> dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Pada Masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang	1. Pembelajaran Kitab <i>Durratun Nashihiin</i>	<p>a. Tujuan Pembelajaran</p> <p>b. Materi Pembelajaran</p> <p>c. Metode Pembelajaran</p> <p>d. Media Pembelajaran</p>	<p>1) Tujuan Pembelajaran kitab <i>Durratun Nashihiin</i> di Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang</p> <p>1) Materi Akidah 2) Materi Ibadah 3) Materi Akhlak</p> <p>1) Metode Pembelajaran Umum 2) Metode Pembelajaran yang biasa digunakan di pesantren</p> <p>1) Media Audio 2) Media Visual 3) Media Audio Visual</p>	<p>1. Informan</p> <p>a. Pengajar Kitab <i>Durratun Nashihiin</i></p> <p>b. Masyarakat atau jamaah Pembelajaran Kitab Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajag</p> <p>2. Kepustakaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Metode Penelitian Kualitatif - Subyek Penelitian menggunakan Purposive Sampling - Teknik Pengumpulan data: <ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara - Dokumentasi - Keabsahan Data <ul style="list-style-type: none"> - Triangulasi Teknik - Triangulasi Sumber 	<p>1. Bagaimana Pembelajaran Akidah Kitab <i>Durratun Nashihiin</i> dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang?</p> <p>2. Bagaimana Pembelajaran Ibadah Kitab <i>Durratun Nashihiin</i> dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang?</p> <p>3. Bagaimana Pembelajaran Akhlak Kitab <i>Durratun Nashihiin</i> dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang?</p>

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
	2. Pengamalan Ibadah Shalat Pada Masyarakat	a. Shalat Fardhu b. Shalat Sunnah c. Shalat Berjamaah d. Shalat tepat pada waktunya	1) Dhuhur 2) Ashar 3) Maghrib 4) Isya' 5) Shubuh 1) Shalat yang disunnahkan berjamaah 2) Shalat yang disunnahkan berjamaah 1) Pengertian shalat berjamaah 2) Keutamaan shalat berjamaah 1) Pengertian shalat tepat pada waktunya 2) Keutamaan shalat tepat pada waktunya			Nashihin dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang?

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan Ustadz
 - a. Bagaimana pembelajaran akidah kitab *Durratun Nashihiin* di Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang?
 - b. Bagaimana pembelajaran ibadah kitab *Durratun Nashihiin* di Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang?
 - c. Bagaimana pembelajaran akhlak kitab *Durratun Nashihiin* di Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang?
 - d. Apakah pembelajaran akidah kitab *Durratun Nashihiin* dapat meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat?
 - e. Apakah pembelajaran ibadah kitab *Durratun Nashihiin* dapat meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat?
 - f. Apakah pembelajaran akhlak kitab *Durratun Nashihiin* dapat meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat?
2. Wawancara dengan Jamaah
 - a. Bagaimana pengamalan ibadah shalat Ibu/Bapak setelah adanya pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin*?
 - b. Setelah adanya pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin*, Apakah Bapak/Ibu sudah mengerjakan shalat lima waktu dengan lengkap?
 - c. Bagaimana kekhuyu'an shalat Bapak/Ibu setelah Bapak/Ibu mengikuti pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin*?
 - d. Setelah Bapak/Ibu mengikuti pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* Apakah Bapak/Ibu masih memikirkan hal lain saat shalat?
 - e. Bagaimana ketepatan waktu shalat Bapak/Ibu, setelah Bapak/Ibu mengikuti pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin*?
 - f. Dan Bagaimana dengan shalat jamaahnya?

- g. Setelah Bapak/Ibu mengikuti pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin*, Apakah Bapak/Ibu sudah bisa menambahkan ibadah shalatnya dengan ibadah shalat sunnah? Shalat sunnah apa yang biasa Bapak/Ibu kerjakan?
- h. Apakah shalatnya Bapak/Ibu sudah dapat mencegah Bapak/Ibu untuk melakukan dosa?

B. Pedoman Observasi

1. Pembelajaran akidah kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat.
2. Pembelajaran ibadah kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat.
3. Pembelajaran akhlak kitab *Durratun Nashihiin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat masyarakat.










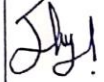
C. Pedoman Dokumentasi

1. Profil Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang.
2. Lokasi Penelitian.
3. Foto media pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin*.
4. Foto materi pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin*.
5. Foto metode Pembelajaran kitab *Durratun Nashihiin* di Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang.
6. Foto ketika wawancara dengan Ustadz maupun Jamaah kitab *Durratun Nashihiin*.





JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	HARI/TANGGAL	JENIS KEGIATAN	PARAF
1	Sabtu, 30 November 2019	Silaturahmi, sekaligus menyerahkan surat penelitian kepada Ustadz Fathul	
	Sabtu, 14 Desember 2019	Obeservasi lokasi sekaligus wawancara dengan Ustadz Fathul	
	Sabtu, 14 Desember 2019	Wawancara dengan Ustadz fathul sekaligus mengikuti pembelajaran kitab <i>Durratun Nashihiin</i>	
	Sabtu, 28 Desember 2019	Observasi pembelajaran kitab <i>Durratun Nashihiin</i>	
	Sabtu, 28 Desember 2019	Dokumentasi pelaksanaan pembelajaran kitab <i>Durratun Nashihin</i>	
	Sabtu, 4 Januari 2020	Wawancara dengan Ustadz Fathul sekaligus mengikuti pembelajaran kitab <i>Durratun Nashihiin</i>	
	Sabtu, 11 Januari 2020	Wawancara dengan Ustadz Fathul sekaligus mengikuti pembelajaran kitab <i>Durratun Nashihiin</i>	
	Sabtu, 25 Januari 2020	Wawancara dengan Ustadz Fathul sekaligus mengikuti pembelajaran	

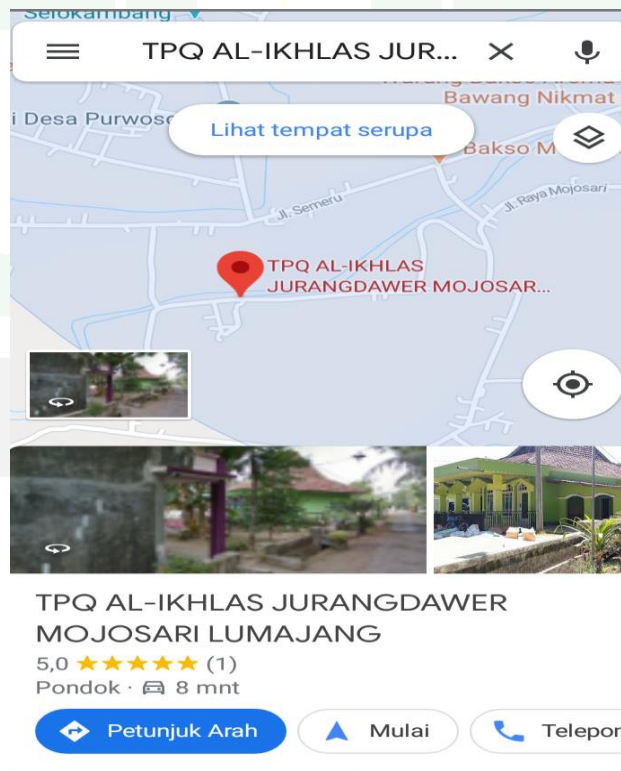
JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	HARI/TANGGAL	JENIS KEGIATAN	PARAF
	Selasa, 3 Maret 2020	Silaturahmi, dan menyerahkan surat ke kantor kepala desa Mojosari	
	Rabu, 4 Maret 2020	Wawancara dengan jamaah, Bapak Khalil	
	Rabu, 4 Maret 2020	Wawancara dengan jamaah Bapak Basuni	
	Sabtu, 7 Maret 2020	Wawancara dengan jamaah, Ibu Minikhusniyah	
	Minggu, 8 Maret 2020	Wawancara dengan jamaah, Bapak Wawan	
	Minggu, 8 Maret 2020	Wawancara dengan jamaah, Bapak Mansur	
	Selasa, 10 Maret 2020	Wawancara dengan jamaah, Ibu Ike	
	Jum'at, 13 Maret 2020	Wawancara dengan jamaah, Ibu Nia	
	Sabtu, 14 Maret 2020	Wawancara dengan jamaah, Ibu Khoiriyah	
	Rabu, 18 Maret 2020	Wawancara dengan jamaah, Ibu Sani	

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

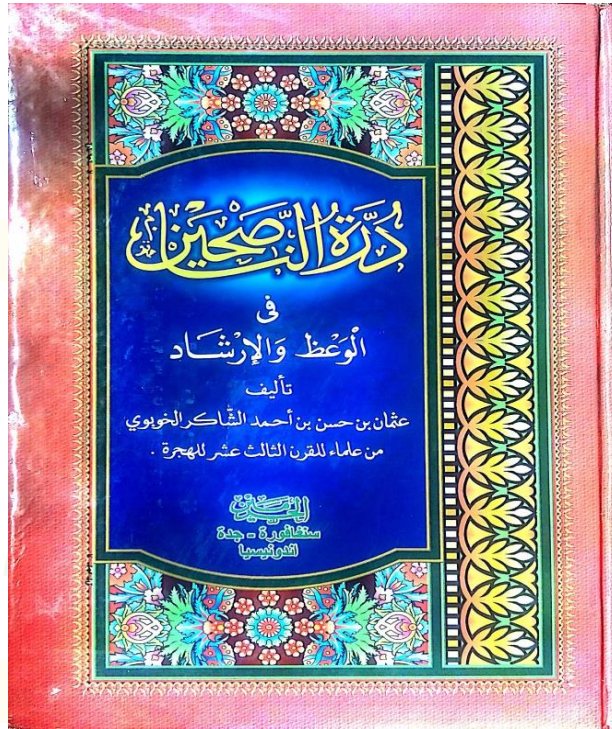
NO	HARI/TANGGAL	JENIS KEGIATAN	PARAF
	Rabu, 18 Maret 2020	Wawancara dengan jamaah, Ibu Rodliyah	
	Jum'at, 20 Maret 2020	Wawancara dengan jamaah, Bapak Budi	
	Minggu, 22 Maret 2020	Wawancara dengan jamaah, Bapak Bukhari	
	Senin, 30 Maret 2020	Permohonan surat keterangan diperbolehkan penelitian dan telah selesai penelitian	

LOKASI PENELITIAN JIKA DICARI DI GOOGLE MAPS



PROSES PEMBELAJARAN KITAB DURRATUN NASHIHIIN

Kitab Durratun Nashihiin



Materi Kitab Durratun Nashihiin

فهرس الكتاب		« ٢٨٤ »
الفهرس		صحيفة
	مقدمة الكتاب	٣
	دعاء يقال عند ابتداء المجلس	٥
	دعاء يقال عند ختام المجلس	٥
	دعاء يقال عند ختام الكتاب جميعه	٥
	دعاء يقال عند الإنتهاء من الطعام	٦
	المجلس الأول	٧
	المجلس الثاني	١٠
	المجلس الثالث	١٤
	المجلس الرابع	١٧
	المجلس الخامس	١٩
	المجلس السادس	٢٢
	المجلس السابع	٢٦
	المجلس الثامن	٢٩
	المجلس التاسع	٣٢
	المجلس العاشر	٣٦
	المجلس الحادى عشر	٣٩
	المجلس الثاني عشر	٤٣
	المجلس الثالث عشر	٤٦
	المجلس الرابع عشر	٥٠
	المجلس الخامس عشر	٥٣
	المجلس السادس عشر	٥٦
	المجلس السابع عشر	٦١
	المجلس الثامن عشر	٦٤
	المجلس التاسع عشر	٦٧
	المجلس العشرون	٧٠
	المجلس الحادى والعشرون	٧٣
	المجلس الثاني والعشرون	٧٥

صحيفة	
المجلس الثالث والعشرون	٧٩
المجلس الرابع والعشرون	٨١
المجلس الخامس والعشرون	٨٤
المجلس السادس والعشرون	٨٨
المجلس السابع والعشرون	٩٢
المجلس الثامن والعشرون	٩٦
المجلس التاسع والعشرون	٩٩
مorceطة حسنة	١٠٢
المجلس الثلاثون	١٠٣
المجلس الحادى والثلاثون	١٠٧
المجلس الثانى والثلاثون	١١٠
المجلس الثالث والثلاثون	١١٨
المجلس الرابع والثلاثون	١٢١
المجلس الخامس والثلاثون	١٢٥
المجلس السادس والثلاثون	١٢٨
المجلس السابع والثلاثون	١٣٢
المجلس الثامن والثلاثون	١٣٦
المجلس التاسع والثلاثون	١٤٠
المجلس الأربعون	١٤٣
المجلس الحادى والأربعون	١٤٩
المجلس الثانى والأربعون	١٥٣
المجلس الثالث والأربعون	١٥٧
المجلس الرابع والأربعون	١٦٠
المجلس الخامس والأربعون	١٦٣
المجلس السادس والأربعون	١٦٨
المجلس السابع والأربعون	١٧١
المجلس الثامن والأربعون	١٧٥
المجلس التاسع والأربعون	١٧٩
المجلس الخمسون	١٨٢

صحيفة	
المجلس الحادى والخمسون	١٨٨
المجلس الثانى والخمسون	١٩٢
المجلس الثالث والخمسون	١٩٥
المجلس الرابع والخمسون	١٩٩
المجلس الخامس والخمسون	٢٠٣
المجلس السادس والخمسون	٢٠٦
المجلس السابع والخمسون	٢١٠
المجلس الثامن والخمسون	٢١٣
المجلس التاسع والخمسون	٢١٧
المجلس الستون	٢٢١
المجلس الحادى والستون	٢٢٤
المجلس الثانى والستون	٢٢٨
المجلس الثالث والستون	٢٣١
المجلس الرابع والستون	٢٣٦
المجلس الخامس والستون	٢٤٠
المجلس السادس والستون	٢٤٣
المجلس السابع والستون	٢٤٧
المجلس الثامن والستون	٢٥١
المجلس التاسع والستون	٢٥٤
المجلس السبعون	٢٥٨
المجلس الحادى والسبعون	٢٦٢
المجلس الثانى والسبعون	٢٦٦
المجلس الثالث والسبعون	٢٦٩
المجلس الرابع والسبعون	٢٧٤
المجلس الخامس والسبعون	٢٧٨
خاتمة الكتاب	٢٨٣

إذا وجدت أيها القارئ الخطأ في الطبع أو النشر للمحررين فالرجاء أن تخبر به
المكتبة المكان الذى اشتريت فيه هذا الكتاب ليسكننا إصلاحه
وتصححه في الطبع أو النشر القادم. شكراً
الهاتف: 0888 30000 ١٥

DOA PEMBUKA

رَبِّ أَشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي

"Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku dan mudahkanlah untukku urusanku".

DOA PENUTUP

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ

أَنْتَ الْوَهَّابُ

"Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan hati Kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada Kami, dan karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi Engkau, karena Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)".

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

"Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya". Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji."

IAIN JEMBER

Metode Pembelajaran Kitab Durratun Nashihiin



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riza Amalia Tri Indraswari
NIM : T20161189
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 20 April 2020

Saya yang menyatakan



Riza Amalia Tri Indraswari

NIM. T20161189



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 472005, Kode Pos : 68138
Website : www.http://ftik.iajnember.ac.id e-mail : tarbiyah.iajnember@gmail.com

Nomor : B-0203/In.20/3.a/PP.00.9/03/2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

2 Maret 2020

Yth. Bapak Gatot Subiyanto
Kepala Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko
Kabupaten Lumajang
Di Tempat

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Riza Amalia Tri Indraswari
NIM : T20161189
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Pembelajaran Kitab Durratun Nashihiin dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Masyarakat selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pengisi Pembelajaran Kitab Durratun Nashihiin
2. Jamaah/Masyarakat Dusun Jurang Dawer yang mengikuti Pembelajaran Kitab Durratun Nashihiin

Demikian atasperkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.



Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Mashudi



PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG
KECAMATAN SUMBERSUKO
DESA MOJOSARI

Jalan Raya Mojosari No. 01 Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko
LUMAJANG

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 191/61/427.97.05/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Gatot Susiyanto**
Jabatan : Kepala Desa Mojosari
Unit Kerja : Kantor Kepala Desa Mojosari

Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa:

Nama : **Riza Amalia Tri Indraswari**
NIM : T20161189
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : "Pembelajaran Kitab Durratun Nashihiin Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang"

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang pada tanggal 3 Maret 2020 sampai 29 Maret 2020.

Demikian surat keterangan ini kami buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 30 Maret 2020

Kepala Desa Mojosari,



Gatot Susiyanto

BIODATA PENULIS



Nama : Riza Amalia Tri Indraswari
NIM : T20161189
Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 25 Desember 1997
Alamat : Dusun Srebet RT 04/RW 01 Desa Purwosono
Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam

A. Riwayat Pendidikan

TK : RA MUSLIMAT NU PURWOSONO
SD : MI NURUL ISLAM PETAHUNAN
SMP : SMP NEGERI 2 SUMBERSUKO
SMA : MA PUTRI NURUL MASYITHOH LUMAJANG

B. Pengalaman Organisasi

1. Devisi Tahfidz ICIS IAIN Jember